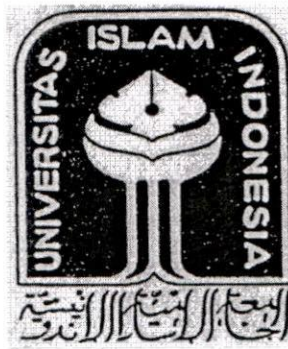


PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi di Kelurahan Sukawana, Kecamatan Kota Serang Provinsi Banten)



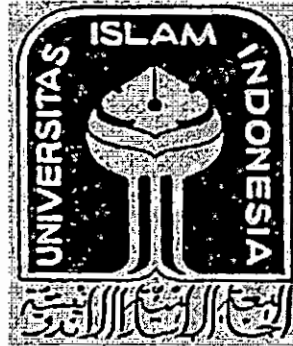
Oleh:
Ima Maisaroh
NIM: 05913045

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2009

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN
(Studi di Kelurahan Sukawana, Kecamatan Kota Serang Provinsi Banten)



Oleh:

Ima Maisaroh

NIM: 05913045

Pembimbing

Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA

TESIS

Diajukan kepada

Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam

Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna

Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2009



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 535/PS-MSI/Peng./V/2009

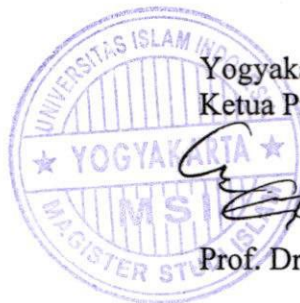
TESIS berjudul : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM
PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Kelurahan Sukawana,
Kecamatan Kota Serang Provinsi Banten)**

Ditulis oleh : Ima Maisaroh

N. I. M. : 05913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu
Pendidikan Islam



Yogyakarta, 6 Mei 2009
Ketua Program


Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAQISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 323637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ima Maisaroh
Tempat/tgl.lahir : Serang, 11 Maret 1972
N. I. M. : 05913045
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN (Studi di Kelurahan Sukawana, Kecamatan Kota
Serang Propinsi Banten)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

(.....)

(.....)

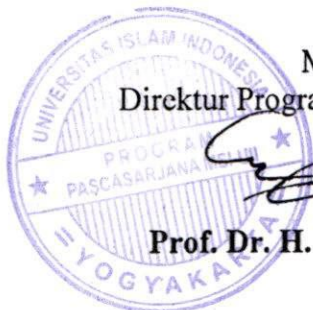
(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 22 April 2009

Pukul : 08.00–09.00 WIB

Hasil / Nilai : **87.00 / A**



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 691/PS-MSI/ND/IV/2009

**TESIS berjudul : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM
PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Kelurahan Sukawana,
Kecamatan Kota Serang Provinsi Banten)**

Ditulis oleh : Ima Maisaroh

NIM : 05913045

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia**

Yogyakarta, 17 April 2009

Ketua Program,

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : PERSEPSI MASYARAKAT BANTEN
TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN
PESANTREN (STUDI DI KELURAHAN
SUKAWANA, KECAMATAN SERANG, KOTA
SERANG, PROVINSI BANTEN)

Ditulis Oleh : Ima Maisaroh, S.Ag

N I M : 05913045

Konsentrasi : Kependidikan Islam



Telah disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 20 Oktober 2008
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Fauzul Iman

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama (SKB)

Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI

No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta'	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h dengan titik di bawahnya
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik di atasnya
ر	ra'	r	-
ز	zai	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s dengan titik di bawahnya
ض	dad	d	d dengan titik di bawahnya
ط	ta'	t	t dengan titik di bawahnya
ظ	Za	z	z dengan titik di bawahnya
ع	'ain	'	' (koma) terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa'	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha'	h	-
ء	hamzah	'	' (apostrof), tetapi lambang ini tidak digunakan untuk hamzah di awal kata
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah* ditulis rangkap, contoh

أَحْمَدِيَّة ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan, ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

جَمَاعَة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh

كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i, dan *dammah* ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī, dan u panjang ditulis ū; masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' ditulis ai, contoh

بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*

2. Fathah + wawu mati ditulis au, contoh

قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أَنْتُمْ ditulis *a’antum*

مُؤَنِّتٌ ditulis *mu’annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al-, contoh

الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur’ān*.

الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ ditulis *as-Samā*

الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*



I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

J. Kata dalam rangkaian frasa dan kalimat:

1. Berdasarkan penulisan kata per kata.

زَوَى الْفُرُوضِ ditulis *ẓawī al furūd*

2. Berdasarkan bunyi atau pengucapan dalam rangkaian tersebut, contoh:

أَهْلُ السُّنَّةِ ditulis *ahl as-Sunnāh*

شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaikh al-Islām* atau *Syaikhul-Islām*

MOTTO

Sebaik-baiknya manusia
Adalah mereka yang bermanfaat
Bagi sebanyak-banyaknya
Penerima manfaat

Sebaik-baiknya manfaat
Adalah yang menumbuhkan kesadaran,
syukur ni'mat dan ketaqwaan
Makhluk kepada Sang Khaliq

استبشروا

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tesis ini
Penulis persembahkan untuk
Empat Lelaki Masa Depan:

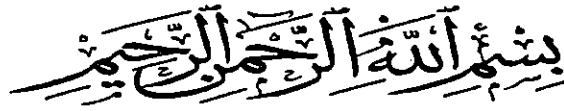
- * *Muhammad Fahmy Aulia As-Shidqy*
- * *Muhammad Raushan-Fikry As-Shidqy*
- * *Muhammad Farhan Ramadhani As-Shidqy*
- * *Muhammad Fadly Mumtaz As-Shidqy*

Sebagai tanda jejak dan inspirasi
Melengkapi Jati Diri
menjadi Lelaki di jamanmu

sebagai *Khairur Rizal*

﴿Ima Maisaroh﴾

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur Penulis persembahkan hanya kepada *Allah SWT*. Atas limpahan ni'mat dan karunia-Nya yang tiada terhingga sehingga aneka kesulitan dan kendala yang ada dapat diatasi, dan penulisan Tesis ini pun dapat diselesaikan dengan baik.

Rampungnya penulisan Tesis ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik material maupun moril. Oleh karenanya Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus-ikhlas kepada semua pihak baik lembaga maupun perorangan, khususnya:

- 1) Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta;
- 2) Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS; Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang telah memberi kesempatan kepada Penulis untuk studi di UII, melakukan penelitian dan menyusun Tesis ini;
- 3) Kepada Prof. Dr. H. Fauzul Iman, MA; apresiasi dan penghargaan Penulis sampaikan. *Arahan dan dorongan beliau yang memberikan khazanah dan inspirasi agar penelitian yang Penulis lakukan memiliki nilai aplikasi, makin membuat Penulis ingin melakukan yang terbaik dalam penelitian dan penulisan Tesis ini.* Selaku Pembimbing beliau senantiasa meluangkan waktu dengan keterbukaan dan kesabarannya memberikan konsultasi.

Padahal Penulis tahu, beliau begitu sibuk karena banyak dan beratnya amanah yang diemban.

- 4) Kepada Drs. H. Rodani, M.Si, Dosen yang dengan penuh perhatian selalu mengingatkan agar penelitian yang Penulis lakukan memiliki nilai dan manfaat yang bisa disumbangkan sebagai *ilmu bernilai amaliah dan amal yang ilmiah*.
- 5) Kepada Kepala Kelurahan Sukawana Kecamatan – Kota Serang dan para Staf, yang telah memberi kemudahan bagi Penulis melaksanakan penelitian di wilayah dan masyarakatnya.
- 6) Kepada para Responden dan Informan Penelitian atas kerelaannya menjadi subyek penelitian, baik untuk mengisi angket, wawancara maupun diskusi-diskusi kelompok yang terfokus (FGD).
- 7) Kepada yang mulia almarhumah Ibunda Hj. Maemunah dan almarhum ayahanda H. Da'ar; yang *“ruh” dan kasih sayangnya selalu mendampingi dan atikannya menjadi bekal dasar bagi Penulis yang takkan pernah habis dimakan waktu. Allahummagfirlahum, Ya Ghafuurrur-rahiem. Amin*
- 8) Akhirnya kepada suami Penulis, Drs. H. Dadang Sodikin, yang *sering-kali memberi dorongan dan inspirasi untuk melakukan yang terbaik, serta menjadikan penelitian dan penulisan Tesis ini bisa menumbuhkan motivasi dan menjadi “mata rantai” untuk melakukan penelitian dan penulisan Disertasi di masa yang akan datang. Selanjutnya kepada Mutiara Hati Penulis tersayang, Muhammad Fahmi Aulia As-Shidqy, Muhammad Raushan-Fikry As-Shidqy, Muhammad Farhan Ramadhani As-Shidqy dan*

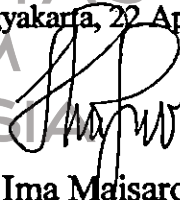
Si Bungsu Muhammad Fadly Mumtaz As-Shidqy yang telah rela, kooperatif dan menjadi hiburan tersendiri manakala rasa jenuh datang. "Mamah mengucapkan terima kasih atas kerja-samanya. Mamah mohon maaf jika waktu dan perhatian yang menjadi hak kalian sempat tersita untuk penyelesaian penelitian dan penulisan Tesis ini. "Ya Azizul'aliem, jadikanlah mereka anak-anak kami yang sholeh, cerdas dan berguna bagi agama, nusa dan bangsa ini. Amien.

Akhir kata, apapun yang terjadi di dunia ini, *Allah SWT* Maha Menentukan segalanya. Maha Suci Engkau Ya 'Alimul Hakiem. Petunjuk, kasih dan karunia-Mu memungkinkan segalanya terjadi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 22 April 2009


Hj. Ima Maisaroh, S.Ag
NIM: 05913045

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL LUAR	i
SAMPUL DALAM	ii
PENGESAHAN	iii
TIM PENGUJI	iv
NOTA DINAS	v
PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
ABSTRAK	xxi
ABSTRACT	xxii
	
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	11
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Telaah Pustaka	13
E. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	24
A. Landasan Teori	24
B. Metodologi Penelitian	48

	Halaman
BAB III. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	66
A. Gambaran Geografis	66
B. Kondisi Demografis	68
C. Gambaran Pendidikan Masyarakat	68
D. Perekonomian Masyarakat	71
E. Kondisi Sosio-Kultural	72
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	75
A. Kehidupan Masyarakat Kelurahan Sukawana	75
B. Penyajian dan Pengolahan Data	76
C. Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	91
D. Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	100
E. Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	110
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	117
DAFTAR PUSTAKA	120
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1 Bobot Skala Likert	59
2. Tabel 3.1 Tata Guna Lahan Kelurahan Sukawana	63
3. Tabel 3.1 Tingkat Pendidikan Orang Dewasa	65
4. Tabel 4.1 Kategori Persepsi Responden	80
5. Tabel 4.2 Distribusi Pilihan Jawaban Responden Perempuan	81
6. Tabel 4.3 Distribusi Pilihan Jawaban Responden Laki-laki	82
7. Tabel 4.4 Skor Ordinal Persepsi Perempuan	83
8. Tabel 4.5 Skor Ordinal Persepsi Laki-laki	84
9. Tabel 4.6 Distribusi Skor Ordinal Persepsi Perempuan	85
10. Tabel 4.7 Distribusi Skor Ordinal Persepsi Laki-laki	85
11. Tabel 4.8 Skor Likert Persepsi Perempuan	88
12. Tabel 4.9 Skor Likert Persepsi Laki-laki	89
13. Tabel 4.10 Persepsi Perempuan thd Tujuan Pendidikan Pesantren	91
14. Tabel 4.11 Falsafah dan Tata Nilai Pendidikan Pesantren	92
15. Tabel 4.12 Persepsi Perempuan thd Struktur Organisasi Pesantren	93
16. Tabel 4.13 Persepsi Perempuan thd Lingkungan Kehidupan Pesantren	93
17. Tabel 4.14 Persepsi Perempuan thd Kiai dan Ustadz Pesantren	94
18. Tabel 4.15 Persepsi Perempuan thd Santri Pesantren	95
19. Tabel 4.16 Persepsi Perempuan thd Pengurus Pesantren	95
20. Tabel 4.17 Persepsi Perempuan thd Kurikulum dan Sumber Belajar	96
21. Tabel 4.18 Persepsi Perempuan thd Kegiatan Belajar di Pesantren	97
22. Tabel 4.19 Persepsi Perempuan thd Pengelolaan dan Dana Pesantren	97

23. Tabel 4.20	Persepsi Perempuan thd Sarana dan Alat-alat Pendidikan di Pesantren	98
24. Tabel 4.21	Persepsi Perempuan thd Sistem Pendidikan Pesantren	100
25. Tabel 4.22	Persepsi Laki-laki thd Tujuan Pendidikan Pesantren	101
26. Tabel 4.23	Persepsi Laki-laki thd Falsafah dan Tata Nilai Pesantren	102
27. Tabel 4.24	Persepsi Laki-laki thd Struktur Organisasi Pesantren	103
28. Tabel 4.25	Persepsi Laki-laki thd Lingkungan Kehidupan Pesantren	103
29. Tabel 4.26	Persepsi Laki-laki thd Kiai dan Ustadz Pesantren	104
30. Tabel 4.27	Persepsi Laki-laki thd Santri Pesantren	105
31. Tabel 4.28	Persepsi Laki-laki thd Pengurus Pesantren	105
32. Tabel 4.29	Persepsi Laki-laki thd Kurikulum dan Sumber Belajar di Pesantren	106
33. Tabel 4.30	Persepsi Laki-laki thd Kegiatan Belajar di Pesantren	106
34. Tabel 4.31	Persepsi Laki-laki thd Pengelolaan dan Dana Pesantren	107
35. Tabel 4.32	Persepsi Laki-laki thd Sarana dan Alat-alat Pendidikan di Pesantren	108
36. Tabel 4.33	Persepsi Umum Laki-laki di Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	109
37. Tabel 4.34	Skala Kategori Persepsi Responden	110
38. Tabel 4.35	Persepsi Umum Masyarakat Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	111

DAFTAR GAMBAR

			Halaman
1.	Gambar 1.1	Posisi Kelurahan Sukawana sebagai Wilayah Pengaruh Perubahan di Prov. Banten	6
2.	Gambar 2.1	Kerangka Pemikiran Penelitian	50
3.	Gambar 3.1	Tingkat Pendidikan Orang Dewasa	65
4.	Gambar 5.1	Persepsi Perempuan di Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	111
5.	Gambar 5.2	Persepsi Laki-laki di Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	112
6.	Gambar 5.3	Persepsi Masyarakat Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren	112

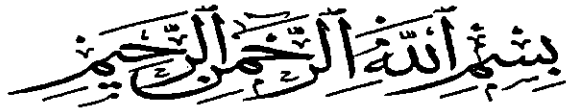
DAFTAR LAMPIRAN

1. **Angket / Kuesioner Penelitian**
2. **Pertanyaan Pokok Wawancara**
3. **Kisi-Kisi Instrumen Penelitian**
4. **Riwayat Hidup Penulis**
5. **Surat Keterangan Penelitian**



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAK



Ima Maisaroh: PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN (Studi di Kelurahan Sukawana, Kecamatan – Kota Serang, Provinsi Banten).

Pendidikan sekolah dan pesantren banyak bermunculan dan berkompetisi dengan kemasan "Sekolah dan Pesantren Unggulan". Aneka model, sarana-prasarana belajar dan kompetensi lulusan bercitra moderen gencar ditawarkan untuk menarik minat masyarakat.

Semakin efektif citra suatu produk dikemas biasanya efektif membentuk persepsi publik dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Keputusan masyarakat menentukan jalur pendidikan merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor. Pada umumnya pengaruh Faktor Persepsi lebih dominan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren. Mengetahui persepsi masyarakat sebagai aspek batin pembanguna dan mengetahui persepsi masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren sebagai sub-sistem pendidikan nasional sangat relevan dan perlu. Tujuan dan manfaatnya adalah sebagai masukan untuk penyempurnaan dan pengembangan pendidikan pesantren secara sistemik, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan kepentingan bangsa.

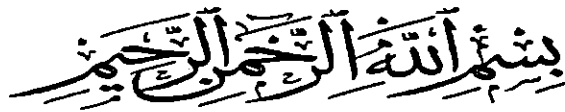
Penelitian ini bersifat eksploratif (*Explorative Based Research*) dengan metode *Descriptive-Quantitative*. Obyek penelitian adalah Satu Variabel dengan Hipotesis Penelitian: "Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan - Kota Serang Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah Positif".

Sampel sebanyak 10% dari 1.000 populasi diambil menggunakan teknik *Purposive Sampling*, terdiri dari 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki. Data hasil penelitian diolah dengan *Statistic Sederhana* menggunakan *Tabulasi*, *Skor Ordinal*, *Skala Likert* dan *Skala Kategori Persepsi*.

Dari pengolahan data penelitian diperoleh Hasil Akhir Skor Likert Tertinggi sebagai berikut: 1) *Persepsi Perempuan*: Setuju = 3.357 ⇔ 73 %, 2) *Persepsi Laki-laki*: Setuju = 2.619 ⇔ 55 %, 3) *Persepsi Masyarakat*: Setuju = 5.976 ⇔ 64 %.

Setelah angka-angka tersebut dikonfirmasi dengan Skala Kategori Persepsi maka Hipotesis Penelitian ini terbukti, dengan Kesimpulan Penelitian bahwa: "Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah Positif". [Kata Kunci: Persepsi Masyarakat, Sistem Pendidikan Pesantren]

ABSTRACT



Ima Maisaroh: PERCEPTION OF THE PEOPLE IN RESPONDING TO THE PESANTREN EDUCATION SYSTEM (Study at Kelurahan Sukawana, Kecamatan – Kota Serang, Province of Banten).

The growing of School Education System and Pesantren (Islamic Boarding School) Education System in Indonesia are packed as an excellent school and superior. The modern models, attributes, infrastructure of learning, and graduates excellent they shared was outdraw and interesting to the people.

The Efctiveness of image packaging of the product usually efective in making of public perception and influence in decision rule. The decision which people made for education is influenced by many factors. The perception usually as the dominant factor.

The goal of this research is to know about people perception to the Pesantren Education System. Knowing people perception as an nucleus aspect of development and knowing people perception to the Pesantren Education System as a Sub System of National Education System is relevant and needed.

The mention purpose and benefit of this research can be reach as important input for the direction of the development of Pesantren Education in order to become a sistemic and perfect improvement, properly with people needs and nation interests.

The method used in this Explorative Research is Descriptive-Quantitative. This research use only one variable dealing with Hypothesis Research stated as: "The Perception of the people of Kelurahan Sukawana Kecamatan-Kota Serang-Banten to the System of Pesantren Education is Positive".

Sample of this research is 10% from the sum of population which total 1.000 person. Sample take by Purposive Sampling method, and consist of 50 women and 50 men. The result data of field research processed and analyzed with Simple Statistic using Tabulation, Ordinal Score, Likert Scale and Perception Categorical Scale.

The Highest Final Score Likert from data analysis are as follows: 1) Women Perception: Agrees = 3.357 ⇔ 73%; 2) Men Perception: Agrees = 2.619 ⇔ 55%; and 3) People Perception: Agrees = 5.976 ⇔ 64%.

After the Final Score Likert are confirmed to the Perception Categorical Scale so the Research Hypotesis is Proved Powerful. The conclusion is: The Perception of People to the Pesantren Education System is POSITIVE. [Perception of the people. Pesantren Education System]

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah pendidikan adalah masalah hidup dan kehidupan manusia. Proses pendidikan ada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan keduanya pada hakikatnya adalah proses yang satu. Demikian Rupert C. Lodge dalam "*Philosophy of Education*" yang dikutip oleh Zuhairini dkk, dalam bukunya "Filsafat Pendidikan Islam". Lodge menyatakan bahwa "*life is education, and education is life*"¹.

Secara singkat apa yang disampaikan oleh Lodge tersebut dapat diterjemahkan sebagai "kehidupan adalah pendidikan, dan pendidikan adalah kehidupan". Tetapi jika dikaji secara akademis dan filosofis, dibalik tesis Lodge yang singkat tersebut terkandung makna yang sangat luas dan mendalam. Seiring dengan kompleksitas problematik kehidupan dan dinamika pendidikan itu sendiri, premise Lodge menjadi bahan kajian yang "tidak akan pernah berujung",

Dunia dan proses pendidikan berkembang dinamis dari zaman ke zaman seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta komitmen negara atau pemerintah dan pemangku kepentingan (*stake holders*) pendidikan. Kemajuan pendidikan di suatu negara, biasanya seiring dengan kemajuan negara dan tingginya komitmen penyelenggara negara itu. Komitmen itu antara lain ditunjukkan oleh berbagai produk kebijakan negara dan pemerintah (kebijakan

¹ Zuhairini dkk. 1995, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Bumi Aksara dan Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama RI, Cetakan II, hal. 10

publik) yang kondusif dan mendorong pada kemajuan pendidikan seperti: 1) besarnya alokasi APBN dan APBD untuk penyelenggaraan pendidikan, 2) penyempurnaan system pendidikan yang berkelanjutan, 3) penyempurnaan kuantitas dan kualitas SDM pelaksana pendidikan, 4) kelengkapan *software* dan *hardware* pendidikan serta 5) terlaksananya pengawasan dan jaminan mutu (*quality control & quality assurance*) pendidikan yang dilakukan secara transparan dan akuntabel sesuai dengan orientasi, target dan tujuan negara yang bersangkutan.

Pendidikan di Indonesia saat ini mengalami dinamika yang pesat. Berbagai lembaga penyelenggara pendidikan atau sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat / swasta bahkan yang dikelola oleh pihak dari negara lain banyak bermunculan dengan berbagai varian model dan metode, sarana-prasarana, serta kompetensi akademik lulusan yang ditawarkan kepada masyarakat. Oleh karena itu tidak mengherankan jika sekarang banyak bermunculan sekolah-sekolah negeri dan swasta yang dicitrakan dan dikemas dengan istilah "sekolah unggulan". Model sekolah yang menjanjikan berbagai citra kemoderenan dan yang menarik bagi para orang tua maupun para pelajar. Iklan pencitraan tentang ini gencar digelontorkan melalui media masa cetak dan elektronik yang didukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini, langsung maupun tidak langsung akan sangat berpengaruh dan membentuk persepsi pada masyarakat mengenai pendidikan, lembaga pendidikan dan kehidupan subjek / peserta didik baik sebelum, saat maupun pasca menjalani

proses pendidikan. Semakin efektif citra suatu produk dikemas, biasanya semakin efektif pula pengaruhnya membentuk persepsi publik terhadap produk tersebut.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang – baik individu maupun kolektif – dalam memahami informasi, baik yang diserap melalui proses atau pengalaman fisik seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, dan perabaan; maupun melalui proses psikologis seperti perasaan dan penghayatan. Dari proses kognitif tersebut kemudian terbentuk suatu kesan mengenai berbagai hal, seperti yang dinyatakan oleh Harvey et al, yang dikutip oleh Istiqomah Wibowo bahwa:

”Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (*judgement*) atau membangun kesan (*impression*) mengenai berbagai hal yang terdapat di dalam lapangan penginderaan seseorang”²

Persepsi yang ada pada suatu komunitas masyarakat mencerminkan persepsi para warganya. Persepsi masyarakat terhadap sesuatu hal – secara linier – selanjutnya berpengaruh pada sikap dan perilaku masyarakat baik dalam melakukan pertimbangan-pertimbangan, pengambilan keputusan dan ataupun tindakan-tindakan yang terkait dengan hal tersebut. Begitu pula dengan persepsi masyarakat dalam hal pendidikan.

Persepsi yang terbentuk pada orang tua murid mengenai pendidikan, akan mempengaruhi dan mendorong mereka pada tindakan memilihkan atau bahkan menentukan ke mana anak-anak mereka akan dididik atau disekolahkan. Sementara persepsi tentang lembaga pendidikan yang terbentuk pada para pelajar,

² Istiqomah, dkk, 1998, “*Materi Pokok Psikologi Sosial*”, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, Modul 2-9, Halaman 2.3.

akan mempengaruhi dan menentukan kecenderungan sekolah mana yang akan mereka pilih. Tindakan seseorang atau komunitas masyarakat dalam menentukan pilihan jalur pendidikan ini merupakan suatu proses yang kompleks dan dipengaruhi banyak faktor, seperti: latar belakang sosial-ekonomi keluarga, jarak antara rumah ke sekolah, popularitas sekolah dan lain-lain, tetapi yang paling menentukan adalah persepsi mereka tentang pendidikan itu sendiri.

Baik oleh dirinya sendiri secara kolektif sebagai satuan komunitas maupun oleh komunitas lain yang berada di luar, masyarakat Banten³ dianggap sebagai masyarakat yang religius, Islami. Betulkah, mengapa?

Banten memiliki berbagai kekhasan baik fisik maupun sosio-kultural, diantaranya adalah: masyarakat Banten mayoritas beragama Islam dan dikenal kuat keberagamaannya. Masyarakatnya masih banyak yang melaksanakan tradisi dan simbol-simbol budaya yang terlahir dari sistem nilai Agama Islam. Dalam banyak catatan sejarah, daerah Banten memang dikenal sebagai peninggalan Negara Kesultanan / Kerajaan Islam Banten⁴. Kini, masih banyak lembaga-lembaga pendidikan yang mentransformasi nilai-nilai Agama Islam yang dikenal dengan istilah *Pesantren* atau *Pondok Pesantren* (selanjutnya digunakan istilah atau sebutan: Pesantren). Tetapi seiring waktu, kehidupan keberagamaan

³ Provinsi Banten adalah provinsi terbarat di Pulau Jawa, yang pada awalnya adalah bagian dari Provinsi Jawa Barat. Terbentuk berdasarkan UU No. 23 tahun 2000 sebagai konsekuensi dari UU No 25 Tahun 1994 tentang Otonomi Daerah. Berdasarkan UU No. 23 tersebut, Prov. Banten terdiri dari kabupaten-kabupaten Tangerang, Lebak, Pandeglang dan Serang serta Kota-kota Tangerang, Cilegon dan Serang.

⁴ Lukman Hakim pada Bukunya "*Banten dalam Perjalanan Jurnalistik*" yang diterbitkan oleh Banten Heritage Pandeglang (2006: 83-86) mencatat bahwa Kesultanan Banten berdiri antara Abad XVI – XIX. Mengalami masa kejayaan di bawah pemerintahan Sultan Ageng Tirtayasa (1640-1651), merupakan Negara Pelabuhan / Bandar yang sangat maju, dikenal dan memiliki hubungan dagang dan diplomatik dengan berbagai negara besar di Eropa Barat, Timur Tengah, Cina dan Afrika.

masyarakat pemeluk agama lain juga berjalan tanpa kendala. Sehingga boleh dikatakan masyarakat Banten adalah tipologi masyarakat yang religius dan terbuka, *egaliter*.

Banten adalah sebuah provinsi yang relatif baru dengan Kota Serang sebagai ibukotanya. Provinsi ini terbentuk berdasarkan Undang-undang No. 23 yang lahir sebagai sebuah konsekuensi logis dari lahirnya Undang-undang No. 25 Tahun 1994 tentang Otonomi Daerah. Provinsi Banten pada awalnya merupakan bagian wilayah administratif Provinsi Jawa Barat.

Sebagai satuan wilayah administrasi yang baru, Banten mengalami banyak perubahan dalam berbagai bidang baik tata kelola pemerintahan, politik, kependudukan, ekonomi, sosial, budaya dan lain-lain dengan segala infrastruktur pendukungnya. *Urbanisasi* terjadi tidak hanya pada berubahnya "wajah desa" menjadi "wajah kota" dalam artian fisik, tetapi juga dalam arti *Perubahan Sosial*. Perubahan tersebut merupakan konsekuensi logis. Urbanisasi dan perubahan sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor dan mempengaruhi banyak bidang kehidupan. Sebuah kelaziman alamiah pula jika suatu "wilayah baru" menjadi daya penarik (*pull factor*) bagi banyak pihak dari luar untuk melirik dan memasuki wilayah tersebut karena ada peluang keuntungan atau manfaat yang bisa diambil ataupun dikembangkan.

Pengaruh perubahan yang relatif cepat dan dinamis umumnya terjadi dan berpengaruh pada wilayah dan masyarakat atau penduduk di pusat-pusat kegiatan dan lingkungan sekitarnya yang terdekat (*urban & hinterland area*), antara lain seperti di Kelurahan Sukawana, Kecamatan - Kota Serang, Provinsi Banten. Jika

divisualisasikan dengan menggunakan Teori Himpunan, maka posisi kelurahan ini dalam perubahan di Banten adalah seperti nampak pada Gambar 1.1 di bawah ini.

Gambar 1.1
Posisi Kelurahan Sukawana sebagai Wilayah Pengaruh Perubahan
di Provinsi Banten



Kelurahan Sukawana memiliki karakteristik wilayah yang "unik", baik dari kondisi masyarakat maupun letaknya. Kelurahan ini sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan daerah dan masyarakat perkotaan (*urban*), sedangkan sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan daerah dan masyarakat yang masih bersifat perdesaan (*rural*). Masyarakat Sukawana dikenal masih kental dengan kultur dan tradisi Ke-Islam-annya, khususnya pada saat memperingati hari-hari besar Islam seperti perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (*Muludan*), *Rajaban*, *Rewahan*, dan lain-lain.

Seiring dengan gencarnya iklan pencitraan mengenai sekolah unggulan yang digelontorkan secara efektif sebagaimana diuraikan pada bagian awal, akankah berpengaruh pada perubahan persepsi masyarakat Sukawana dari yang tadinya berkecondongan untuk mendidik anak-anaknya ke madrasah / pesantren menjadi

berubah kecondongannya ke sekolah-sekolah umum yang menjanjikan berbagai keunggulan tersebut?

Ahmad Tafsir⁵ menyatakan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia - setelah rumah tangga. Baik sebagai lembaga maupun komunitas, pesantren tersebar luas di seluruh pelosok tanah air dan telah memberi banyak kontribusi besar membentuk karakter manusia Indonesia yang religius, melahirkan banyak pemimpin bangsa di masa lalu, kini, bahkan masa datang. Peran pesantren pada masa lalu kelihatan paling menonjol dalam menggerakkan, memimpin dan melakukan perjuangan mengusir penjajah sekaligus merebut dan memproklamkan Indonesia sebagai Negara Merdeka. Hal itu sangat mudah dipahami, karena saat itu orang pesantren pada umumnya adalah orang Islam yang tingkat keimanannya dapat diandalkan⁶.

Peran pesantren di masa kini juga masih amat kuat. Contoh yang faktual, betapa sulitnya pemerintah dalam memasyarakatkan program-program pembangunan bila tidak dibantu atau tanpa melalui jejaring para pemimpin pesantren⁷. Contoh yang paling dan akan selalu aktual dan faktual, banyak para pemimpin partai dan calon-calon eksekutif maupun legislatif yang "mendekati" pesantren untuk mendapat dukungan dan memperoleh suara yang memungkinkan tercapainya target politik mereka⁸.

⁵ Ahmad Tafsir, 2004, *"Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Ke-4, halaman 191.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, halaman 192.

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, halaman 192.

⁸ Pengamatan Penulis baik secara langsung maupun melalui media cetak dan elektronik pada setiap agenda pemilihan anggota legislatif dan pemimpin di masyarakat, baik di tingkat kelurahan, kota / kabupaten, provinsi dan bahkan pemilihan kepala negara sekalipun.

Peran pesantren di masa yang akan datang juga masih – bahkan – akan tetap besar. Hal ini disebabkan berbagai persoalan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dari semua lapisan, seperti: masih belum *ajeg*-nya penegakan hukum, derasnya arus budaya global, bimbangannya pemikiran dan suramnya masa depan yang dihadapi masyarakat, telah menyebabkan mereka berada dalam keadaan dan merasa serba terhimpit, terdesak, terpojokkan, terpinggirkan, serba panas dan mengalami guncangan hidup dan kehidupan. Banyak masyarakat yang mengalami dis-orientasi bahkan *anomie*⁹, terlebih masyarakat yang fundamental ke-Islam-an dan keimanannya minim.

Di tengah-tengah pesatnya perkembangan dan perubahan sosial yang disebabkan oleh pengaruh global dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, secara aktif lembaga pendidikan pesantren juga melakukan respon yang positif dengan melakukan berbagai penataan internal baik yang bersifat kelembagaan, sumber daya manusia, maupun pelayanan dan berbagai bentuk kegiatannya sehingga pesantren tetap mampu memiliki "daya tawar" dan kompatibilitas yang relatif tinggi terhadap berbagai kebutuhan dan tuntutan masyarakat di era modern ini.

⁹ W.E Maramis, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1990), Cetakan kelima 628-929. *Anomie*, adalah teori perubahan sosial dari pakar sosiologi Emile Durkheim. Kemudian lebih dikembangkan secara fungsional oleh Robert Merton (Margaret M. Paloma, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajah Mada, 1994, Cet. IV, Hal 33-34, terjemahan dari: *Contemporary Sociological Theory*).

Secara sederhana *anomie* dapat dinyatakan sebagai keadaan *transisi sosio-psikologis* yang terjadi pada masyarakat yang tengah mengalami *perubahan sosial* ataupun *perubahan orientasi*. Yakni ditinggalkannya sistem nilai lama, sementara sistem nilai baru belum ditemukan atau diperoleh secara utuh. Dalam hal ini Kenneth Keniston, seorang psikolog pada Universitas Yale, Amerika Serikat, menyatakan bahwa *anomie* adalah keadaan tanpa pegangan yang kuat dan tujuan hidup yang jelas. Seakan-akan mereka sedang terombang-ambing oleh gelombang dalam lautan kehidupan. Anomi, seringkali menjadi penyebab yang penting pada peristiwa kerusuhan, mistisisme, kekerasan, "streaking", putus sekolah, ketergantungan obat, dan penarikan diri kaum muda ke dalam isolasi kelompok, komun atau "gang" (W.E Maramis, *Catatan*, 1990, 628-929).

Saat ini pesantren tidak lagi hanya "berkutut" pada aktivitas yang mengelola dan mempersiapkan berbagai hal agar para santrinya memiliki aneka pengetahuan yang bersifat *profetik* dan keterampilan keagamaan, melainkan sudah banyak yang secara terintegrasi mengelola dan mengembangkan berbagai program dan kegiatan dalam menyiapkan para santri dan lulusannya untuk memiliki keterampilan fungsional-profesional sehingga kelak mampu dan memiliki produktifitas serta kemandirian ekonomi yang menunjang tugas dan fungsi profetik mereka. Saat ini di banyak tempat sudah mulai banyak pesantren yang mengembangkan program dan kegiatannya guna membekali para santrinya untuk memiliki keterampilan yang berbasis pada produktivitas individu maupun kelompok seperti: *home industry*, percetakan, budi daya perikanan air tawar, agro-bisnis, teknik reparasi elektronik dan *hand-phone*, jahit-menjahit, industri makanan dan lain-lain sehingga memiliki keterampilan dan manfaat ganda baik bagi diri dan keluarganya maupun bagi banyak orang¹⁰.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di tengah-tengah berragamnya lembaga yang menyelenggarakan pendidikan – baik pendidikan *formal* dalam artian *schooling* yang "menjanjikan masa depan" maupun pendidikan *non-formal*

¹⁰ Banyak buku yang diterbitkan sebagai hasil penelitian yang dilakukan terhadap "evolusi" dan "adaptasi" pesantren terhadap tuntutan dan kemajuan modern ini, antara lain: 1) Amin Haedari: *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan dan Sosial* (LeKDiS dan Media Nusantara, Jakarta: 2006); 2) Yasmadi: *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Quantum Teaching, Jakarta: 2005); 3) Departemen AgamaRI: *Pesantren Agrobisnis, Pendekatan Formula Area Multi Fungsi dan Model Konsepsi Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren* (Proyek Peningkatan Pesantren Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta 2004); 4) M. Bahri Ghazali yang dilakukan terhadap Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura yang ia tuangkan dalam buku *Pendidikan Pesantren Nerwawasan Lingkungan* (Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta: 2001); 5) Mastuhu: *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Disertasi, Seri INIS XX, (Indonesin-Netherlands Cooperation in Islamic Studie, Jakarta1994), dll

dalam artian "hanya" memberi pengetahuan atau keterampilan profesi – pesantren adalah lembaga yang masih *ajeg* dan diakui keberadaan dan manfaatnya oleh masyarakat. Selain merupakan lembaga pendidikan yang memiliki fungsi dan peranan mentransformasi nilai-nilai ke-Islam-an, dalam waktu bersamaan pesantren merupakan lembaga dan atau komunitas yang fungsional dalam menjaga dan membentuk kehidupan masyarakat yang seimbang.

Keseimbangan hidup dan kehidupan manusia memang sangat dipengaruhi oleh berbagai perubahan nilai dan orientasi dalam masyarakat. Bahkan kini banyak terjadi kecenderungan masyarakat menjadi *pragmatis*¹¹ dan berfikir *instan*¹². Kesuksesan seseorang tidak lagi diukur dengan nilai-nilai moralitas, spiritualitas, kejujuran dan kebenaran, serta kemanfaatannya bagi banyak orang, melainkan diukur dengan hal yang bersifat material seperti: jabatan atau kekuasaan, besarnya pendapatan, jumlah rumah dan kendaraan, mode dan merek pakaian serta perhiasan yang dipakai. Masyarakat cenderung menjadi materialistis, konsumtif, dan *hedonis*.

Pendidikan memegang peranan sangat penting bagi kehidupan seseorang. Ahmad Tafsir menyatakan bahwa sebenarnya keseimbangan pribadi seseorang

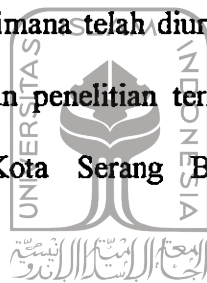
¹¹ Prof. Dr. Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, . 1981) Cetakan kedua, hal. 289-290

Pragmatisme adalah pola berpikir yang berorientasi hanya mementingkan hasil tanpa mempertimbangkan cara atau proses dan efek dalam memperoleh hasil tersebut. Akibatnya, banyak kaidah hukum, nilai moral, nilai-nilai agama, sosial dan budaya yang dilanggar sehingga merugikan banyak orang. Disadari atau tidak, pragmatisme sudah menjadi cara berpikir bangsa kita. Uraian tentang hal ini dari sudut filafat diuraikan oleh.

¹² Senyampang dengan pragmatisme, *berpikir instan* adalah pola berpikir pada masyarakat yang menginginkan segala sesuatu dapat dicapai dan dinikmati dengan cepat dan cenderung menyederhanakan persoalan.

sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya¹³. Untuk mencapai kehidupan yang seimbang tersebut, dapatkah pesantren ikut berperan sehubungan dengan derasnya pengaruh perubahan sebagaimana uraian di atas? Selanjutnya perkembangan dan eksistensi lembaga apapun, termasuk lembaga pesantren, sangat bergantung pada masyarakatnya. Karena memang pada dasarnya, kehidupan adalah perubahan yang terus-menerus dan merupakan "transaksi atau perdagangan" nilai-nilai. Semakin tinggi nilai tawar sebuah lembaga, maka semakin eksis keberadaan lembaga tersebut.

Latar belakang masalah sebagaimana telah diuraikan di atas menimbulkan ketertarikan Penulis untuk melakukan penelitian terhadap persepsi masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan-Kota Serang Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.



B. Permasalahan

Permasalahan dalam penelitian ini adalah: *"Bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren?"*.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mengetahui persepsi umum masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren; 2) untuk mengetahui kecenderungan dan tindakan responsif masyarakat yang ditimbulkan oleh persepsi

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hal. 192-194.

tersebut dalam memilih pendidikan bagi anak-anaknya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1) Bagi Penulis:

Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan disiplin keilmuan dan pengalaman empirik-akademik Penulis sebagai seorang Dosen, khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, dalam melakukan penelitian lebih lanjut ataupun penelitian-penelitian lainnya.

2) Bagi Universitas Islam Indonesia

Sebagai suatu tambahan khazanah kekayaan intelektual / akademik yang otentik, yang *insya Allah* akan bermanfaat guna meningkatkan kontribusi dan pelayanan Universitas Islam Indonesia baik terhadap peningkatan mutu SDM pembangunan nasional yang Islami, maupun pengembangan dan penyempurnaan konsep serta sistem pendidikan, khususnya sistem pendidikan pesantren dan kelembagaan pesantren.

3) Bagi Pemerintah:

Sebagai *input* konstruktif untuk penyempurnaan fokus dan perumusan kebijakan sistem pendidikan nasional, khususnya sistem pendidikan pesantren yang akan ditumbuh-kembangkan. **Terutama guna peningkatan kapasitas, performansi dan kontribusi kelembagaan pesantren dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia supaya semakin baik dalam arti yang luas, agar sesuai baik terhadap pemenuhan kebutuhan faktual maupun**

tuntutan ideal pengembangan mutu pendidikan dan sumberdaya insan pembangunan.

4) Bagi Penyelenggara dan atau Pengelola Pesantren

Untuk menumbuhkan inisiatif dan kreativitas peningkatan kualitas sumber daya manusia penyelenggara dan pengelola pesantren serta peningkatan kualitas kelembagaan pesantren yang berada dalam tanggung jawabnya sehingga pesantren memiliki kemampuan kompetitif dan kemampuan komparatif yang dapat diandalkan, dan menjadi sistem pendidikan pilihan masyarakat.



D. Telaah Pustaka

Dalam memenuhi kewajiban konstitusional sebagai sebuah bangsa yang merdeka, pemerintah Republik Indonesia berkewajiban memberi pelayanan pendidikan bagi rakyatnya. Pelayanan ini harus dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memberi kesempatan dan sekaligus “menciptakan” manusia Indonesia yang berpengetahuan luas, memiliki sikap yang positif dan produktif serta keterampilan yang fungsional dan mendukung, sehingga menjadi manusia utuh. Kebijakan atas upaya ini kemudian dituangkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN atau Sisdiknas) sebagai salah satu sistem dalam pembangunan yang dibuat untuk memenuhi kewajiban konstitusional tadi. Rakyat Indonesia yang mayoritas beragama Islam mempunyai kepentingan dengan suksesnya pembangunan, tetapi tujuan akhir adalah perubahan kesadaran.

Karena perubahan kesadaran jauh lebih baik daripada perubahan material, sebagaimana dinyatakan oleh Kunto Wijoyo¹⁴.

Dalam Sisdiknas dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan oleh pemerintah bersama-sama dengan masyarakat, yang antara lain berbentuk sistem pendidikan sekolah (*schooling education*, termasuk *Madrasah*) dan sistem pendidikan lain yang disebut *Pesantren*.

Sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pesantren, memiliki substansi tujuan yang sama, yaitu menyiapkan sumberdaya manusia yang utuh dan handal, memiliki landasan keimanan dan keberagamaan yang dalam, pengetahuan dan wawasan yang luas, keterampilan yang dapat diandalkan, sikap dan perilaku yang dapat dipercaya serta pola hidup yang sehat dan produktif. Perbedaan yang sangat nyata antara Sistem Pendidikan Sekolah dan Sistem Pendidikan Pesantren, secara sederhana dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) *Sistem Pendidikan Sekolah*, muatan kurikulumnya lebih berorientasi pada keduniawian (*sekuler*). Walaupun ada muatan kurikulum keagamaan, persentasenya sangat kecil.
- 2) *Sistem Pendidikan Pesantren* muatan kurikulumnya lebih pada muatan keakhiratan, yaitu mentransformasikan nilai-nilai keimanan dan ke-Islam-an yang tujuan akhirnya memberi bekal kepada masyarakat untuk memperoleh keseimbangan yang sejati. Yaitu keselamatan di dunia dan di akhirat.

¹⁴ Kunto Wijoyo, *Identitas Politik Umat Islam* (Bandung: Mizan. 1997), hal 13. Dalam buku ini boleh dikatakan, Wijoyo ingin menyatakan bahwa Pendidikan Islam harus dikembangkan sebagai upaya agar kontribusi umat Islam semakin lebih besar terhadap pembangunan bangsa Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam

Sebagai sebuah sistema yang bergerak dalam bidang pendidikan dan transformasi nilai-nilai ke-*illahi*-an / profetik¹⁵, pesantren memiliki karakteristik yang khas. Dengan karakteristiknya tersebut pesantren masih tetap eksis dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sampai saat ini. Di bawah ini penulis kutip beberapa konsep, pendapat dan pemikiran mengenai peranan penting pendidikan dan pesantren yang telah dikemukakan oleh para *ulama* (ilmuwan) terdahulu dan akademisi yang merupakan hasil dari penelitian yang telah mereka lakukan. Namun sebagai dasar, terlebih dahulu akan dikemukakan konsep mengenai pentingnya pendidikan sebagaimana yang tertuang dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits.



1. Pentingnya Pendidikan dalam Al Qur'an

Al Qur'an adalah kitab wahyu terakhir yang Allah SWT turunkan. Diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW untuk disampaikan sebagai petunjuk dan rahmat bagi keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat. Di dalam Al Qur'an banyak ayat yang menekankan akan pentingnya peranan pendidikan bagi keseimbangan, keselamatan dan kesejahteraan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak.

Dengan begitu banyak dan lengkapnya pesan-pesan Tuhan tentang pentingnya pendidikan tersebut maka umat Islam dengan segala infrastrukturnya memiliki kewajiban untuk melaksanakan perintah tersebut, dan pendidikan harus

¹⁵ Ima Maisaroh. 2006. "Agama, Pendidikan dan Persaingan". Makalah penulis pada perkuliahan *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam* yang diberikan oleh Prof. DR. H. M. A. TIHAMI, MA pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, di Universitas Islam Indonesia di Serang

menjadi salah satu komitmen utama umat Islam – sebagai wujud ketakwaan hamba / makhluk kepada *Khalik*-nya. Ayat-ayat firman Allah SWT tersebut antara lain berikut ini:

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah Kitab (*Al Quran*) kepada mereka yang kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami[546]; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (*QS 7 Al A'raf, ayat 52*). [546] Maksudnya: atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemashlahatan bagi hamba-hamba kami di dunia dan akhirat.¹⁶

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ



لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا ﴿٥٣﴾

Artinya: “Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia, dan cukuplah Allah menjadi saksi.”

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا ﴿٥٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan barang siapa yang berpaling (dari ketaatan itu), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka[321]. [321] Rasul tidak bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan mereka dan tidak menjamin agar mereka tidak berbuat kesalahan¹⁷

¹⁶ Al-Qur'an Digital, Freeware Versi 2.00, Edisi Muharram 1425H / Maret 2004. Diunduh dari internet pada tanggal 21 April 2005 dari situs <http://www.alquran-digital.com>

¹⁷ QS An-Nisaa, Ayat 79-80

Menurut ayat-ayat tersebut di atas, Al Qu'ran adalah “Buku Pintar” yang diturunkan Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk dan rahmat bagi manusia yang beriman dan berpikir (berakal). Hal ini karena Al Qur'an adalah wahyu Tuhan yang di dalamnya terkandung berbagai macam pengetahuan yang Allah SWT turunkan untuk menjadi pelajaran dan pedoman bagi umat manusia dalam melaksanakan fungsi dan peranannya di muka bumi sebagai khalifah.

2. Pendidikan dimaknai setara dengan perang *jihad fii sabilillah*

وَمَا كَانَتِ الْمُؤْمِنُونَ لِیَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّیَتَفَقَّهُوا فِی الدِّینِ وَلِیُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَیْهِمْ لَعَلَّهُمْ یَحْذَرُونَ ﴿۱۲۲﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”¹⁸

Dari ayat-ayat tersebut terkandung makna bahwa kewajiban menyelenggarakan pendidikan (dalam makna luas) memiliki kesetaraan dengan berperang membela agama (Al Islam). Padahal berperang memiliki potensi kehilangan harta benda, cacat fisik, dan bahkan nyawa pelakunya.

¹⁸ QS 9 At-Taubah, Ayat 122

3. Pendidikan membentuk manusia yang arif dan santun

صَغِيرًا رَبِّيَانِي كَمَا أَرْحَمَهُمَا رَبِّ وَقُلِ الرَّحْمَةُ مِنَ الدُّلِّ جَنَاحَ لَهُمَا وَأَخْفِضْ

Artinya: *"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil"¹⁹.*

Dari ayat-ayat Al Qur'an tersebut di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa makna pendidikan dalam Al Qur'an bukan hanya sekedar memberi pengajaran tentang ilmu dan pengetahuan saja, melainkan membentuk watak dan kepribadian manusia yang arif dan santun, serta tidak melupakan dan tidak menganggap *tidak penting* hal-hal yang sudah berlalu. Justru dengan mengingat masa lalu dengan penuh syukur, manusia akan memiliki kehati-hatian dalam mewujudkan masa depannya.

4. Dalam Islam Pendidikan berlangsung seumur hidup

Pendidikan dalam Islam memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi umat manusia. Oleh karenanya pendidikan berlangsung seumur hidup, sebagaimana dipesankan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Hadits-nya, diantaranya:

- 1) "Pendidikan berlangsung dari sejak lahir sampai dengan liang kubur".
- 2) "Tuntutlah ilmu walau sampai ke negeri Cina".

Dari petikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas, terdapat makna yang sangat mendalam dan luas mengenai pendidikan. Pendidikan tidak

¹⁹ QS 17 *Al Isra*, ayat 24

lagi hanya menjadi kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya, melainkan menjadi tanggung jawab pemerintah, para pemimpin, ulama / akademisi dan penyelenggara pemerintahan serta perumus kebijakan dan pengambil keputusan sesuai dengan kompetensi dan kapasitasnya.

Ayat-ayat Al Qur'an dan pesan-pesan Nabi dalam Haditsnya yang terkait dengan pendidikan dan pembentukan *insan khalifah* tersebut, telah menjadi sumber inspirasi dan pedoman bagi para kiai atau ulama dalam melaksanakan penyelenggaraan pendidikan melalui pesantren. Dari hasil penelitiannya Zamakhsyari Dhofier²⁰ menyatakan bahwa sebuah lembaga yang disebut pesantren sekurang-kurangnya memiliki elemen berupa *pondok* tempat para santri menginap, masjid atau surau, kiai, santri dan pengajian kitab Islam klasik yang dikenal dengan *Kitab Kuning*. Dhofier juga mengklasifikasikan pesantren berdasarkan pengaruh atau *magnitude*-nya sebagai berikut:

- 1) *Pesantren Kecil*, yaitu pesantren yang santrinya berjumlah kurang dari 1.000 orang, pengaruhnya hanya pada tingkat kabupaten.
- 2) *Pesantren Menengah* jumlah santrinya antara 1.000 – 2.000, pengaruhnya sampai beberapa kabupaten.
- 3) *Pesantren Besar*, santrinya berjumlah lebih dari 2.000 orang dan pengaruhnya meluas sampai ke beberapa kabupaten dan propinsi.

²⁰ Zamakhsyari Dhofier, 1982, "*Tradisi Pesantren*", Jakarta, LP3ES, Hal 44. Buku yang diangkat dari Laporan Penelitian ini banyak menjadi rujukan para akademisi dan peneliti di Indonesia.

Menurut Endang Soetari dalam *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*²¹, Pesantren terbagi menjadi empat pola yang didasarkan pada kelengkapan sarana dan prasarananya, sebagai berikut:

- 1) *Pesantren Pola I*, ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen berupa Masjid dan Rumah Kiai. Masih sederhana. Kiai mendayagunakan Masjid sebagai “tempat serba-guna” yang tidak hanya dipakai untuk ibadah ritual agama seperti sholat dan mengaji atau pengajian, melainkan juga kegiatan-kegiatan pendidikan dan kemasyarakatan lainnya.
- 2) *Pesantren Pola II* sama dengan Pesantren Pola I ditambah adanya pondokan bagi santri.
- 3) *Pesantren Pola III*, sama dengan Pesantren Pola II ditambah adanya Madrasah dan mulai ada pengajian / pengajaran *sistem klasikal*;
- 4) Sedangkan *Pesantren Pola IV*, ialah Pesantren Pola III ditambah adanya Unit Kegiatan Keterampilan dan Jasa

Sementara itu Wardi Bakhtiar²² dalam “*Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*” yang dikutip oleh Ahmad Tafsir (2004:194) menyatakan bahwa Pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua berdasarkan pengetahuan yang diajarkan, yaitu: *Pesantren Salafy*²³ dan *Pesantren*

²¹ Soetari AD, Endang, 1987, “*Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*”, Bandung, Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Hal 41-42.

²² Wardi Bakhtiar, 1990, “*Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*”, Bandung, Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, hal 22

²³ *Pesantren Salafy* yaitu pesantren yang mengajarkan kitab-kitab klsaik Islam. Pada pesantren ini system madrasah diterapkan guna mempermudah teknik pengajaran sebagai pengganti *Metode Sorogan*. Pada pesantren ini tidak diajarkan pengetahuan umum

*Khalafy*²⁴. Dalam hal ini, Ahmad Tafsir menyatakan bahwa Klasifikasi Pesantren menurut Bakhtiar ini diberikan untuk menghindari pemakaian istilah *pesantren modern* dan *pesantren tradisional* sebagaimana orang sering menyebutnya²⁵.

E. Sistematika Pembahasan

Penulisan laporan penelitian ini mengacu pada Keputusan Ketua Program Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia Nomor: 031/PS-MSI/kpts/IX/2005 tentang Pedoman Penulisan Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia²⁶. Sistematika penulisan Laporan Penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari lima bagian. *Pertama* diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah yang memuat tentang alasan-alasan dalam pemilihan judul penelitian yang dilaporkan dalam Tesis ini; *Kedua* menguraikan tentang Permasalahan, yaitu pertanyaan atau masalah yang dijadikan fokus penelitian ini; *Ketiga* membahas tentang Tujuan dan Manfaat Penelitian ini baik bagi Penulis, bagi UII, bagi Pemerintah dan bagi Penyelenggara dan atau Penegelola Pesantren; *Keempat* tentang Telaah Pustaka yang menguraikan berbagai konsep,

²⁴ Pada *Pesantren Khalafy*, selain diberikan pengajaran kitab-kitab Islam klasik, juga membuka system sekolah umum di lingkungan dan di bawah tanggung-jawab pesantren.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu*, hal. 194.

²⁶ Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, *Pedoman Penulisan Tesis Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia*, (Yogyakarta, 2005), Cetakan Ketiga, Juni 2007.

batasan dan istilah-istilah pokok terkait dengan penelitian ini; dan
Kelima Sistematika Penulisan laporan hasil penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini terdiri dari dua bagian pembahasan. *Pada bagian pertama*, dikemukakan teori-teori tentang pengertian sistem, pengertian persepsi, pengertian sistem pendidikan, pengertian sistem pendidikan pesantren, serta unsur-unsurnya. *Pada bagian kedua*, diuraikan mengenai metodologi yang dipakai pada penelitian ini, antara lain kerangka pemikiran, metode penelitian, jenis penelitian, skala pengukuran, dan metode analisis data dengan menggunakan analisis statistik sederhana.

BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Pada bab ini dikemukakan Gambaran Umum tentang Kelurahan dan karakteristik masyarakat Sukawana, Kecamatan / Kota Serang, Provinsi Banten yang diorganisasikan ke dalam lima bagian yang terdiri: gambaran geografis, kondisi demografis, gambaran pendidikan masyarakat, perekonomian masyarakat, dan kondisi social budaya masyarakat.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari empat bagian pembahasan. Bagian pertama menyajikan gambaran kwehidupan masyarakat, yakni data-data hasil penelitian yang dihimpun melalui kuesioner / pembagian angket

kepada responden (sampel). Bagian kedua menyajikan proses pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan statistik sederhana mengenai Persepsi Masyarakat terhadap sebelas komponen pokok Sistem Pendidikan Pesantren.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari dua bagian. Pada bagian pertama dikemukakan kesimpulan penelitian dan bagian kedua dikemukakan pemikiran-pemikiran hasil penelitian yang penulis sarankan untuk dilakukan atau ditindaklanjuti oleh para pihak terkait.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LADASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Pengertian Persepsi

Sarlito Wirawan Sarwono menyatakan bahwa Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan, dan sebagainya itu, disebut sebagai kemampuan untuk mengorganisasikan pengamatan¹⁰.

Sementara itu Desiderato, Howieson dan Jackson dalam bukunya *Investigating behavior: Principles of Psychology* (1976: 129), dalam Jalalludin Rachmat pada bukunya *Psikologi Komunikasi* berpendapat bahwa Persepsi memiliki kaitan yang sangat erat dengan *Sensasi*¹¹. Persepsi adalah pengalaman tentang objek / peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimulasi indrawi. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (*sensory stimuli*).

Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun begitu, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi,

¹⁰ Sarlito W. Sarwono. *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta, Bulan Bintang, 2003), hal. 41

¹¹ Menurut John Locke (1632-1704) dalam W.A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2004) hal 9-10, *Sensasi* merupakan unsure pengalaman sederhana manusia. Ia merupakan unsure-unsur pengalaman panca indera yang disebabkan oleh perangsang-perangsang di luar manusia itu sendiri seperti cahaya, suara, bau [sic: aroma], manis [sic: rasa kecapan lidah], dan sebagainya.

ekspektasi, motivasi, dan memori¹². Jalalludin Rachmat menjelaskan bahwa seperti juga sensasi, persepsi ditentukan oleh tiga faktor, yaitu *faktor personal* dan *faktor situasional* dan *perhatian* atau *atensi*. Dalam hal ini David Krech dan Crutchfield¹³ sebagaimana dikutip oleh Jalalludin Rachmat menyebutnya sebagai *faktor fungsional* dan *faktor struktural*.

Lebih jauh Jalalludin Rachmat menjelaskan bahwa perhatian adalah proses mental ketika stimuli atau rangkaian stimuli menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lainnya melemah. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktor situasional terkadang disebut sebagai *determinan perhatian yang bersifat eksternal* atau *penarik perhatian (attention getter)*. Stimuli diperhatikan karena mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan. Hal ini karena:

- 1) Manusia secara visual tertarik pada objek-objek yang bergerak;
- 2) Manusia akan memperhatikan stimuli yang lebih menonjol dari stimuli yang lain;
- 3) Manusia tertarik pada sesuatu atau hal-hal yang baru (*novelty*), yang luar biasa, yang berbeda;
- 4) Stimuli yang disajikan berulang kali secara variatif juga menarik perhatian. Ada unsur perpaduan antara unsur yang sudah dikenal

¹² Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 51.

¹³ Kretch, D. dan R.S. Crutchfield, *Perceiving The World: The Process and Effect of Mass Communication*, (Urbana: University of Illinois Press, 1977), hal 235.

(*familiarity*) dengan unsur yang baru dikenal (*novelty*). Perulangan juga mengandung unsur sugesti: mempengaruhi bawah sadar¹⁴.

Sedangkan menurut pendapat W. S. Winkel, Persepsi adalah pengamatan secara global yang belum disertai kesadaran, sedangkan obyek dan subyek belum berbeda satu dengan yang lainnya; dimana adanya kemampuan untuk membedakan antara obyek yang satu dengan yang lainnya berdasarkan ciri-ciri fisik¹⁵. Sejalan dengan pemikiran Jalaluddin Rahmat dan Winkel di atas, Sarlito menyatakan bahwa persepsi dapat terjadi oleh hal-hal di bawah ini¹⁶:

- 1) *Perhatian*. Biasanya kita menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek tertentu saja. Perbedaan fokus antara satu orang dengan orang lainnya, menyebabkan perbedaan persepsi diantara mereka;
- 2) *Set*. Adalah harapan seseorang akan rangsang yang akan timbul;
- 3) *Kebutuhan*. Kebutuhan-kebutuhan sesaat maupun yang menetap pada diri seseorang, orang tersebut akan mempengaruhi persepsi
- 4) *Sistem Nilai*. Sistem nilai yang berlaku di masyarakat berpengaruh pula pada persepsi pada masyarakat yang bersangkutan;
- 5) *Ciri Kepribadian*; Akan mempengaruhi pula persepsi. Misalnya A dan B bekerja di sebuah kantor yang sama di bawah pengawasan satu orang. A yang pemalu dan penakut akan mempersepsi atasannya sebagai tokoh yang menakutkan yang perlu di jauhi. Sedangkan B yang punya banyak

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, halaman 52 – 53.

¹⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983) hal. 110

¹⁶ Sarlito Wirawan Sarwono. *Pengantar Umum Psikolog*, hal. 46-47

kepercayaan diri, menganggap atasannya sebagai tokoh yang dapat diajak bergaul;

- 6) *Gangguan Kejiwaan*. Gangguan kejiwaan dapat menimbulkan kesalahan persepsi yang disebut halusinasi. Berbeda dari *ilusi*, halusinasi bersipat invidual, jadi hanya di alami oleh penderita yang bersangkutan saja.

Dari uraian pendapat para ahli tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa persepsi seseorang atau komunitas masyarakat bisa jadi berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya dan sangat tergantung pada latar belakang, pengetahuan, lingkungan dan pengalaman masing-masing. Selanjutnya Sarlito juga menjelaskan bahwa terkait dengan sebab-sebab terjadinya, konstruksi atau organisasi dalam persepsi, mengikuti prinsip-prinsip, yaitu:

- 1) *Wujud dan Latar*: Objek-objek yang kita amati disekitar kita selalu muncul sebagai wujud (*figure*) dengan hal-hal lainnya sebagai latar (*ground*). Misalnya: Jika kita melihat sebuah meja dalam kamar, maka meja itu akan tampil sebagai wujud dan benda-benda lainnya di kamar itu menjadi latar.
- 2) *Pola Pengelompokan*: Hal-hal tertentu cenderung kita kelompok-kelompokan dalam persepsi kita, dan bagaimana cara kita mengelompok-kelompokkan itu akan menentukan bagaimana kita mengamati hal-hal tersebut¹⁷. Selanjutnya Soedjatmoko yang dikutip oleh Ignas Kleden dalam *Soedjatmoko: Sebuah Psikologi Pembebasan*,

¹⁷ *Ibid*, hal. Hal 41-42

yang merupakan Pengantar pada buku *Soedjatmoko: Etika Pembebasan* menyatakan bahwa: “persepsi merupakan aspek batin yang antara lain meliputi harapan, kepercayaan, anggapan atau cita-cita. Soedjatmoko menyatakan bahwa ilmuwan social sering kurang menyadari bahwa pembangunan dimungkinkan oleh hakekat sifat manusia sebagai *future oriented animal*. Tindakan seseorang atau sekelompok orang pada saat ini sering baru dapat dipahami kalau sudah mengetahui persepsinya tentang masa depan”¹⁸.

Dari pernyataan para ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa mengetahui persepsi masyarakat sebagai aspek batin pembangunan merupakan hal yang sangat penting. Dalam konteks pendidikan dan pembangunan sumber daya insani pembangunan, mengetahui persepsi masyarakat terhadap system pendidikan pesantren sebagai sub-sistem pendidikan dan program pembangunan nasional memiliki relevansi yang sangat tinggi dan perlu.

Dengan mengetahui persepsi masyarakat tentang system pendidikan – khususnya system pendidikan pesantren, maka pengembangan system dan kelembagaan pendidikan khususnya pesantren, bisa diarahkan dan disempurnakan sesuai dengan kepentingan obyektif sehingga ada titik temu yang tepat.

¹⁸ Sudjatmoko, *Etika*, hal. xxix

2. Pengertian Pesantren

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkan ilmu tersebut sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *tafaquh fiddin*, dengan menekankan pentingnya moral dan dalam hidup bermasyarakat¹⁹. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim.

Dewasa ini pesantren diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut mencerdaskan kehidupan bangsa²⁰. Terutama di zaman kolonial, pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sangat berjasa bagi umat Islam dan negara Indonesia. Tidak sedikit pemimpin bangsa terutama dari angkatan 1945 adalah alumni atau setidaknya pernah belajar di pesantren.

Para peneliti pesantren terdahulu sepakat bahwa pesantren adalah hasil rekayasa umat Islam di Indonesia yang mengembangkan dari sistem pendidikan agama Jawa, yang merupakan perpaduan antara kepercayaan Animisme, Hinduisme, dan Budhisme di bawah pengaruh Islam. Sistem pendidikan tersebut di ambil alih dengan mengganti *subject matter* dan nilai ajarannya menjadi nilai ajaran Islam.

Dunia pesantren ternyata tidak seragam. Masing-masing pesantren memiliki keunikan sendiri sehingga sulit membuat suatu rumusan yang dapat

¹⁹ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap. *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1981), Cetakan II, halaman 279.

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994) Seri XX, Hal. 55.

menampung semua pesantren. Sebelum melangkah lebih jauh Penulis akan menguraikan pengertian pesantren.

Ada beberapa pengertian Pesantren, diantaranya: Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional masyarakat beragama Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, demikian pendapat Mastuhu²¹.

Adapun Amin Haedari menyatakan bahwa Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang merupakan adat produk budaya Indonesia, yang banyak mempelajari dan mengamalkan ajaran Islam agar menjadi manusia bertaqwa, dan bermanfaat untuk diri dan masyarakatnya. Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua, sebagai produk budaya Indonesia yang *indigenous*. Pesantren mempunyai ciri-ciri yang khas dan pengajaran yang unik: Sang Kiai biasanya adalah pendiri sekaligus pengajar. Pengajarannya ada yang disebut dengan *sorogan*, dengan metode pengajaran yang disebut dengan *bandongan* / layanan kolektif²².

Pengertian pesantren menurut rumus Departemen Agama di dalam buku *Pesantren Agro Bisnis*²³ yaitu lembaga pendidikan Islam milik masyarakat yang tumbuh dan berkembang semasa penyiaran Islam di Indonesia. Seiring dengan perubahan yang makin maju, setidaknya Pesantren telah melakukan perubahan mendasar pada dua tingkatan, yaitu secara institusi dan

²¹ Mastuhu, *Dinamika*, Halaman 55.

²² Amin Khaedari, *Transformasi Pesantren Pengembangan Aspek Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: LekDis dan Media Nusantara, 2006), Halaman 3.

²³ Departemen Agama, *Pesantren Agro Bisnis* (Jakarta: DitPeka Pontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam, 2004), Halaman 1

kurikulum. Jika disebutkan bahwa peran dan fungsi pesantren sejak masa pertumbuhan Islam adalah sebagai pusat pengembangan, penyiaran, dan pendalaman ilmu-ilmu keislaman, maka yang termasuk peran dan fungsi tambahan pesantren salah satu diantaranya adalah kegiatan agri dan agrobisnis.

Dari berbagai pendapat tentang pengertian pesantren tersebut dapat disimpulkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan tertua / tradisional yang ada di Indonesia, pengajarannya bertujuan untuk menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berahlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat.



1) Tujuan Pesantren

Seperti yang dikemukakan oleh Mastuhu di dalam buku "*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*", Pendidikan Pesantren memiliki tujuan: Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu:

- a) kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, Allah SWT
- b) berahlak mulia,
- c) bermanfaat bagi masyarakat dengan jalan menjadi abdi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW,
- d) mampu berdiri sendiri,
- e) bebas dan teguh dalam berkepribadian,
- f) menegakan Islam di tengah-tengah masyarakat, dan

- g) mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia / kepribadian *mukhsin*²⁴.

2) Masyarakat Pesantren

Pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, dimana kiai, ustaz, santri dan pengurus pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Ia merupakan suatu keluarga besar di bawah asuhan seorang kiai atau seorang ulama, di bantu oleh beberapa kiai dan ustaz. Dalam dunia pesantren, santri mempunyai dua orang tua, yakni ibu bapak yang melahirkan dan kiai yang mengasuhnya. Ia juga mempunyai dua macam saudara, yaitu saudara sesusuan dan saudara seperguruan (sesama santri)²⁵.

3) Unsur-Unsur Pesantren

Menurut Mastuhu, pada umumnya Unsur-unsur Pesantren²⁶ adalah sebagai berikut:

- a) Pelaku: Kiai, ustaz, santri, dan pengurus.
- b) Sarana dan prasarana:
 - a. *Sarana Perangkat Keras*: Mesjid, rumah kiai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah, tanah untuk sebagai keperluan

²⁴ Mastuhu, *Dinamika*, hal 55-56

²⁵ Mastuhu, *Dinamika*, hal 57

²⁶ Mastuhu, *Dinamika*, hal 58

pendidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor, pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi, perbengkelan, jahit-menjahit, dan keterampilan-keterampilan lainnya;

b. *Sarana Perangkat Lunak*: Tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, cara belajar (bandongan, sorogan, halaqah, dan menghapal) dan evaluasi belajar mengajar.

4) Nilai Pesantren

Nilai-nilai yang mendasari pesantren dapat digolongkan menjadi dua kelompok²⁷:

- a) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak, yang dalam hal ini bercorak fiqh-sufistik, dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi,
- b) Nilai-nilai agama yang memiliki kebenaran relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai masalah kehidupan sehari-hari menurut hukum agama. Kedua kelompok nilai ini memiliki hubungan vertikal atau hierarchis.

5) Fungsi Pesantren

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi berfungsi sebagai lembaga sosial dan peyiaran agama.

²⁷ Mastuhu, *Dinamika*. hal 58

- a) *Sebagai lembaga pendidikan*, Pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum dan perguruan tinggi), pendidikan non formal yang secara khusus pengajaran agama seperti fiqh, hadist, tafsir, tauhid, dan tasauf.
- b) *Sebagai lembaga sosial*, pesantren menampung anak dari segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membeda-bedakan status ekonomi sosial orang tuanya.
- c) *Pesantren sebagai lembaga penyiaran agama*, yaitu sebagai tempat belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum, dimana pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majlis ta'lim / pengajian, diskusi-diskusi keagamaan, daa'an lain-lain oleh masyarakat umum²⁸.

6) Metodik-Didaktik Pengajaran Pesantren

Metodik-Didaktik pengajaran diberikan dalam bentuk: sorogan, bandongan, halaqah, dan hafalan. *Sorogan*, artinya belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal di antara keduanya. Bandongan artinya belajar secara kelompok yang diikuti oleh seluruh santri. *Halaqah* adalah metode belajar yang dilakukan oleh para santri dalam mempelajari mata pelajaran atau keterampilan tertentu yang dilakukan secara berkelompok. Sedangkan metode *Hafalan*, yaitu suatu metode belajar yang harus dilakukan oleh santri dengan

²⁸ Mastuhu, *Dinamika*, hal 59-60

cara membaca dan mengingat-ingat pelajaran tertentu sampai yang bersangkutan hafal ketika dilakukan test oleh Kiai atau Ustadz²⁹.

7) Filsafat dan Tata Nilai

Sebagai suatu lembaga pendidikan Islam, pesantren mendasarkan filsafat dan tata nilai pendidikannya pada ajaran-ajaran agama Islam. Seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama yaitu ajaran Islam³⁰. Filsafat dan tata nilai yang mendasari pendidikan pesantren pada dasarnya di kelompokkan menjadi dua golongan yang mempunyai hubungan vertikal otoriter, yaitu: *Nilai agama yang memiliki kebenaran mutlak* yang diasuh oleh kiai dan *nilai agama yang memiliki kebenaran relatif* yang diasuh oleh ustaz dan santrinya³¹.

Memasuki abad ke-20, tatkala kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin "memperpendek" jarak relatif antar tempat di muka ini, arus globalisasi menghadapkan kedua daerah asuhan pesantren tersebut pada tantangan nilai yang semakin gencar sehingga memaksa pesantren mengalami pergeseran-pergeseran penting dan mau-tidak-mau mendorong pesantren melakukan aneka penyesuaian baik dalam tata nilai, kurikulum, tata laksana penyelenggaraan pesantren, fungsi dan peranan kiai/ustadz, dan sebagainya³².

Dalam merespon tantangan nilai yang dihadapi oleh pesantren sebagai akibat kemajuan di bidang komunikasi informasi yang terjadi pada sistem di

²⁹ Mastuhu, *Dinamika*, hal 61-62

³⁰ Mastuhu, *Dinamika*, hal 19

³¹ Mastuhu, *Dinamika*, hal 70

³² Mastuhu, *Dinamika*, hal 66-68

luar pesantren, memaksa pesantren harus berhubungan dengan berbagai sistem seperti: mengadakan kerjasama dengan berbagai pihak baik pemerintah dan swasta di dalam negeri maupun dengan lembaga-lembaga lain dari luar negeri terutama dari wilayah Timur Tengah, sedemikian rupa sehingga kebutuhan pesantren untuk melakukan penyesuaian bisa terpenuhi dengan tidak kehilangan jati-diri pesantren sebagai lembaga penyelenggara dan pelaksana transformasi sistem nilai Islam.

8) Lembaga Pendidikan Pesantren

Lembaga pendidikan pesantren pada umumnya memiliki tiga jenis pendidikan, yaitu: pesantren, madrasah, sekolah, sekolah umum dan perguruan tinggi. Kurikulum dalam pesantren berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu dalam kitab, yaitu: tingkat awal, tingkat menengah dan tingkat lanjut. Tetapi pada umumnya pesantren menyesuaikan kurikulum dengan kurikulum yang datang dari Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional³³.

9) Pengelolaan dan Dana

Seperti yang diuraikan di muka, kiai adalah pemimpin tertinggi di lembaga pesantren, oleh karena itu, pada dasarnya pengelolaan dan dana ada di tangan kiai, tetapi secara teknis operasional ditangani oleh unit-unit kerja dalam kelompok. Sumber dana pesantren pada umumnya di peroleh dari:

³³ Mastuhu, *Dinamika*, hal 142

- a) Usaha yang dibentuk dari pesantren,
- b) Sumbangan dari santri,
- c) Sumbangan dari masyarakat atau pemerintah

10) Sarana dan Alat Pendidikan Pesantren

Sarana yang ada di pesantren adalah masjid, rumah Kiai, rumah Ustaz, asrama, santri, gedung belajar, perkantoran, perpustakaan dan lain-lain. Alat-alat pendidikan yang ada di Pesantren antara lain yaitu meliputi alat-alat tulis-menulis, papan tulis, pengeras suara, dan lain-lain. Biasanya kiai menerjemahkan kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajarinya. *Halaqah* artinya diskusi untuk memahami apa maksud yang diajarkan dalam kitab.

Namun untuk menumbuhkan kemampuan berfikir rasional sejak abad ke-20 telah disadari perlunya *pelajaran umum* diberikan di pesantren. Sejak tahun 1970-an telah diperkenalkan kursus keterampilan di pesantren, diantaranya: bertani, berternak, dan pekerjaan-pekerjaan tangan lainnya telah akrab dengan kehidupan santri sehari-hari. Maksudnya untuk mengembangkan wawasan atau orientasi santri dari pandangan hidup ukhrowi menjadi seimbang dengan orientasi kehidupan duniawi

11) Tipologi Pondok Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perubahan bentuk sesuai dengan perubahan zaman. Terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan tersebut bukan berarti

sebagai pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. M. Bahri Ghazali menyatakan, tipe pondok pesantren yang berkembang dalam masyarakat meliputi: pondok pesantren tradisional, pondok pesantren modern, pondok pesantren komprehensif³⁴.

a) Pondok Pesantren Tradisional.

Pondok pesantren ini masih mempertahankan bentuk aslinya melalui pengajaran kitab dengan menggunakan Bahasa Arab. Pola pengajaran sistem khalafah yang dilaksanakan di masjid atau surau. Metodologi pengajaran yang dipakai cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu yang terbatas pada apa yang telah diberikan kiainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kiai pengasuh pondok. Adapun santrinya ada yang menetap di dalam dan ada yang tidak menetap di pondok.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pada pesantren tradisional kiai memegang peranan yang sangat sentral dan dominan. Ketergantungan lembaga pesantren, para ustadz dan santri kepada kiainya sangat tinggi. Dengan demikian juga dapat disimpulkan eksistensi atau maju-mundurnya pesantren tradisional sangat terkait dengan karakteristik sang kiai.

³⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), halaman 14.

b) Pondok Pesantren Modern

Tipe pesantren ini orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik yang meninggalkan sistem secara tradisional. Sistem belajarnya sudah menggunakan kelas-kelas dalam bentuk madrasah atau sekolah. Kurikulumnya adalah Kurikulum Madrasah yang berlaku secara nasional. Kedudukan kiai sebagai koordinator pelaksana proses kegiatan belajar-mengajar (KBM) dan sebagai pengajar langsung di kelas. Santrinya menetap di asrama. Tetapi ada juga yang tidak menetap. Porsi pendidikan agama dan Bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c) Pondok Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini sistem pendidikannya merupakan gabungan antara tradisional dan yang modern. Artinya, pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan masih tetap dilaksanakan, namun sistem persekolahan / sistem persekolahan dengan sistem – pendidikan nasional diajarkan pula, bahkan pendidikan keterampilanpun diterapkan di pesantren tersebut.

3. Pengertian Sistem Pendidikan

Sistem pendidikan adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan³⁵. Suatu sistem pendidikan akan menentukan apakah lembaga pendidikan diminati khalayak atau tidak, sepenuhnya tergantung pada jawaban apakah lembaga pendidikan

³⁵ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokus Media, 2006) hal. 5

yang bersangkutan mampu menjawab tantangannya atau tidak. Hal ini tergantung kondisi pada orientasi nilai yang dikandungnya dan ketepatan proses pengelolaannya. Suatu sistem pendidikan mampu melayani tantangan zamannya apabila ia mampu merespon kebutuhan anak didik, kemajuan ilmu, dan teknologi, kebutuhan pembangunan nasional.

Ada beberapa pengertian sistem pendidikan diantaranya dikemukakan, oleh Mastuhu dalam bukunya *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, sebagai berikut: Sistem pendidikan adalah interaksi dari seperangkat unsur-unsur pendidikan yang bekerjasama secara terpadu, dan saling melengkapi satu sama lain menuju tercapainya tujuan pendidikan yang telah menjadi cita-cita bersama para pelakunya³⁶.

Kerjasama antar pelaku ini didasari, dijiwai, digerakan, digairahkan, oleh nilai-nilai luhur yang di junjung tinggi oleh mereka. Unsur-unsur suatu sistem pendidikan selain terdiri atas para pelaku yang merupakan unsur *organik*, juga terdiri atas unsur-unsur *an-organik* lainnya, berupa : dana, sarana dan alat-alat pendidikan lainnya; baik perangkat keras maupun perangkat lunak. Hubungan antara nilai-nilai dan unsur-unsur dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dari yang lainnya. Sistem pendidikan disebut tertutup apabila dikaitkan dengan nilai yang memiliki kebenaran mutlak, dan disebut sistem pendidikan terbuka apabila hal itu dikaitkan dengan kebenaran nilai yang relatif. Ide-ide baru yang datang dari luar tetap terbuka dan diterima sebagai masukan yang dapat

³⁶ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 14

mempengaruhi sebagai sistem pendidikan sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan nilai mutlak (tidak menggeser nilai aqidah dan syariah). *Aqidah* adalah keyakinan, sedangkan *syariah* adalah segala aktifitas manusia yang ditentukan hukum agama Islam

4. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan

Unsur suatu sistem pendidikan dilihat dari jenisnya dapat digolongkan menjadi: aktor (para pelaku sistem), perangkat keras, dan perangkat lunak. Kedua perangkat ini dapat dimanipulasi oleh aktor untuk mencapai tujuan sistem pendidikan. Dalam satu sistem, setiap aktor mempunyai tugas, tanggung jawab, dan peran masing-masing sesuai dengan kedudukannya.

Suatu sistem pendidikan disebut ideal apabila tujuan sistem sejalan dengan tujuan setiap aktor. Sekalipun setiap unsur memiliki keberadaan otonom, namun makna keberadaan itu tergantung keseluruhan. Dari sifatnya unsur pada suatu sistem dapat digolongkan sebagai unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen karena kalau absen maka akan gagal mencapai tujuannya. Para pelaku pesantren adalah: kiai (tokoh kunci), ustaz (pembantu kiai, mengajar agama), guru (pembantu Kiai / mengajari ilmu), santri (pelajar), pengurus (*'abid*, pembantu kiai untuk mengurus kepentingan umum pesantren).

5. Sistem Pendidikan Pesantren

Sistem pendidikan pesantren tidak sama dengan sistem pendidikan umum. Seluruh pesantren berangkat dari sumber yang sama yaitu Ajaran

Islam. Namun terdapat perbedaan filosofis diantara pesantren dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran Islam pada bidang pendidikan, sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat dan lingkungannya. Pada kenyataannya masing-masing pesantren memiliki ciri khas sendiri-sendiri. Berbeda dari satu dengan yang lain, sesuai dengan tekanan bidang studi dan gaya kepemimpinan yang dibawakannya misalnya: Pesantren Gontor Ponorogo terkenal dengan sistem pendidikan dan metodenya yang modern, berwawasan luas, kritis, analisis, dan kemampuan Bahasa Arab dan Inggris yang baik. Pesantren Tebu Ireng di Jombang terkenal dengan Pusat Studi Hadist dan Fiqih. Pondok Pesantren Sultan Hasanuddin di Goa Sulawesi Selatan terkenal dengan kegiatan non formal Pesantrennya berupa Agro Bisnis. Pesantren Blok Agung Banyuwangi terkenal sebagai Pusat Pengajian Tasawuf Imam Ghojali, dan lain-lain.

a. Unsur-Unsur Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam sistem pendidikan pesantren terdapat unsur-unsur sistem pendidikan seperti yang di kemukakan oleh Mastuhu yang dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku, kiai, ustaz, santri, dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, gedung asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olah raga, pertanian, atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.

- 3) Sarana perangkat lunak : tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, cara pengajaran (sorogan, bandongan, dan halaqah), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara pesantren yang satu dan pesantren yang lain. Ada Pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap³⁷.

b. Nilai-Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Mengenai nilai-nilai yang terdapat dalam sistem pendidikan pesantren di peroleh gambaran sebagai berikut: bahwa antar unsur dan nilai dalam suatu sistem pendidikan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan

Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakan, dan di arahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran dasar ini berkelindan dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang "digumuli" dalam kehidupan keseharian. Hasil perpaduan dari keduanya inilah yang membentuk pandangan hidup. Pandangan hidup inilah yang menetapkan tujuan pendidikan yang ingin dicapai dan pilihan cara yang akan di tempuh. Oleh karena itu, pandangan hidup seseorang selalu berubah dan berkembang sesuai dengan perubahan dan perkembangan realitas sosial yang dihadapi.

³⁷ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 25

Dengan demikian, maka sistem pendidikan pesantren didasarkan atas dialog yang terus-menerus antara kepercayaan terhadap ajaran dasar agama yang diyakini memiliki nilai kebenaran mutlak dan realitas sosial yang memiliki nilai kebenaran relatif. Nilai agama dengan kebenaran mutlak mempunyai supremasi atas nilai agama dengan kebenaran relatif, dan kebenaran nilai agama relatif ini tidak boleh bertentangan dengan kebenaran mutlak.

Dalam Islam, pemahaman terhadap ajaran dasar agama itu berpusat pada masalah *tauhid* atau ke-esaan tuhan. Dalam sejarah teologi Islam terdapat dua aliran ekstrem yang berdiri berhadapan-hadapan dan bertentangan satu terhadap yang lainnya, yaitu paham *Qadariah* dan *Jabariah*.



c. Prinsip-prinsip Sistem Pendidikan Pesantren

Sesuai dengan tujuan pendidikan dan pendekatan terpadu (*holistic*) yang digunakan, serta fungsinya yang komprehensif sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama, Mastuhu³⁸ berpendapat bahwa prinsip-prinsip sistem pendidikan pesantren adalah sebagai berikut :

1) Theocentric

Sistem pendidikan pesantren mendasarkan filsafat pendidikannya pada filsafat *theocentric*, yaitu pandangan yang menyatakan bahwa semua kejadian berasal, berproses, dan kembali pada kebenaran Tuhan. Semua aktifitas pendidikan merupakan bagian integral dari totalitas kehidupan sebagaimana

³⁸ Mastuhu, *Dinamika*, hal. 62

disebutkan di muka, sehingga belajar di pesantren tidak di pandang sebagai alat tetapi di pandang sebagai tujuan. Oleh karena itu proses kegiatan belajar-mengajar di pesantren tidak memperhitungkan waktu. Dalam praktiknya, filsafat *theocentric* tersebut cenderung mengutamakan sikap dan perilaku yang sangat kuat berorientasi kepada kehidupan ukhrowi dan berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari.

2) Sukarela dan Mengabdikan

Seperti disebutkan di muka, para pengasuh pesantren memandang semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah. Oleh karena itu maka penyelenggaraan pesantren dilaksanakan secara sukarela dan mengabdikan kepada sesama dalam rangka mengabdikan kepada Tuhan. Santri merasa wajib menghormati Kiai /Ustaznya, dan saling menghargai sesama sebagai bagian perintah agama.

3) Kearifan

Pesantren menekankan pentingnya kearifan dalam menyelenggarakan pendidikan dan dalam tingkah laku sehari-hari. Kearifan yang dimaksud adalah bersikap dan berperilaku sabar, rendah hati, patuh pada ketentuan hukum agama, mampu mencapai tujuan tanpa merugikan orang lain, dan mendatangkan manfaat bagi kepentingan bersama.

4) Kesederhanaan

Pesantren menekankan pentingnya penampilan sederhana sebagai salah satu nilai luhur dan menjadi pedoman perilaku sehari-hari bagi seluruh warga

pesantren. Kesederhanaan yang dimaksudkan di sini tidak sama dengan kemiskinan, tetapi sebaliknya: identik dengan kemampuan bersikap dan berfikir wajar, proporsional dan tidak tinggi hati.

5) Kolektivitas

Pesantren menekankan pentingnya kolektivitas atau kebersamaan lebih tinggi daripada individualisme. Dalam dunia pesantren berlaku pendapat: "dalam hal *hak*, orang mendahulukan kepentingan orang lain; tetapi dalam hal *kewajiban* orang harus mendahulukan kewajiban diri sendiri sebelum orang lain". Sedangkan dalam hal memilih atau memutuskan sesuatu, "Orang harus memelihara hal-hal baik yang telah ada, dan mengembangkan hal-hal baru yang baik". Kedua nilai tersebut masih berlaku.

6) Mengatur Kegiatan Bersama

Seperti disebutkan di muka, pelaksanaan nilai kelompok kedua, yaitu nilai-nilai yang bersifat relatif, dilakukan oleh santri dengan bimbingan ustaz dan kiai. Para santri mengatur hampir semua kegiatan proses belajar-mengajar terutama berkenaan dengan kegiatan-kegiatan *kurikuler*, dari sejak pembentukan organisasi santri, penyusunan program-programnya, sampai pelaksanaan dan pengembangannya.

7) Kebebasan Terpimpin

Seiring dengan uraian di atas, pesantren menggunakan prinsip kebebasan terpimpin dalam menjalankan kebijaksanaan kependidikannya. Prinsip

tersebut bertolak dari ajaran bahwa semua makhluk pada akhirnya tidak dapat keluar melampaui ketentuan *sunatullah*; di samping itu juga kesadaran bahwa masing-masing anak dilahirkan menurut *fitrahnya* dan memiliki kecenderungan sendiri-sendiri. Dalam kehidupan sosial individu juga memiliki keterbatasan-keterbatasan, baik kultural maupun struktural. Namun demikian, manusia juga memiliki kebebasan mengatur dirinya sendiri. Atas dasar itu pesantren memperlakukan kebebasan dan keterikatan sebagai hal kodrati yang harus diterima dan dimanfaatkan sebagaimana mestinya dalam kegiatan belajar-mengajar.

8) Mandiri

Sejak awal santri sudah dilatih mandiri. Ia mengatur dan bertanggung-jawab atas keperluannya sendiri, seperti: mengatur uang belanja, memasak, mencuci pakaian, merencanakan belajar, dan sebagainya. Bahkan banyak di antara mereka yang membiayai diri sendiri selama belajar di pesantren. Prinsip ini tidak bertentangan dengan prinsip kolektivitas tersebut di muka, bahkan sebaliknya justru menjadi sebagian daripadanya. Karena mereka menghadapi nasib dan kesukaran yang sama, maka jalan yang baik setiap individual mengatasi masalahnya dengan cara tolong-menolong.

9) Pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan

Para pengasuh pesantren menganggap bahwa pesantren adalah tempat mencari ilmu dan mengabdikan. Tetapi pengertian ilmu menurut mereka berbeda dengan pengertian ilmu dalam arti sains. Ilmu bagi pesantren dipandang suci,

merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ajaran agama. Mereka selalu berfikir dalam kerangka keagamaan, artinya semua peristiwa empiris dipandang dalam struktur relevansinya dengan ajaran agama.

10) Mengamalkan ajaran agama

Seperti disebut di muka, pesantren sangat mementingkan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari. Setiap gerakan kehidupannya selalu berada dalam batas rambu-rambu hukum agama (*fiqih*).

11) Restu Kiai

Semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren tergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha untuk tidak melakukan hal-hal yang Kiai tidak berkenan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Sosial yang bersifat eksploratif (*Social Explorative Based Research*) dengan menggunakan metode *Descriptive-Quantitative*.

2. Kerangka Pemikiran

Keberadaan pondok pesantren dan masyarakat muslim di Indonesia merupakan dua sisi yang tidak dapat dipisahkan, karena kedua sisi tersebut

saling mempengaruhi. Sebagian pesantren berkembang dari adanya dukungan masyarakat. Di sisi lain, banyak masyarakat yang maju berkembang dikarenakan adanya pesantren di masyarakat tersebut.

Secara sederhana muncul atau berdirinya pesantren merupakan hasil inisiatif masyarakat, baik secara individual maupun kolektif. Sebaliknya, perubahan sosial dalam masyarakat di sekitar pondok pesantren dipengaruhi oleh dinamika keberadaan dan kegiatan pondok pesantren dalam pendidikan dan kemasyarakatan.

Berdasarkan kondisi pesantren sebagaimana diuraikan, maka konsep pesantren menjadi cerminan pemikiran masyarakat dalam mendidik dan melakukan perubahan sosial. Namun demikian dinamika perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh pesantren saja, melainkan dipengaruhi pula oleh banyak faktor, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Faktor-faktor tersebut antara lain seperti: kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi komunikasi dan transportasi, dan lain-lain. Semakin canggihnya teknologi dan sarana komunikasi seperti televisi, komputer, telepon, dan media cetak; menyebabkan orang dalam waktu sangat singkat dapat mengetahui dan bahkan menyaksikan suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi yang sangat jauh sekalipun³⁹. Sepertinya bola dunia menyusut, menjadi teramat kecil.

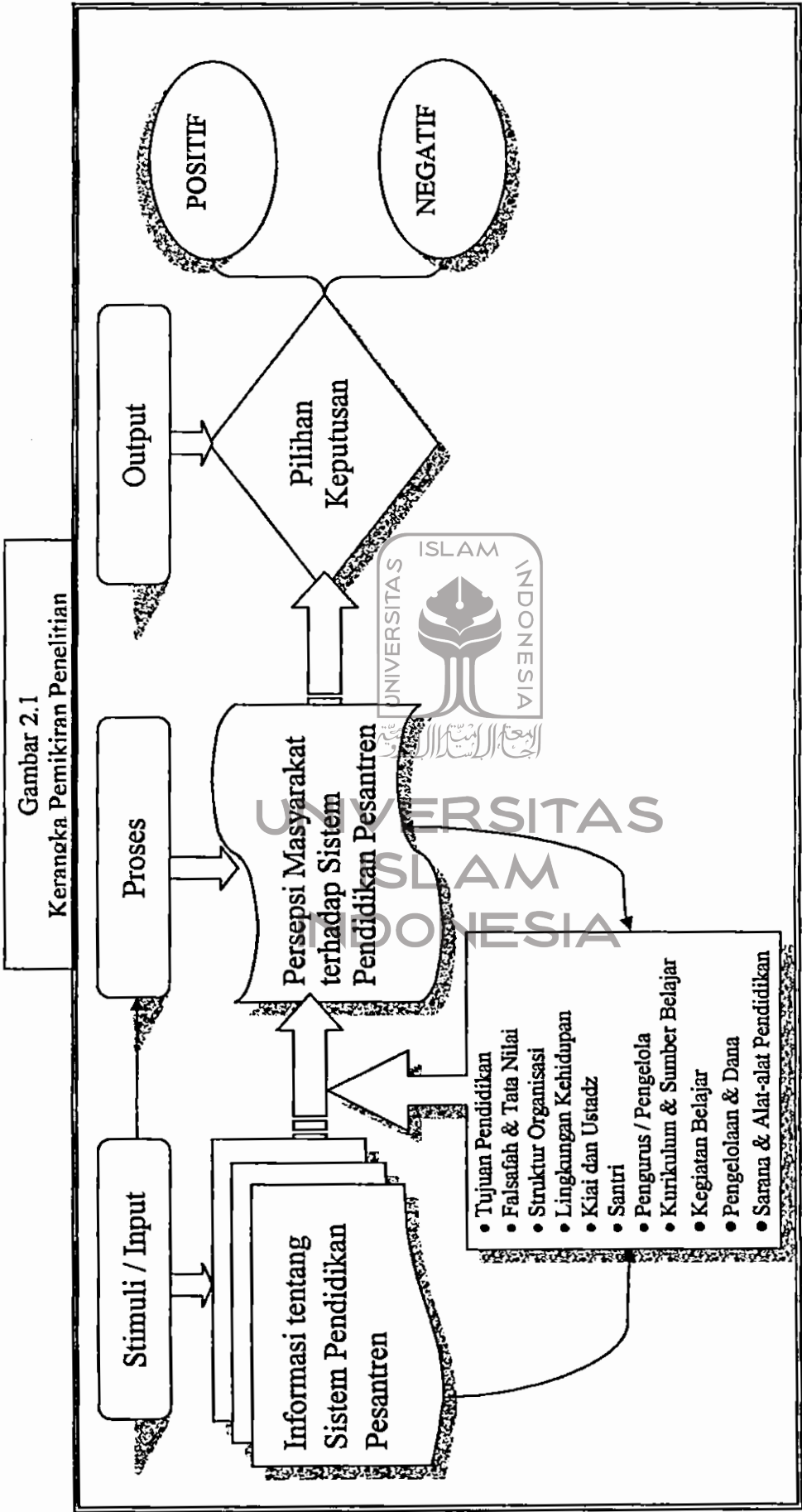
³⁹ Contoh peristiwa yang masih aktual dan kuat mengendap dalam benak banyak orang adalah Tsunami Aceh-Nias. Dalam waktu yang tidak terlalu lama – bahkan selagi peristiwa berlangsung, masyarakat Indonesia dan dunia tidak hanya melihat melalui televisi – dipancar-

Dampak yang jelas adalah terjadi perubahan orientasi kegiatan pesantren sesuai dengan perkembangan. Sebagai lembaga pendidikan yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial, pesantren berubah tampilan. Konsep pesantren yang semula bermakna tempat belajar agama yang memiliki citra (*image*) *ngampung* (bersifat kampung), *sumpek* (pengap) dan *sarungan*⁴⁰; berubah menjadi konsep pendidikan yang luas dan dinamis serta menggugah kepedulian masyarakat muslim baik di wilayah perdesaan maupun perkotaan. Sistem pendidikan pesantren yang bernafaskan Islam sangat berhubungan erat dengan kebiasaan masyarakat Banten, mengapa?

Selain mayoritas masyarakatnya beragama Islam, di Banten masih banyak masyarakat yang melaksanakan tradisi dan memegang simbol-simbol budaya yang lahir dari ajaran Islam. Dari banyak catatan sejarah, Banten dikenal sebagai bekas peninggalan Kerajaan Islam yang besar dan masyhur. Sekarangpun masih banyak lembaga pendidikan yang mentransformasikan nilai-nilai agama Islam, yang dikenal dengan pondok pesantren. Berangkat dari pemikiran di atas, maka melalui penelitian ini dikaji: "Bagaimana persepsi masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren: apakah positif atau negatif?" Secara sederhana, kerangka pemikiran penelitian ini visualisasikan dalam Gambar 1, sebagaimana tertuang pada halaman berikut.

luaskan melalui setelit – melainkan juga mengakui dan "merasakan" peristiwa alam (baca: *sunatullah*) ini secara "serentak".

⁴⁰ Istilah *Sarungan* pertama kali dimunculkan oleh Almarhum Nur Cholis Madjid pada tahun 70-an sebagai pernyataan kritik dan kepeduliannya terhadap keberadaan dan performansi pesantren yang saat itu masih banyak yang memprihatinkan.



Ima Maisaroh: Persepsi Masyarakat thd Sistem Pendidikan Pesantren

3. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian adalah sebagai berikut: ***"Persepsi masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan / Kota Serang, Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah Positif"***.

4. Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini hanya ada 1 (satu) yaitu: Persepsi. Yang dimaksud pada penelitian ini adalah: Persepsi masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren.



5. Populasi dan Sample

a. Populasi

Populasi menurut Suharsimi Arikunto adalah "semua individu yang menjadi subyek penyelidikan"⁴¹, sementara itu menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek / subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik / sifat yang dimiliki oleh obyek atau subyek⁴².

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta, Rineka Cipta 1997, hal 115)

⁴² Sugiyono, *Metoda*, hal. 90

Populasi penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan - Kota Serang yang berjumlah 4.929 jiwa. Dari ke-4.929 masyarakat tersebut sebanyak 1.000 orang yang memenuhi kriteria populasi pada penelitian ini. Sedangkan dalam menentukan Kelurahan Sukawana sebagai populasi sampel wilayah, didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Kelurahan Sukawana adalah salah satu kelurahan di Kecamatan Serang. Sampai Laporan Penelitian ini disusun, Kecamatan Serang merupakan lokasi pusat-pusat kegiatan perkotaan seperti pelayanan administrasi, pemerintahan, politik, bisnis, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan posisi Kota Serang itu sendiri merupakan Ibu Kota Provinsi Banten. Sehingga disebabkan oleh posisi geografisnya tersebut, baik secara langsung ataupun tidak langsung Kelurahan Sukawana Kecamatan-Kota Serang merupakan wilayah terdekat yang terkena pengaruh bahkan bagian dari dinamika dan berbagai perubahan yang terjadi di Provinsi Banten.
- 2) Mayoritas masyarakat Kelurahan Sukawana beragama Islam dan agamis. Terbukti dengan banyaknya lembaga-lembaga penunjang pendidikan ke-Islam-an seperti: pesantren, masjid, mushola, dan majlis ta'lim.
- 3) Apresiasi masyarakat Kelurahan Sukawana terhadap tradisi keagamaan masih sangat tinggi. Terbukti dengan kegiatan-kegiatan masyarakat dalam merayakan / memperingati hari-hari besar atau hari-

hari bersejarah dalam Islam (PHBI) seperti: peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW (*Muludan*), *Rebo Wekasan* (merayakan akhir bulan Safar)⁴³, menyambut bulan Rajab (*Rajaban*), menyambut bulan Ruwah (*Ruwahan*), menyambut bulan *Ramadhan*⁴⁴ dan lain-lain.

- 4) Memudahkan / efisien, sesuai dengan keterbatasan jangkauan, waktu dan keterbatasan biaya Penulis untuk melakukan penelitian ini.

b. Sampel

Sampel menurut *Sugiyono* adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi⁴⁵. Sutrisno Hadi dalam bukunya menyatakan: Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti⁴⁶. Dengan kata lain, sampel adalah representasi populasi.

Adapun pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan secara purposif (*purposive sampling*), yaitu: teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu⁴⁷. Sampel pada penelitian ini adalah masyarakat Kelurahan Sukawana, Kecamatan - Kota Serang, Provinsi Banten dengan kriteria atau *Sampling Frame* sebagai berikut:

- 1) Sudah menikah dan memiliki Kartu Keluarga (KK);
- 2) Memiliki Anak yang hampir lulus setingkat SD atau SMTP;

⁴³ Bulan *Safar* diyakini sebagai bulan penuh cobaan, musibah, bencana dan kecelakaan atau segala hal yang bersifat negative. Sehingga untuk menghindarkannya masyarakat melakukan sholat hajat *Lidhaf'il Bala'* dan memanjatkan *Doa Tolak Bala* berjamaah di masjid atau mushola pada pagi hari Rabu terakhir di bulan Safar. Setelah itu makan-makan bersama.

⁴⁴ Bulan-bulan *Rajab*, *Ruwah* dan *Ramadhan* (bulan *Puasa*) dalam Agama Islam adalah bulan-bulan yang dimulyakan oleh Allah SWT.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode*, hal. 91

⁴⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Pers, 1993), hal. 82

⁴⁷ Sugiyono, *Metode*, hal. 96; Suharsimi Arikunto, *Prosedur*, hal 120

3) Berpendidikan setingkat SMTP ke atas;

Pemilihan Sampel dengan kriteria tersebut di atas didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

- 1) Masyarakat yang memiliki KK (Kartu Keluarga), pada umumnya memiliki kesadaran administratif sebagai warga masyarakat dan memenuhi persyaratan administratif kependudukan sehingga keberadaannya tercatat / teradministrasi dengan resmi di kantor pemerintahan setempat.
- 2) Orangtua atau kepala keluarga yang memiliki anak yang akan lulus dari pendidikan setingkat SD atau SMTP pada umumnya telah memiliki rencana dan atau pertimbangan-pertimbangan bagi keberlanjutan pendidikan anak-anaknya.
- 3) Orang yang tingkat pendidikannya setingkat SMTP ke atas dan telah berusia dewasa, pada umumnya telah mampu mencari dan memperoleh informasi yang mereka butuhkan ("melek informasi"), telah dewasa, produktif, memiliki pertimbangan relatif matang dan mampu mengambil keputusan yang logis;

Selanjutnya terkait dengan pengambilan jumlah sampel, Sutrisno Hadi menyatakan bahwa Sampel dapat diambil [sic: minimal] 5% dari jumlah populasi⁴⁸. Sementara Sugiyono menyatakan bahwa pengambilan sampel tergantung pada tingkat ketelitian atau kesalahan yang dikehendaki.

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metode*, hal 82.

Tingkat ketelitian / kepercayaan yang dikehendaki tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia.

Senada dengan pernyataan Sutrisno Hadi dan Sugiyono, Suharsimi Arikunto kemudian menyatakan bahwa jika subyek yang diteliti kurang dari 100 lebih baik ke-100 subyek [sic: populasi] dijadikan sebagai sampel. Tetapi jika jumlahnya besar maka dapat diambil antara 10% - 15% atau lebih, tergantung berbagai hal yang diantaranya adalah sifat-sifat atau ciri-ciri yang dikandung oleh subyek penelitian dalam populasi⁴⁹.

Dalam bukunya yang berjudul *Research Methode for Business* (1982: 253) yang dikutip oleh Sugiyono, Rescoe menyatakan bahwa ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 s/d 500 [sic: orang]⁵⁰. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan Peneliti sebagaimana telah dikemukakan (pada halaman 53 – 55) dan didasarkan pada pendapat Rescoe, Sutrisno Hadi, Sugiyono dan Suharsimi Arikunto di atas, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah 10% dari populasi yang memenuhi kriteria, yakni 1.000 orang *populasi finit*. Populasi finit adalah sebuah satuan populasi dengan jumlah individu tertentu⁵¹.

Dari dokumen Kependudukan di Kantor Kelurahan diperoleh data bahwa jumlah keluarga yang memiliki KK adalah sebanyak 1.000 (seribu) keluarga. Pengambilan sampel sebesar 10% x 1.000 seribu orang, maka

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), Cetakan ke-11, Edisi Revisi V, hal. 120-121.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode*, Halaman 102-103

⁵¹ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cet. ke-3, hal. 325.

sampelnya adalah sebanyak 1.00 (seratus) orang *sample enumeration*⁵² yang dilakukan dengan cara *Purposive Sampling*. Purposive Sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu⁵³. Dari 100 orang reponden yang terpilih sesuai dengan kriteria sampel di atas kemudian dibagi dua secara proporsional berdasarkan jenis kelamin yaitu 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki. Pembagian sampel dengan proporsi jenis kelamin ini sesuai dengan pendapat Rescoe dalam Sugiyono sebagai berikut:

”Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya: pria-wanita, pegawai negeri-swasta, dll) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30 [sic: orang]”⁵⁴

Sedangkan alasan atau pertimbangan Peneliti dengan pembagian sampel secara proporsional berdasarkan jenis kelamin adalah sebagai berikut:

Dalam penelitian-penelitian sosial seringkali terjadi generalisasi yang tidak didasarkan pada kaidah-kaidah melakukan generalisasi. Akibatnya, hasil penelitian tersebut memiliki potensi bias. Penelitian yang bias memiliki kelemahan dan berpotensi menimbulkan kemudharatan dalam implementasi atau tindak-lanjutnya. Kemudharatan yang ditimbulkan oleh hasil penelitian yang bias antara lain adalah: melahirkan kebijakan atau keputusan yang tidak tepat (tidak efektif), menimbulkan in-efisiensi biaya, ”memakan” waktu yang banyak dalam tindak-lanjut atau penyelesaian masalah.

⁵² Mohammad Nasir, *Metode*, halaman 325

⁵³ Sugiyono, *Metode*, Halaman 96

⁵⁴ Sugiyono, *Metode*, halaman 102-103

Menurut hemat Penulis, penelitian mengenai persepsi masyarakat yang tidak mengindahkan persepsi kaum perempuan, berarti penelitian tersebut mengandung bias. Banyak laporan penelitian mengenai kegagalan program-program dan kebijakan pembangunan dengan biaya sangat besar yang mengalami kegagalan dan tidak tepat sasaran karena tidak mengakomodasi persepsi kaum perempuan, padahal lahirnya kebijakan tersebut didasarkan pada hasil penelitian sosial dengan biaya yang relatif besar pula. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga di negara-negara lain, khususnya negara-negara berkembang.

Bank Dunia sebagai Lembaga Keuangan dibawah PBB yang banyak membantu pembiayaan pembangunan di negara-negara tersebut mengeluarkan kebijakan "mewajibkan" setiap program pembangunan didasarkan pada hasil penelitian yang komprehensif dan mengakomodasi pendapat, persepsi dan partisipasi kaum perempuan⁵⁵.

Masyarakat yang menjadi populasi penelitian ini adalah penduduk Kelurahan Sukawana laki-laki dan perempuan dewasa dan memenuhi kriteria penelitian. Dengan demikian maka yang dimaksud Persepsi Masyarakat dalam penelitian ini adalah Persepsi Laki-laki dan Persepsi Perempuan. Dengan diakomodasinya persepsi masyarakat dari kaum perempuan diharapkan hasil penelitian ini relatif terbebas dari bias dan memiliki realibilitas dan validitas yang tinggi, dapat ditindak-lanjuti sebagai bahan pertimbangan perumusan kebijakan yang tepat sasaran..

6. Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan menghimpun pendapat responden melalui penyebaran angket (kuesioner, *questionnaire*).

⁵⁵ Buku yang membahas secara rinci mengenai kasus-kasus tersebut antara lain adalah Laporan Penelitian Kebijakan: Rangkuman Pembangunan Berperspektif Gender yang dikeluarkan oleh Bank Dunia pada tahun 2000

a. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan terhadap berbagai literatur maupun dokumen terkait untuk memperoleh rujukan maupun perbandingan teoritik akademik. Selain itu juga untuk memperoleh data skunder mengenai sistem pendidikan nasional dan yang dianut atau dipakai oleh pesantren-pesantren pada umumnya diantaranya meliputi: manajemen, administrasi, kelembagaan, kurikulum, pengajaran, media pendidikan, dan lain-lain.

b. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan di Kelurahan Sukawana dan melakukan interaksi timbal balik dengan masyarakatnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh abstraksi atau konstruksi sementara interelasi masyarakat ↔ lembaga keagamaan ↔ lembaga pendidikan (pesantren, madrasah, sekolah, majelis taklim, pengajian), sekaligus mengumpulkan informasi untuk bahan menyusun materi wawancara dan kuesioner.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap masyarakat dan tokoh-tokoh masyarakat di Kelurahan Sukawana Serang, Provinsi Banten. Teknik wawancara dilakukan setelah tahap observasi lapangan. Tujuannya adalah agar baik cara maupun pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat dalam angket memiliki relevansi yang tinggi sesuai dengan fenomena dan fakta sosiologis yang ada di lapangan sehingga dapat diperoleh data primer

lapangan yang orisinal, yaitu aspirasi masyarakat terhadap sistem pendidikan pesantren.

d. Angket / Kuesioner

Penyebaran angket dilakukan terhadap masyarakat. Baik materi maupun jumlah angket yang disebar kepada masyarakat dibuat sesuai dengan kebutuhan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang diperoleh dari observasi. Tujuannya agar data yang diperoleh betul-betul lengkap dan mencerminkan persepsi masyarakat.

Angket berisi sebanyak 30 pertanyaan yang harus dijawab oleh 100 Responden. Terdiri dari 50 orang laki-laki dewasa dan 50 orang perempuan dewasa yang memenuhi kriteria sebagai sampel / responden penelitian ini. Kuesioner disebar secara *Purposive Sampling* terhadap Responden Sampel di 3 (Tiga) Rukun Warga (RW) dan Delapan Rukun Tetangga (RT) dengan cara / proses sebagai berikut:

- 1) Responden dikumpulkan di masing-masing RT tempat tinggal yang bersangkutan.
- 2) Responden diberi penjelasan mengenai: pentingnya penelitian ini, pentingnya partisipasi responden sebagai representasi masyarakat dalam memberikan jawaban yang benar atas Angket, serta tatacara pengisian Angket yang baik dan benar (obyektif, apa adanya).
- 3) Responden diberi waktu yang cukup agar mereka bisa mengisi angket / kuesioner sesuai dengan persepsinya.

- 4) Agar pendistribusian dan pengembalian Angket ini dapat terselenggara dengan baik, Peneliti bekerjasama dengan para Relawan penelitian ini.

Alat bantu yang dipakai untuk memudahkan analisis data dan menarik kesimpulan adalah statistik sederhana dengan teknik Tabulasi Data, Skala Ordinal dan Skala Likert. Dari hasil perhitungan dihasilkan angka-angka yang diprosentasekan, dan divisualisasikan dengan menggunakan tabel dan grafik. Metode dan pendekatan ini digunakan untuk mengetahui:

- 1) Persepsi masyarakat di wilayah Kelurahan Sukawana Kecamatan - Kota Serang terhadap sistem pendidikan pesantren
- 2) Korelasi dan kausalitas faktor-faktor terbentuknya persepsi tersebut secara akurat dari lapangan.

7. Teknik Pengukuran dan Pengolahan Data

Pengolahan data yang diperoleh dari lapangan dilakukan melalui tahap-tahap, sebagai berikut:

- 1) Pentabulasian data primer berupa semua pilihan jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan dalam *Kuis* Penelitian;
- 2) Penghitungan / pengolahan data dengan menggunakan *Skala Ordinal* dan dipetakan pada matrik atau tabel;
- 3) Data yang sudah terpetakan pada tabel kemudian dihitung sehingga diperoleh jumlah skor masing-masing komponen melalui Pengukuran

dengan menggunakan *Skala Likert*⁵⁶, yaitu melakukan penghitungan atau pengolahan data dengan memberi pembobotan atas tiap-tiap opsi jawaban responden. Alasan penggunaan Skala Likert pada pengolahan data penelitian ini adalah mengacu pada pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh Mohammad Nasir, yakni karena: a) penelitian ini untuk mengetahui sikap atau persepsi masyarakat; b) skala Likert menggunakan hanya item yang secara pasti baik [sic: positif] dan secara pasti buruk [sic: negatif], sikap yang mengandung kata "agak" ataupun sikap netral di antara dua sikap yang pasti di atas tidak dimasukkan; c) Skala Likert dianggap lebih baik dibandingkan skala lainnya (seperti: Skala Thurstone) karena memiliki *reliabilitas*⁵⁷ atau tingkat kepercayaan yang relatif tinggi; d) Skala Likert dapat memberikan keterangan yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat atau sikap responden mengenai isu yang dipertanyakan⁵⁸

- 4) *Skala Likert*, seperti dinyatakan oleh Sugiyono adalah digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan Skala Likert variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, yang kemudian dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban

⁵⁶ Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), Cetakan Ke-3, Halaman 396. Skala Likert pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert pada tahun 1932 untuk mengukur sikap masyarakat.

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cetakan ke-6 halaman 86-87. Pada buku ini Konsep Reliabilitas oleh Suharsimi Arikunto diuraikan secara rinci dalam satu bab khusus.

⁵⁸ Mohammad Nasir, *Metode*, Halaman 396-399.

setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif yang dapat berupa kata-kata antara lain: a) Sangat Setuju, b) Setuju, c) Tidak Setuju, d) Sangat Tidak Setuju⁵⁹.

- 5) Pemanfaatan instrumen penelitian dengan Skala Likert pada penelitian ini digunakan untuk menguji hasil pengukuran tahap pertama mengenai sikap atau persepsi responden secara lebih teliti. Pembobotan dengan menggunakan Skala Likert (*Likert Scale*) pada penelitian ini yaitu sebagaimana tertuang pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1
BOBOT SKALA LIKERT TENTANG PERSEPSI

NO	PILIHAN JAWABAN RESPONDEN	BOBOT NILAI
1	Sangat tidak setuju (STS)	1
2	Tidak setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat setuju (SS)	4

Dengan merujuk pada pendapat Mohammad Nasir di atas, maka pada penelitian ini sikap Sangat Setuju dan sikap Setuju dikelompokkan sebagai Persepsi Positif, sedangkan sikap Tidak Setuju dan sikap Sangat Tidak Setuju dikelompokkan sebagai Persepsi Negatif.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif deskriptif, dengan penafsiran (interpretasi) melalui frekwensi dan prosentase yang

⁵⁹ Sugiyono, *Metoda*, Halaman 107.

terlebih dahulu dipetakan dalam bentuk tabel-tabel atau tabulasi data, dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Semua jawaban responden perempuan dan laki-laki ditabulasi ke dalam tabel (Tabel 4.1 dan Tabel 4.2) sehingga diperoleh jumlah nilai atau skor masing-masing jawaban;
- 2) Angka jumlah masing-masing jawaban dikelompokkan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan terkait komponen sistem pendidikan pesantren (Tabel 4.1.1 dan Tabel 4.2.1);
- 3) Jumlah / angka tiap-tiap kelompok jawaban kemudian diolah dengan pembobotan Skala Likert (Tabel 2.1) sehingga diperoleh Skor Likert masing-masing kelompok dan kemudian diprosentasekan (Tabel 4.1.2 dan Tabel 4.2.2).
- 4) Jumlah masing-masing Skor Likert baik dari jawaban responden perempuan maupun laki-laki dikonfirmasi terhadap Skala Kriteria Persepsi (Tabel 4.3) sehingga kemudian bisa diketahui apakah persepsi responden positif atau negatif.

9. Penafsiran Hasil Analisis

Setelah dilakukan Observasi Lapangan, informasi dan data yang diperoleh dilengkapi melalui wawancara dan penyebaran angket. Informasi dan data di klasifikasikan baik berdasarkan jenis kelamin, jumlah maupun isi, kemudian diolah secara statistik sederhana dalam bentuk tabulasi dan

prosentase. Baru kemudian dideskripsikan sehingga diperoleh pernyataan-pernyataan atau rumusan-rumusan secara kualitatif.

10. Penyimpulan Hasil Penelitian

Penyimpulan hasil penelitian dilakukan secara kritis dan objektif terhadap semua informasi dan data yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dan angket. Dari informasi dan data yang telah diolah tersebut kemudian dihasilkan klasifikasi-klasifikasi dan pernyataan-pernyataan hasil penelitian yang dapat diuji keshahihan dan objektivitasnya. Dari pernyataan-pernyataan hasil pengujian ini kemudian ditarik kesimpulan mengenai: "Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren". Lebih dari itu, sangat memungkinkan Penulis dapat memperoleh "kecenderungan dan kemungkinan" respon masyarakat dalam bentuk pilihan pendidikan yang akan diambil sehubungan dengan persepsinya tersebut. Namun demikian, tentunya tidak bisa dinyatakan atau disimpulkan sebagai kecenderungan umum yang pasti akan terjadi, karena hal tersebut harus teruji melalui penelitian lanjut yang lebih seksama dan mendalam. Apalagi perubahan pada masyarakat senantiasa terjadi dinamis.

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Kelurahan Sukawana adalah nama lokasi sampel wilayah penelitian ini. Terletak di Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Karakteristik wilayah ini sangat "unik", baik dari kondisi masyarakat maupun letaknya. Kelurahan ini sebelah Selatan dan Barat berbatasan dengan daerah dan masyarakat perkotaan (*urban*), sedangkan sebelah Timur dan Utara berbatasan dengan daerah dan masyarakat yang masih bersifat perdesaan (*rural*). Oleh karena keunikannya itu masyarakat kelurahan ini dijadikan responden dan sampel penelitian ini. Namun demikian, kaidah-kaidah ilmiah penelitian dalam penentuan sampel dan populasi responden penelitian tetap menjadi acuan utama.

A. Gambaran Geografis

Kelurahan Sukawana adalah satu dari 12 kelurahan di wilayah administratif Kecamatan Serang, Kota Serang, Provinsi Banten. Secara geografis wilayah ini terletak di sebelah Timur bagian Utara Kota Serang di dekat pusat kegiatan perkotaan, baik dalam artian kegiatan pemerintahan maupun bisnis. Tepatnya sekitar lima kilometer dari pusat Kantor Kota Serang, dan sekitar dua kilometer dari Kantor Kecamatan Serang. Dilihat dari posisinya terhadap pusat-pusat kegiatan perkotaan maka Kelurahan Sukawana Kecamatan / Kota Serang adalah

"wilayah urban", yaitu masyarakat yang memiliki aksesibilitas informasi, kegiatan dan gaya hidup yang bersifat ke-kota-an, yang di Kota Serang disebut dengan istilah "*Ngota*".

Dengan total luas wilayah sekitar 176,780 Ha, bentang wilayah Kelurahan Sukawana secara garis besar terbagi atas empat kelompok tata guna lahan, yang dipergunakan untuk pertanian sekitar 91.350 Ha (51,67%), permukiman penduduk sekitar 82.780 Ha (47%), pemakaman sekitar tiga Ha, dan perkantoran sekitar 0,180 Ha dan sisanya sekitar 2.646 Ha (1,5%) dipergunakan untuk utilitas publik lainnya. Secara visual, gambaran tentang fungsi / tata guna lahan di Kelurahan Sukawana digambarkan pada Tabel di bawah ini.

Tabel 3.1
TATA GUNA LAHAN KELURAHAN SUKAWANA

NO	FUNGSI LAHAN	LUAS (Ha)
1	Permukiman	82,780
2	Pemukaman Umum	3
3	Pertanian	91,350
4	Perkantoran	0,18
5	Lain-lain	2,646
		176,780

Sumber: Monografi Desa Kel. Sukawana, 2008

Dari gambaran proporsi tata guna lahan tersebut di atas, nampak bahwa tata guna lahan di Kelurahan Sukawana masih belum proporsional baik terhadap efektifitas pemanfaatan lahannya maupun untuk pelayanan publik terhadap masyarakat. Kondisi tata guna lahan seperti ini merupakan fakta lapangan yang unik untuk dikaji / diteliti lebih lanjut mengenai apa penyebabnya dan bagaimana

dampaknya terhadap aksesibilitas dan kemanfaatannya bagi tingkat kesehatan dan kesejahteraan penduduk atau masyarakatnya.

B. Kondisi Demografis

Dari data sekunder yang diperoleh dari Monografi Kelurahan Sukawana, diketahui penduduk Kelurahan ini berjumlah sekitar 4.929 jiwa. Adapun jumlah penduduk dewasa yang wajib memiliki KTP sebanyak 3.702 jiwa (75%).

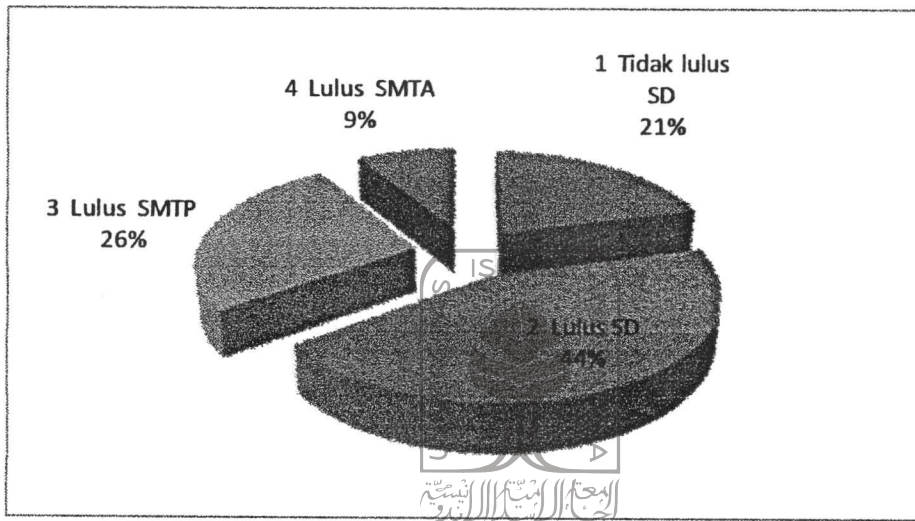
Jika dihubungkan dengan konsep usia produktif, kondisi penduduk demikian mestinya mencerminkan bahwa Kelurahan Sukawana adalah relatif berkembang atau maju baik dari segi kesehatan, ekonomi, pendidikan, maupun pembangunan fisik infrastrukturnya. Hal ini karena pada umumnya mayoritas penduduk Kelurahan Sukawana merupakan masyarakat usia produktif. Apalagi bila kondisi ini dihubungkan dengan jarak mutlak antara kelurahan ini dengan pusat-pusat kegiatan perkotaan, bisnis dan pendidikan. Namun untuk mengetahui hal itu secara pasti maka perlu dilakukan penelitian yang terfokus pula.

C. Gambaran Pendidikan Masyarakat

Penduduk Kelurahan Sukawana berjumlah sekitar 4.929 jiwa. Dari jumlah penduduk dewasa yang sekitar 3.702 jiwa (75% dari total jumlah penduduk), sebanyak 325 orang (11 %) berpendidikan setingkat SLTA (SMA, SMK, Aliyah). Sebanyak 975 (33%) berpendidikan setingkat SLTP (SMP, Tsanawiyah). Sekitar 1.635 orang (56%) berpendidikan setingkat SD (dan Ibtidaiyah). Sisanya

sebanyak 767 orang (26%) tidak lulus pendidikan setingkat SD sebagaimana tergambar pada Grafik 3.1 di bawah ini.

Grafik 3.1
Tingkat Pendidikan Orang Dewasa
Di Kelurahan Sukawana, Kecamatan-Kota Serang, Banten



Dilihat dari jumlah penduduk dewasa yang pernah mendapatkan atau pernah menempuh pendidikan formal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kelurahan Sukawana memiliki pendidikan yang relatif menengah ke bawah.

Dihubungkan dengan cukup tingginya minat masyarakat penduduk dewasa untuk mengikuti fasilitasi pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Serang melalui program pendidikan Kejar Paket A, B, C dan pendidikan keterampilan, maka dapat disimpulkan pula bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya arti pendidikan adalah cukup tinggi.

Pendidikan non formal berupa program pendidikan Paket A, B dan C diselenggarakan oleh Bidang Pendidikan Luar Sekolah Dinas Pendidikan Kota

Serang melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM)¹. Pendidikan nonformal dalam bentuk Pendidikan Keterampilan selain diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan sebagai kelanjutan Program Keaksaraan Fungsional (KF, pemberantasan buta huruf), juga dilaksanakan oleh dinas-dinas lain seperti oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker), Dinas Industri, Perdagangan dan Koperasi (Disperdagkop) serta oleh kelompok-kelompok masyarakat (POKMAS), Kelompok Usaha Bersama (KUBE), dan program-program bantuan pendidikan keterampilan untuk masyarakat yang diselenggarakan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat atau LSM.



Di kalangan anak-anak dan remaja, pada umumnya mereka mengikuti pendidikan formal setingkat SD (*Ibtidaiyyah*) dan SMP (*Tsanawiyah*). Namun pada umumnya orangtua lebih mengarahkan pendidikan anak-anaknya untuk mengikuti pendidikan formal di Madrasah *Ibtidaiyyah* dan *Tsanawiyah* ketimbang di SD dan SMP Umum. Adapun untuk pendidikan formal yang setara dengan SLTP, SLTA, Perguruan Tinggi, masih kurang diminati oleh masyarakat Kelurahan Sukawana dengan berbagai pertimbangan. Hal-hal yang mempengaruhi di antaranya: faktor budaya masyarakat setempat dan faktor ekonomi. Walaupun sudah ada Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS), masyarakat masih merasa berat untuk menyekolahkan anak-anaknya di sekolah umum negeri – apalagi swasta – karena masih banyak pungutan yang dirasa memberatkan beban ekonomi mereka.

¹ Selain dilaksanakan oleh Kantor Cabang Dinas Pendidikan di tingkat kecamatan, PKBM

Sementara anak-anak dan remaja yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal, pada umumnya mereka mengikuti pendidikan di pesantren-pesantren dan madrasah diniyah dari pukul 14 s/d sore hari yang selain biayanya relatif lebih murah ketimbang di SD dan SMP, juga banyak madrasah diniyah dan pesantren tradisional tersebar di Kelurahan Sukawana maupun kelurahan atau desa lain di sekitar Kelurahan Sukawana. Pada malam harinya mereka belajar mengaji dan pendidikan Agama Islam di Majelis-Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh masyarakat di rumah-rumah ustadz / pengajarnya.

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa peranan orang dewasa untuk memilihkan bahkan menentukan pendidikan anak-anaknya masih sangat dominan. Besarnya peranan orangtua untuk memilihkan atau menentukan pendidikan anak-anaknya ini selain sangat terkait dengan latar belakang budaya mereka, juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi.

D. Perekonomian Masyarakat

Masyarakat kelurahan Sukawana kecamatan Serang-Banten dalam hal perekonomiannya didapatkan dari berbagai macam pekerjaan / sumber pendapatan . Mereka bekerja sebagai petani, pedagang, buruh, membuka konfeksi pakaian / home industri, dan lain-lain. Lahan pertanian yang ada di kelurahan Sukawana belum dapat dimanfaatkan secara maksimal. Sehingga dalam hal pertanian untuk meningkatkan perekonomian masyarakat masih kurang. Secara

juga dilaksanakan oleh kelompok-kelompok swadaya masyarakat.

garis besar, pekerjaan masyarakat Kelurahan Sukawana dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. 30% buruh *home industri* / konveksi
- b. 30% masyarakat berdagang
- c. 20% masyarakat Buruh (buruh industri dll)
- d. 10% masyarakat belum memiliki pekerjaan tetap atau serabutan.

E. Kondisi Sosio Kultural Masyarakat

Masyarakat Sukawana pada umumnya masih sangat kental memegang adat istiadat atau kebiasaan-kebiasaan komunal yang dilatar belakangi oleh pemahaman dan keyakinan agama mereka, yaitu Agama Islam. Oleh karenanya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren, madrasah dan majelis taklim banyak terdapat di Kelurahan Sukawana ini.

Di Kelurahan Sukawana rumah ibadah seperti masjid dan mushola memegang peranan yang sangat penting dan banyak jumlahnya. Banyaknya masjid, mushola, masjid ta'lim, dan rumah-rumah warga yang dijadikan sebagai sarana untuk menambah pengetahuan agama Islam seperti: untuk pengajian dan belajar mengaji Al-Qur'an untuk anak-anak,

Di setiap wilayah RT (Rukun Tetangga) terdapat sekurang-kurangnya satu masjid yang dipakai untuk melaksanakan ibadah Sholat Lima Waktu (*ibadah mahdloh*²). Selain dipakai untuk melaksanakan Ibadah Mahdloh masjid juga dipakai sebagai sarana bagi masyarakat untuk bermusyawarah dan melaksanakan upacara-upacara peringatan hari besar Islam (PHBI), seperti: upacara peringatan

² *Ibadah mahdloh* ialah bentuk-bentuk peribadatan pokok dalam agama Islam

kelahiran Nabi Muhammad SAW (*Muludan*), Upacara yang dilaksanakan setiap bulan Rajab (*Rajaban*), bulan Ruwah (*Ruwahan*), dan lain-lain.

Adat-istiadat yang terjadi dalam masyarakat Sukawana tidak pernah terlepas dari unsur keagamaan, seperti adat potong rambut bayi yang baru lahir (*aqiqah*), njuh bulan (sukuran kehamilan tujuh bulan dengan mengaji dan riungan masyarakat), *Tahlilan*³, *Haul*⁴, *Selametan*⁵, dan lain-lain. Adat istiadat yang terjadi dalam kehidupan masyarakat di Sukawana ini berlangsung sudah lama, karena pengaruh tradisi / sejarah Islam masuk ke Banten. Antusiasme masyarakat dalam memperingati hari-hari besar Islam dan kebiasaan-kebiasaan tersebut sangat tinggi walaupun seringkali memerlukan biaya pelaksanaan yang relatif sangat besar.

Dalam pelaksanaan adat-istiadat atau *custom* budaya di masyarakat Kelurahan Sukawana ini, peranan tokoh masyarakat, tokoh agama atau ulama memegang peranan dan kendali yang sangat dominan. Sehingga karenanya bagi mereka memperingati hari-hari besar itu merupakan hal "wajib", dan sangat berpengaruh pada keyakinan ajaran agama Islam.

Dilihat dari bentuk dan konstruksinya, masjid-masjid yang ada di Kelurahan Sukawana relatif bagus dan dibangun dengan biaya yang cukup besar. Namun jika dibandingkan atau dihubungkan dengan perekonomian masyarakat

³ Upacara ini dilaksanakan oleh keluarga yang mengalami kematian warganya. Masyarakat di sekitar rumah keluarga almarhum diundang dan dimohon mengaji bersama dan mendoakan jenazah. Rentang waktu upacara ini bervariasi antara tiga, tujuh, 40 dan 100 hari, sesuai dengan kemampuan ekonomi ahli waris almarhum.

⁴ *Haul* adalah upacara memperingati wafatnya seseorang. Dilakukan dengan mengundang dan memohon tetangga sekitar rumah untuk mengaji dan mendoakan almarhum.

⁵ *Selametan* adalah upacara tanda syukur jika memperoleh hal yang menyenangkan / membahagiakan dengan cara mengundang dan memohon tetangga sekitar rumah untuk mengaji

pada umumnya, nampaknya masjid masih belum dipergunakan secara optimal untuk menumbuhkan inspirasi dan mendorong kemajuan ekonomi masyarakat. Lembaga pengembangan ekonomi berbasis syariah seperti Baitul Maal tidak diselenggarakan walaupun manfaatnya sangat besar. Zakat pun dikelola secara musiman, yaitu zaka Fitrah pada setiap bulan Ramadhan dan itu pun tidak dikelola secara terprogram dan profesional. Fungsi dan peranan Dewan Kesejahteraan Masjid masih sebatas pada pengelolaan kegiatan-kegiatan ibadah *mahdloh*, PHBI dan pemeliharaan masjid.

Dari hasil wawancara yang dilakukan, sesungguhnya harapan masyarakat terhadap optimalisasi pemanfaatn masjid begitu besar. Program-program kemasyarakatan yang diharapkan masyarakat dari optimalisasi fungsi dan manfaat masjid antara lain adalah: pengembangan ekonomi umat dan kesehatan masyarakat.

Agar pendayagunaan fungsi dan peranan masjid menjadi optimal, nampaknya perlu dilakukan pendampingan kepada masyarakat terkait fungsi dan peranan DKM yang dipadukan dengan implementasi konsep-konsep *muamallah* dalam agama Islam.

dan berdoa bersama. Istilah lain dari *Selamatan* ini adalah *Syukuran*. Selain dilaksanakan di rumah, seringkali upacara haul dan selamatan dilaksanakan di masjid atau mushola.

BAB IV

PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA

A. Kehidupan Masyarakat Kelurahan Sukawana

Dilihat dari posisi geografis dan infrastruktur transportasi antara kelurahan ini dengan pusat-pusat pelayanan kegiatan perkotaan, Kelurahan Sukawana memiliki potensi sangat besar untuk cepat berkembang dan maju. Hal ini karena potensi berikut ini:

- 1) akses transportasi dan memperoleh informasi dekat dan lancar,
- 2) mudah mengakses berbagai program pembangunan,
- 3) mudah menyampaikan berbagai masukan (*in-put*) dan permasalahan (keluhan) yang mereka hadapi kepada pemerintah,
- 4) mudah "mengejar" respon dan informasi solusi dari pengambil kebijakan.

Namun karena tingkat pendidikan formal mereka relatif menengah ke bawah maka potensi aksesibilitas tersebut belum terdaya-gunakan dengan optimal.

Penduduk Kelurahan Sukawana berjumlah 4.929 jiwa dan yang berusia dewasa sekitar 3.702 jiwa (75%). Dari jumlah penduduk dewasa tersebut sebanyak 325 orang (9%) pernah mengenyam pendidikan setingkat SLTA, 975 orang (26%) berpendidikan setingkat SLTP, sekitar 1.635 orang (44%) berpendidikan setingkat SD, dan sisanya sekitar 767 orang (21%) tidak lulus

pendidikan setingkat SD¹. Dilihat dari jumlah penduduk dewasa yang pernah menempuh pendidikan formal tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat Kelurahan Sukawana adalah menengah ke bawah.

Namun walaupun profil pendidikan formalnya sebagaimana tergambar di atas, masyarakat Kelurahan Sukawana memiliki pengetahuan dan wawasan yang relatif dinamis baik terhadap perkembangan umum maupun perkembangan informasi mengenai pendidikan. Disebabkan oleh latar belakang pendidikan serta adat istiadat sosial-budaya atau kebiasaan (*costum*) yang dianutnya, Masyarakat Sukawana sangat kuat dipengaruhi oleh kultur dan tradisi Ke-Islam-an.

Disebabkan oleh gambaran faktual Masyarakat Sukawana yang unik tersebut dan sesuai dengan kaidah ilmiah penelitian, maka Masyarakat Kelurahan Sukawana menjadi *sampel* dalam penelitian ini.

B. Penyajian dan Pengolahan Data

Penelitian ini merupakan Penelitian Sosial yang bersifat *eksploratif* (*Soscial Explorative Based Research*) dengan hanya 1 (*satu*) variabel penelitian, yaitu: *Persepsi Masyarakat*. Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: "*Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan - Kota Serang, Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF*".

Untuk mengetahui bagaimana Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, sebanyak 100 orang dijadikan sampel atau responden penelitian ini. Responden tersebar di 3 (Tiga) Rukun Warga (RW) dan 8 (delapan)

¹ Monografi Kelurahan Sukawana, tahun 2008

Rukun Tetangga (RT). Instrumen Penelitian yang dipergunakan untuk pengumpulan data primer adalah Kuesioner atau Angket yang berisi 30 pertanyaan mengenai Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren (Lampiran 1) yang dipilah menjadi 11 kelompok pertanyaan berikut ini:

- 1) Tujuan Pendidikan Pesantren
- 2) Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren
- 3) Struktur Organisasi Pesantren
- 4) Lingkungan Kehidupan Pesantren
- 5) Kiai dan Ustadz
- 6) Santri
- 7) Pengurus Pesantren
- 8) Kurikulum dan Sumber Belajar
- 9) Kegiatan Belajar di Pesantren
- 10) Pengelolaan & Dana Pesantren
- 11) Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kepada ke-100 orang Responden yang memenuhi kriteria (sebagaimana diuraikan pada Bab 2, halaman 52-54) dimohon supaya memberi tanggapan atau jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut Unsur-unsur Sistem Pendidikan Pesantren dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban yang telah tersedia pada Angket – sesuai dengan pendapat dan persepsi mereka. Distribusi jumlah Angket kepada Responden dilakukan secara proporsional terhadap masing-masing RT dan RW.

Distribusi Kuesioner terhadap Jenis Kelamin dilakukan seimbang: responden perempuan dan laki-laki masing-masing sebanyak 50 Angket, dengan alasan dan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Secara praktis, untuk memudahkan pengolahan data,
- 2) Untuk mengetahui persepsi masing-masing jenis kelamin, khususnya persepsi kaum perempuan secara spesifik. Mengetahui persepsi kaum perempuan dalam penelitian ini sangat penting karena didasarkan pada suatu pendekatan baru mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam proses pembangunan sebagaimana diuraikan pada Bab 2.
- 3) Kaum perempuan dan peran domestik seorang Ibu, seringkali lebih diperhatikan oleh seorang anak disebabkan sosiografi Ibu ⇔ Anak lebih tinggi ketimbang sosiografi Ayah ⇔ Anak.
- 4) Fungsi dan peranan kepala keluarga kini tidak lagi menjadi "monopoli" fungsi dan peran domestik kaum laki-laki.
- 5) Disebabkan oleh satu dan lain hal, kini banyak perempuan yang "suka atau tidak suka", melaksanakan fungsi dan peranan sebagai kepala keluarga. Misalnya, disebabkan oleh perceraian atau wafatnya suami.

Hal ini sesuai pula dengan konsep Pengarus-utamaan Gender (*gender main-streaming*). Yaitu konsep yang menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki potensi yang sama sehingga keterlibatan dan pemikiran perempuan sama pentingnya dengan keterlibatan dan pemikiran laki-laki dan diperlukan dalam berbagai aspek pembangunan kehidupan manusia.

1. Tabulasi Data

Jawaban responden terhadap *item-item* pertanyaan ditabulasi ke dalam 2 (dua) table. Tiap tabel merekam jawaban dari 50 Kuis x 30 pertanyaan dengan 4 (empat) alternatif jawaban, sehingga tiap tabel berisi 1.500 pilihan jawaban Responden. Dari kedua tabel tersebut terpetakan sebanyak 3.000 pilihan jawaban dari 100 Responden. Dari proses tabulasi ini dihasilkan “Peta Distribusi” Pilihan Jawaban Perempuan (Tabel 4.2) dan “Peta Distribusi” Pilihan Jawaban Laki-laki (Tabel 4.3).

Data pada tabel tersebut kemudian dijumlahkan sesuai dengan kelompok pilihan jawaban. Agar besaran masing-masing kelompok pilihan jawaban terhadap jumlah total jawaban gamblang (*visual*), Nilai Kelompok Jawaban kemudian diolah menjadi Angka Prosentase atau disebut sebagai Pengukuran Skala Ordinal.

2. Pengukuran menggunakan Skor Ordinal

Pengolahan data yang direkam pada Tabel 4.2 dan Tabel 4.3 tersebut menggunakan Kalkulasi Ordinal, yaitu penjumlahan dan prosentase masing-masing kelompok pilihan jawaban – sesuai dengan yang dipilih Responden pada kelompok pertanyaan. Opsi jawaban terdiri dari empat, yaitu: 1) Sangat Setuju (SS), 2) Setuju (S), 3) Tidak Setuju (TS), 4) Sangat Tidak Setuju (STS). Pertanyaan yang diajukan sebanyak 30 buah, dipilah menjadi 11 kelompok, terkait 11 Unsur Sub Sistem Pendidikan Pesantren.

Dari pengolahan data ini dihasilkan “Peta Distribusi Jumlah Pilihan Jawaban Perempuan” dan “Peta Distribusi Jumlah Pilihan Jawaban Laki-laki”, masing-masing tertuang pada Tabel 4.2 (halaman 81) dan Tabel 4.3 (halaman 82). Data pada kedua tabel tersebut kemudian diolah menggunakan Skala Ordinal dan Skala Likert yang hasilnya sebagaimana tergambar pada Tabel 44 di halaman 83 dan Tabel 45 di halaman 84.

Selanjutnya setelah dijumlah dan dikelompokkan berdasarkan opsi jawaban tersebut dilakukan kategorisasi dengan menggunakan Kategori Persepsi yang dikembangkan oleh Ima Maisaroh dkk², sebagaimana tergambar pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1

Kategori Persepsi Responden Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

NO	KATEGORI	PERSEPSI	JUMLAH	
1	Negatif	Sangat Tidak Setuju (STS)	Skor	%
		Tidak Setuju (TS)	Skor	%
2	Positif	Setuju (S)	Skor	%
		Sangat Setuju (SS)	Skor	%

² Ima Maisaroh dkk, *Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan (P2KP) di Kota Serang Prov, Banten.*, (Serang: Laporan Penelitian Kajian Wanita Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008) hal. 39.

Tabel 4.3
Distribusi Pilihan Jawaban Responden Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

[illegible]

Tabel 4.4
SKOR ORDINAL PERSEPSI PEREMPUAN
TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

Jawaban Responden							Σ
SS	Setuju	TS	STS				
Skala Ordinal, Sebelum Pembobotan							
Jumlah Jawaban Responden							
Didah menggunakan <u>Skala Ordinal</u> : Tanpa Pembobotan	I	Σ	22	118	10	2	150
		1	13	34	3	0	50
		2	6	40	4	0	50
		3	3	42	3	2	50
	II	Σ	39	109	2	0	150
		4	16	33	1	0	50
		5	16	33	1	0	50
		6	7	43	0	0	50
	III	Σ	27	115	7	1	150
		7	10	33	6	1	50
		8	12	37	1	0	50
		9	5	45	0	0	50
	IV	Σ	33	115	2	0	150
		10	13	36	1	0	50
		11	9	41	0	0	50
		12	11	38	1	0	50
	V	Σ	17	119	12	2	150
		13	2	43	5	0	50
		14	8	36	4	2	50
		15	7	40	3	0	50
	VI	Σ	22	91	35	2	150
		16	5	38	7	0	50
		17	10	38	1	1	50
		18	7	15	27	1	50
	VII	Σ	19	69	10	2	100
		19	11	36	3	0	50
		20	8	33	7	2	50
	VIII	Σ	18	113	16	5	150
		21	1	38	7	4	50
		22	7	37	5	1	50
		23	8	38	4	0	50
	IX	Σ	8	84	4	4	100
		24	1	44	3	2	50
		25	7	40	1	2	50
	X	Σ	16	79	3	2	100
		26	8	40	1	1	50
		27	8	39	2	1	50
	XI	Σ	19	109	20	2	150
		28	7	41	1	1	50
		29	5	28	17	0	50
		30	7	40	2	1	50
PERSEPSI		SS	Setuju	TS	STS	Σ	
Jumlah Skor		238	1119	121	22	1.500	
Jml % thd Total Skor		16%	75%	8%	1%	100%	

Sumber: Data Penelitian/Diolah dari Tabel 4.2, Tahun 2008

Tabel 4.5
SKOR ORDINAL PERSEPSI LAKI-LAKI
TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

KELOMPOK PERTANYAAN	No.kus	Jawaban Responden				Σ	
		SS	Setuju	TS	STS		
		Skala Ordinal, Sebelum Pembobotan					
		Jumlah Jawaban Responden					
Didah menggunakan <u>Skala Ordinal</u> , <u>Tanpa Pembobotan</u>	I	Σ	56	85	8	1	150
		1	27	23	0	0	50
		2	15	33	2	0	50
		3	14	29	6	1	50
	II	Σ	62	81	7	0	150
		4	20	24	6	0	50
		5	21	28	1	0	50
		6	21	29	0	0	50
	III	Σ	45	95	10	0	150
		7	13	28	9	0	50
		8	18	31	1	0	50
		9	14	36	0	0	50
	IV	Σ	66	84	0	0	150
		10	31	19	0	0	50
		11	22	28	0	0	50
		12	13	37	0	0	50
	V	Σ	37	103	8	2	150
		13	12	36	2	0	50
		14	11	32	5	2	50
		15	14	35	1	0	50
	VI	Σ	47	56	35	12	150
		16	18	27	5	0	50
		17	25	25	0	0	50
		18	4	4	30	12	50
	VII	Σ	29	66	1	4	100
		19	17	31	0	2	50
		20	12	35	1	2	50
		VIII	Σ	20	64	48	18
	21		2	16	26	6	50
	22		4	15	19	12	50
	23		14	33	3	0	50
	IX	Σ	23	70	7	0	100
		24	12	34	4	0	50
		25	11	36	3	0	50
		X	Σ	30	68	2	0
	26		13	36	1	0	50
	27		17	32	1	0	50
	XI		Σ	46	101	3	0
		28	21	29	0	0	50
		29	15	34	1	0	50
		30	10	38	2	0	50
PERSEPSI		SS	S	TS	STS	Σ	
Jumlah Skor		461	873	129	37	1,500	
Jml. % thd Total Skor		31%	58%	9%	2%	100%	

Sumber: Data Penelitian/Diolah dari Tabel 4.3, 2008

Setelah dilakukan pengolahan terhadap data pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 tersebut diperoleh Skor Ordinal Persepsi, sebagai berikut:

- 1) **Persepsi Perempuan** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren **Positif** Setuju dengan skor: 1.119 ⇔ (75%). Distribusi keseluruhan skor jawaban Perempuan, nampak pada Tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Distribusi Skor Ordinal Persepsi Perempuan

NO	KATEGORI	PERSEPSI	JUMLAH	
1	Negatif	Sangat Tidak Setuju (STS)	22	1%
		Tidak Setuju (TS)	121	8%
2	Positif	Setuju (S)	1.119	75%
		Sangat Setuju (SS)	238	16%

- 2) **Persepsi Laki-laki** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren **Positif Setuju** dengan skor: 873 ⇔ (58%). Distribusi keseluruhan skor jawaban Laki-laki, nampak pada Tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7
Distribusi Skor Ordinal Persepsi Laki-laki

KATEGORI	PERSEPSI	JUMLAH	
Negatif	Sangat Tidak Setuju (STS)	37	2%
	Tidak Setuju (TS)	129	9%
Positif	Setuju (S)	873	58%
	Sangat Setuju (SS)	461	31%

Melalui kedua Tabel 4.6 dan Tabel 4.7 tersebut kecenderungan awal tentang persepsi perempuan dan laki-laki sudah mulai terbaca, tetapi masih belum bisa dipakai untuk pengambilan kesimpulan, karena belum dianggap

sahih. Oleh karena itu dilakukan pengujian atau perhitungan lanjutan dengan menggunakan Skala Likert sebagai pembanding.

3. Pengolahan data menggunakan Skala Likert.

Teknik kalkulasi Skala Likert digunakan untuk mengetahui sikap atau persepsi melalui pembobotan atas tiap-tiap opsi jawaban responden. Item yang digunakan adalah item yang secara pasti baik [sic: positif] dan secara pasti buruk [sic: negatif], bukan sikap yang "abu-abu" atau mengandung kata "agak" maupun sikap netral di antara dua sikap yang pasti di atas. Yaitu memberi bobot nilai atau pembobotan tertentu pada tiap-tiap alternative jawaban. Bobot nilai yang dipakai pada pengolahan data hasil penelitian ini ialah:

- 1) Bobot nilai 4 untuk alternative jawaban **Sangat Setuju (SS)**,
- 2) Bobot nilai 3 untuk alternative jawaban **Setuju (S)**,
- 3) Bobot nilai 2 untuk alternative jawaban **Tidak Setuju (ST)**, dan
- 4) Bobot nilai 1 untuk alternative jawaban **Sangat Tdk Setuju (STS)**.

Alasan penggunaan Skala Likert pada pengolahan data penelitian ini adalah mengacu pada pertimbangan-pertimbangan yang dikemukakan oleh Mohammad Nasir, yakni karena: a) penelitian ini masyarakat; b) skala Likert menggunakan hanya c) Skala Likert dianggap lebih baik dibandingkan skala lainnya (seperti: Skala Thurstone) karena memiliki *reliabilitas*³ atau tingkat kepercayaan yang relatif tinggi, d) Skala Likert dapat memberi keterangan

³ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Cetakan ke-6 halaman 86-87. Pada buku ini Konsep Reliabilitas oleh Suharsimi Arikunto diuraikan secara rinci dalam satu bab khusus.

yang lebih nyata dan jelas tentang pendapat atau sikap responden mengenai isu yang dipertanyakan⁴

Dari proses pengolahan data menggunakan Skala Likert dihasilkan gambaran Persepsi Perempuan (Tabel 4.8) dan Persepsi Laki-laki (Tabel 4.9). Dari kedua tabel tersebut arah kecenderungan (tentang) persepsi responden sudah semakin jelas: apakah persepsi responden positif atau negatif?. Kedua tabel ini juga sekaligus menjadi pembandingan atas hasil pengukuran sebelumnya yang menggunakan skala atau kalkulasi ordinal.

Untuk memudahkan analisis dan penafsiran data, Hasil Tabulasi dikelompokkan berdasarkan 11 komponen atau subsistem pada Sistem Pendidikan Pesantren sebagaimana dijelaskan pada halaman 68, yakni: a) Tujuan Pendidikan Pesantren, b) Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren, c) Struktur Organisasi Pesantren, d) Lingkungan Kehidupan Pesantren, e) Kiai dan Ustadz, f) Santri, g) Pengurus Pesantren, h) Kurikulum dan Sumber Belajar, i) Kegiatan Belajar di Pesantren, j) Pengelolaan & Dana Pesantren, dan k) Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren.

⁴ Mohammad Nasir, *Metode*, Halaman 396-399.

Tabel 4.8
SKOR LIKERT PERSEPSI PEREMPUAN

Kelompok pertanyaan	No. Kuis	Jawaban Responden				Σ	
		SS	Setuju	TS	STS		
		Bobot Skala Likert thd Jawaban Responden					
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Diolah dengan <u>Skala Likert: Menggunakan Pembobotan</u>	I	Σ	88	348	20	2	458
		1	52	102	6	0	160
		2	24	120	8	0	152
		3	12	126	6	2	146
	II	Σ	156	327	4	0	487
		4	64	99	2	0	165
		5	64	99	2	0	165
		6	28	129	0	0	157
	III	Σ	108	345	14	1	468
		7	40	99	12	1	152
		8	48	111	2	0	161
		9	20	135	0	0	155
	IV	Σ	132	345	4	0	481
		10	52	108	2	0	162
		11	36	123	0	0	159
		12	44	114	2	0	160
	V	Σ	68	357	24	2	451
		13	8	129	10	0	147
		14	32	108	8	2	150
		15	28	120	6	0	154
	VI	Σ	88	273	70	2	433
		16	20	114	14	0	148
		17	40	114	2	1	157
		18	28	45	54	1	128
	VII	Σ	76	207	20	2	305
		19	44	108	6	0	158
		20	32	99	14	2	147
	VIII	Σ	64	339	32	5	440
		21	4	114	14	4	136
		22	28	111	10	1	150
		23	32	114	8	0	154
	IX	Σ	32	252	8	4	296
		24	4	132	6	2	144
		25	28	120	2	2	152
	X	Σ	64	237	6	2	309
		26	32	120	2	1	155
		27	32	117	4	1	154
	XI	Σ	76	327	40	2	445
		28	28	123	2	1	154
		29	20	84	34	0	138
		30	28	120	4	1	153
PERSEPSI		SS	Setuju	TS	STS	Σ	
Jumlah Skor Likert		952	3.357	242	22	4.573	
Jml % thd Total Skor LIKERT		20.8%	73.4%	5.3%	0.5%	100%	

Sumber: Data Penelitian/Diolah dari Tabel 4.4, Tahun 201

Tabel 4.9
SKOR LIKERT PERSEPSI LAKI-LAKI
TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

KELOMPOK PERTANYAAN	No Kuis	Jawaban Responden				Σ	
		SS	Setuju	TS	STS		
		Bobot Skala Likert thd Jawaban Responden					
		(4)	(3)	(2)	(1)		
Diolah dengan Skala Likert, Menggunakan Pembobotan	I	Σ	224	265	16	1	496
		1	108	69	0	0	177
		2	60	99	4	0	163
		3	56	87	12	1	156
	II	Σ	248	243	14	0	505
		4	80	72	12	0	164
		5	84	84	2	0	170
		6	84	87	0	0	171
	III	Σ	180	286	20	0	485
		7	52	84	18	0	154
		8	72	93	2	0	167
		9	56	108	0	0	164
	IV	Σ	264	252	0	0	516
		10	124	57	0	0	181
		11	88	84	0	0	172
		12	52	111	0	0	163
	V	Σ	148	309	16	2	475
		13	48	108	4	0	160
		14	44	96	10	2	152
		15	56	105	2	0	163
	VI	Σ	188	168	70	12	438
		16	72	81	10	0	163
		17	100	75	0	0	175
		18	16	12	60	12	100
	VII	Σ	116	198	2	4	320
		19	68	93	0	2	163
		20	48	105	2	2	157
	VIII	Σ	80	192	96	18	386
		21	8	48	52	6	114
		22	16	45	38	12	111
23		56	99	6	0	161	
IX	Σ	92	210	14	0	316	
	24	48	102	8	0	158	
	25	44	108	6	0	158	
X	Σ	120	204	4	0	328	
	26	52	108	2	0	162	
	27	68	96	2	0	166	
XI	Σ	184	303	6	0	493	
	28	84	87	0	0	171	
	29	60	102	2	0	164	
	30	40	114	4	0	158	
PERSEPSI		SS	Setuju	TS	STS	Σ	
Jumlah Skor Likert		1.844	2.619	258	37	4.758	
Jml % thd Total Skor Likert		39%	55%	5%	1%	100%	

Sumber: Data Penelitian/Diolah dari Tabel 4.5, 2008

4. Penafsiran Hasil Pengukuran

Penafsiran terhadap hasil pengolahan / pengukuran data dikelompokkan ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 1) *Penafsiran persepsi responden perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.* Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan penafsiran atas jawaban responden terhadap tiap-tiap komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Penafsiran dilakukan berdasarkan pada data hasil kalkulasi Skala Likert pada Tabel 4.8. Dari penafsiran terhadap seluruh komponen tersebut kemudian diperoleh gambaran Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.
- 2) *Penafsiran persepsi responden laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.* Pada tahap ini terlebih dahulu dilakukan penafsiran atas jawaban responden terhadap tiap-tiap komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Penafsiran dilakukan berdasarkan pada data hasil kalkulasi Skala Likert pada Tabel 4.9. Dari penafsiran terhadap seluruh komponen tersebut kemudian diperoleh gambaran Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.
- 3) *Penafsiran persepsi umum responden terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.* Proses penafsiran pada tahap ini dilakukan dengan cara menggabungkan semua angka akhir dari jawaban responden berdasarkan jenis kelamin. Dari penafsiran pada tahap ini dihasilkan gambaran umum tentang persepsi seluruh responden penelitian terhadap Sistem Pendidikan Pesantren.

C. Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Dari 50 buah kuesioner yang disebar kepada Responden Perempuan, kuesioner kembali 100 % dan memperoleh tanggapan yang baik dengan diisinya semua pertanyaan. Dari hasil pengolahan data melalui tabulasi dan perhitungan menggunakan Skala Ordinal dan pengujian (ferifikasi) menggunakan Skala Likert, diperoleh gambaran Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren dengan rincian sebagai berikut:

1) Persepsi Perempuan terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren

Tabel 4.10
Persepsi Perempuan terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
I. Tujuan Pendidikan Pesantren										
1	13	52	34	102	3	6	0	0	50	160
2	6	24	40	120	4	8	0	0	50	152
3	3	12	42	126	3	6	2	2	50	146
Σ	22	88	116	348	10	20	2	2	150	458
	15%	19%	77%	76%	7%	4%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

Pada Tabel 4.10 di atas terlihat bahwa Skor Ordinal maupun Skor Likert jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 116 $\Leftrightarrow$ 77%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 348 $\Leftrightarrow$ 76%. Sesuai dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren* disimpulkan *Positif*.

2) Persepsi Perempuan terhadap Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Pada Tabel 4.11 di bawah ini terlihat bahwa baik menurut Skor Ordinal maupun Skor Likert jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan dalam Kuesioner adalah sebagai berikut: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 109 ⇔ 73%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 327 ⇔ 67%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Falsafah dan tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel 4.11

Persepsi Perempuan terhadap Falsafah & Tata Nilai Pendidikan Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
II. Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren										
4	16	64	33	99	1	2	0	0	50	165
5	16	64	33	99	1	2	0	0	50	165
6	7	28	43	129	0	0	0	0	50	157
Σ	39	166	109	327	2	4	0	0	150	487
	26%	32%	73%	67%	1%	1%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

3) Persepsi Perempuan terhadap Struktur Organisasi Pesantren

Pada Tabel 4.12 di bawah ini terlihat bahwa jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 115 ⇔ 77%; dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 345 ⇔ 74%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi maka *Persepsi Perempuan terhadap Struktur Organisasi Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.12
Persepsi Perempuan terhadap Struktur Organisasi Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
III. Struktur Organisasi Pesantren										
7	10	40	33	99	6	12	1	1	50	152
8	12	48	37	111	1	2	0	0	50	161
9	5	20	45	135	0	0	0	0	50	155
Σ	27	108	115	345	7	14	1	1	150	468
	18%	23%	77%	74%	5%	3%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

4) Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren

Pada Tabel 4.13 di bawah ini jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan adalah: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 115 $\Leftrightarrow$ 77%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 345 $\Leftrightarrow$ 72%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi maka *Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren disimpulkan Positif*.

Tabel: 4.13
Persepsi Perempuan terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
IV. Lingkungan Kehidupan Pesantren										
10	13	52	36	108	1	2	0	0	50	162
11	9	36	41	123	0	0	0	0	50	159
12	11	44	38	114	1	2	0	0	50	160
Σ	33	132	115	345	2	4	0	0	150	481
	22%	27%	77%	72%	1%	1%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

5) Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz

Tabel: 4.14
Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
	V. Kiai dan Ustadz									
13	2	8	43	129	5	10	0	0	50	147
14	8	32	36	108	4	8	2	2	50	150
15	7	28	40	120	3	6	0	0	50	154
Σ	17	68	119	357	12	24	2	2	150	451
	11%	15%	79%	79%	8%	5%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.5

Pada Tabel 4.14 di atas jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 119 $\Leftrightarrow$ 79%, dan Skor Likert tertinggi: Setuju = 357 $\Leftrightarrow$ 79%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz Pesantren* disimpulkan *Positif*.

6) Persepsi Perempuan terhadap Santri

Pada Tabel 4.15 di bawah, jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal tertinggi: Setuju = 91 $\Leftrightarrow$ 61%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 273 $\Leftrightarrow$ 63%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Santri* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.15
Persepsi Perempuan terhadap Santri

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VI. Santri										
16	5	20	38	114	7	14	0	0	50	148
17	10	40	38	114	1	2	1	1	50	157
18	7	28	15	45	27	54	1	1	50	128
Σ	22	88	91	273	35	70	2	2	150	433
	15%	20%	61%	63%	23%	16%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

7) Persepsi Perempuan terhadap Pengurus Pesantren

Pada Tabel 4.16 di bawah, nampak bahwa jawaban responden terhadap dua pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 69 $\Leftrightarrow$ 69%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 207 $\Leftrightarrow$ 68%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Pengurus Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.16
Persepsi Perempuan terhadap Pengurus Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VII. Pengurus Pesantren										
19	11	44	36	108	3	6	0	0	50	158
20	8	32	33	99	7	14	2	2	50	147
Σ	19	76	69	207	10	20	2	2	100	305
	19%	25%	69%	68%	10%	7%	2%	1%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

8) Persepsi Perempuan terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

Tabel: 4.17
Persepsi Perempuan terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VIII. Kurikulum dan Sumber Belajar										
21	1	4	38	114	7	14	4	4	50	136
22	7	28	37	111	5	10	1	1	50	150
23	8	32	38	114	4	8	0	0	50	154
Σ	16	64	113	339	16	32	5	5	150	440
	11%	15%	75%	77%	11%	7%	3%	1%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

Pada Tabel 4.17 di atas, jawaban responden terhadap tiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal tertinggi: Setuju = 113 ⇔ 75%, dan Skor Likert tertinggi: Setuju = 339 ⇔ 77%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar Pesantren* disimpulkan *Positif*.

9) Persepsi Perempuan terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

Pada Tabel 4.18 berikut ini jawaban responden terhadap tiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 84 (84%); dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 252 (85%). Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.18
Persepsi Perempuan terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
IX. Kegiatan Belajar di Pesantren										
24	1	4	44	132	3	6	2	2	50	144
25	7	28	40	120	1	2	2	2	50	152
Σ	8	32	84	252	4	8	4	4	100	296
	8%	11%	84%	85%	4%	3%	4%	1%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

10) Persepsi Perempuan terhadap Pengelolaan & Dana Pesantren

Pada Tabel 4.19 di bawah ini nampak jawaban responden terhadap dua pertanyaan yang diajukan menunjukkan: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 79 $\Leftrightarrow$ 79%; dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 237 $\Leftrightarrow$ 77%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.19
Persepsi Perempuan terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
	X. Pengelolaan & Dana Pesantren									
26	8	32	40	120	1	2	1	1	50	155
27	8	32	39	117	2	4	1	1	50	154
Σ	16	64	79	237	3	6	2	2	100	309
	16%	21%	79%	77%	3%	2%	2%	1%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

11) Persepsi terhadap Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren

Tabel 4.20 berikut ini nampak jawaban responden terhadap tiga pertanyaan yang diajukan menunjukkan skor sebagai berikut: Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 109 $\Leftrightarrow$ 73%, dan Skor Likert Tertinggi: Setuju = 327 $\Leftrightarrow$ 73%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Perempuan terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.20

Persepsi Perempuan terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren

No. Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
XI. Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren										
28	7	28	41	123	1	2	1	1	50	154
29	5	20	28	84	17	34	0	0	50	138
30	7	28	40	120	2	4	1	1	50	153
Σ	19	76	109	327	20	40	2	2	150	445
	13%	17%	73%	73%	13%	9%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

12) Persepsi Umum Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Dari proses pengolahan dan penafsiran terhadap data pilihan jawaban Responden Perempuan yang dirinci berdasarkan komponen Sistem Pendidikan Pesantren sebagaimana diuraikan di atas baik Skor Ordinal maupun Skor Likert, skor tertinggi pada umumnya adalah Persepsi Setuju dengan skor yang variatif.

Selanjutnya untuk mengetahui jumlah total skor Persepsi Kaum Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren secara keseluruhan maka dilakukan penggabungan jumlah skor dari ke-11 Komponen Sistem Pendidikan Pesantren. Dari Penggabungan tersebut diperoleh angka sebagaimana pada Tabel

4.21 yaitu: Skor Ordinal Tertinggi adalah Persepsi Setuju = 1.119 $\Leftrightarrow$ 75%, dan Skor Likert Tertinggi adalah Persepsi Setuju = 3.357 $\Leftrightarrow$ 73%.

Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi, maka dapat disimpulkan bahwa *Persepsi Umum Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF SETUJU.*

Dari visualisasi pada tabel tersebut juga nampak bahwa perbandingan atau ratio antara nilai respon persepsi tertinggi sampai dengan terendah baik Skor Ordinal maupun Skor Likert terdistribusi tidak merata, yakni sebagai berikut:

- a) Skor Ordinal Persepsi: Setuju = 1.119 $\Leftrightarrow$ 75%, Sangat Setuju = 238 $\Leftrightarrow$ 16%, Tidak Setuju = 121 $\Leftrightarrow$ 8%, dan Sangat Tidak Setuju = 22 $\Leftrightarrow$ 1%
- b) Skor Likert Persepsi: Setuju = 3.357 $\Leftrightarrow$ 73%, Sangat Setuju = 952 $\Leftrightarrow$ 21%, Tidak Setuju = 242 $\Leftrightarrow$ 5,3%, dan Sangat Tidak Setuju = 22 $\Leftrightarrow$ 0,5%.

Tabel 4.21
Persepsi Umum Responden Perempuan Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

NOMOR	KOMPONEN / SUB SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN	JAWABAN RESPONDEN								Σ
		Positif				Negatif				
		SS		Setuju		TS		STS		
		Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	
		(4)		(3)		(2)		(1)		
I	Tujuan Pendidikan Pesantren	22	88	116	348	10	20	2	2	458
II	Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren	39	156	109	327	2	4	0	0	487
III	Struktur Organisasi Pesantren	27	108	115	345	7	14	1	1	468
IV	Lingkungan Kehidupan Pesantren	33	132	115	345	2	4	0	0	481
V	Kiai dan Ustadz	17	68	119	357	12	24	2	2	451
VI	Santri	22	88	91	273	35	70	2	2	433
VII	Pengurus Pesantren	19	76	69	207	10	20	2	2	305
VIII	Kurikulum dan Sumber Belajar	16	64	113	339	16	32	5	5	440
IX	Kegiatan Belajar di Pesantren	8	32	84	252	4	8	4	4	296
X	Pengelolaan & Dana Pesantren	16	64	79	237	3	6	2	2	309
XI	Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren	19	76	109	327	20	40	2	2	445
Jumlah Total Skor Jawaban —>		238		1119		121		22		
Jumlah % terhadap Total Skor —>		16%		75%		8%		1%		
Jumlah Skor Likert —>		952	Skor	3,357	Skor	242	Skor	22	4,573	
Jumlah % thd Total Skor Likert —>		21%	Likert	73%	Likert	5,3%	Likert	0,5%	100,0%	
Perbandingan Persepsi Responden Perempuan antara POSITIF vs NEGATIF		→ 4,309 ←		→ 264 ←		→ 6% ←				
		→ 94% ←								

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.4 dan Tabel 4.8

D. Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Dari sebanyak 50 kuesioner yang disebar kepada Responden Laki-laki, kuesioner kembali 100 % dan memperoleh tanggapan baik dengan diisinya semua pertanyaan oleh responden. Dari hasil pengolahan data melalui tabulasi dan perhitungan Skala Ordinal dan pengujian menggunakan Skala Likert diperoleh "peta" persepsi Responden Laki-laki dengan rincian sebagai berikut:

1) Persepsi Laki-laki terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren

Tabel: 4.22
Persepsi Laki-laki terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	S S		Setuju		T S		S T S			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
I. Tujuan Pendidikan Pesantren										
1	27	108	23	69	0	0	0	0	50	177
2	15	60	33	99	2	4	0	0	50	163
3	14	56	29	87	6	12	1	1	50	156
Σ	56	224	85	255	8	16	1	1	150	496
	37%	45%	57%	51%	5%	3%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Pada Tabel 4.22 di atas terlihat baik menurut Skala Pengukuran Ordinal maupun Skala Pengukuran Likert jawaban responden terhadap ketiga pertanyaan yang diajukan dalam Kuesioner menunjukkan skor sebagai berikut: Skor Ordinal Tertinggi menyatakan Setuju = 85 $\Leftrightarrow$ 57%, dan Skor Likert Tertinggi menyatakan Setuju 255 $\Leftrightarrow$ 51%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80 maka *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Tujuan Pendidikan Pesantren* disimpulkan sebagai *Positif*.

2) Persepsi Laki-laki terhadap Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

Pada Tabel 4.23 di bawah ini dijelaskan mengenai jawaban Responden terhadap 3 (tiga) Pertanyaan Kuesioner yang menyangkut Falsafah dan Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren.

Tabel: 4.23
Persepsi Laki-laki terhadap Falsafah & Tata Nilai Pendidikan Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	S S		S		T S		S T S			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
II. Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren										
4	20	80	24	72	6	12	0	0	50	164
5	21	84	28	84	1	2	0	0	50	170
6	21	84	29	87	0	0	0	0	50	171
Σ	62	248	81	243	7	14	0	0	150	505
	41%	49%	54%	48%	5%	3%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Dari Tabel 4.23 nampak bahwa jumlah Skor Ordinal Tertinggi adalah Persepsi Setuju = 81 $\Leftrightarrow$ 54%, dan Skor Likert Tertinggi adalah Persepsi Sangat Setuju: 243 $\Leftrightarrow$ 48%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka *Persepsi Laki-laki terhadap Falsafah dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* disimpulkan *Positif*.

3) Persepsi Laki-laki terhadap Struktur Organisasi Pesantren

Pada Tabel 4.24 dibawah ini diketahui bahwa dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi menyatakan Setuju = 95 $\Leftrightarrow$ 63%, dan Skor Likert Tertinggi juga menyatakan Setuju = 285 $\Leftrightarrow$ 59%. Setelah dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada Tabel 4.3 di halaman 80, maka disimpulkan bahwa *Persepsi Laki-laki terhadap Struktur Organisasi Pesantren* adalah *Positif*.

Tabel: 4.24
Persepsi Laki-laki terhadap Struktur Organisasi Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	S S		S		T S		S T S			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
III. Struktur Organisasi Pesantren										
7	13	52	28	84	9	18	0	0	50	154
8	18	72	31	93	1	2	0	0	50	167
9	14	56	36	108	0	0	0	0	50	164
Σ	45	180	95	285	10	20	0	0	150	485
	30%	37%	63%	59%	7%	4%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

4) Persepsi terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren

Dari Tabel 4.25 di bawah ini diketahui bahwa dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi adalah Persepsi Setuju sebesar 84 $\Leftrightarrow$ 56%, dan Skor Likert Tertinggi menyatakan Setuju = 252 $\Leftrightarrow$ 49%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka *Persepsi Laki-laki terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.25
Persepsi Laki-laki terhadap Lingkungan Kehidupan Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	S S		S		T S		S T S			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
IV. Lingkungan Kehidupan Pesantren										
10	31	124	19	57	0	0	0	0	50	181
11	22	88	28	84	0	0	0	0	50	172
12	13	52	37	111	0	0	0	0	50	163
Σ	66	264	84	252	0	0	0	0	150	516
	44%	51%	56%	49%	0%	0%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

5) Persepsi terhadap Kiai dan Ustadz

Tabel: 4.26
Persepsi Perempuan terhadap Kiai dan Ustadz Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
V. Kiai dan Ustadz										
13	12	48	36	108	2	4	0	0	50	160
14	11	44	32	96	5	10	2	2	50	152
15	14	56	35	105	1	2	0	0	50	163
Σ	37	148	103	309	8	16	2	2	150	475
	25%	31%	69%	65%	5%	33%	1%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Dalam Tabel 4.26 nampak bahwa dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi Setuju berjumlah 103 $\Leftrightarrow$ 69%; dan Skor Likert Tertinggi juga menyatakan Setuju 309 $\Leftrightarrow$ 65%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka *Persepsi Laki-laki terhadap Kiai dan Ustadz Pesantren* disimpulkan *Positif*.

6) Persepsi Laki-laki terhadap Santri

Dalam Tabel 4.27 nampak bahwa dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi menyatakan Setuju = 56 $\Leftrightarrow$ 37%, dan Skor Likert Tertinggi menyatakan Sangat Setuju = 188 $\Leftrightarrow$ 43%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Santri* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.27
Persepsi Laki-laki terhadap Santri

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VI. Santri										
16	18	72	27	81	5	10	0	0	50	163
17	25	100	25	75	0	0	0	0	50	175
18	4	16	4	12	30	60	12	12	50	100
Σ	47	188	56	168	35	70	12	12	150	438
	31%	43%	37%	38%	23%	16%	8%	3%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

7) Persepsi Laki-laki terhadap Pengurus Pesantren

Tabel: 4.28
Persepsi Laki-laki terhadap Pengurus Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VII. Pengurus Pesantren										
19	17	68	31	93	0	0	2	2	50	163
20	12	48	35	105	1	2	2	2	50	157
Σ	29	116	66	198	1	2	4	4	100	320
	29%	36%	66%	62%	1%	1%	4%	1%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Dalam Tabel 4.28 di atas nampak bahwa dari 2 (dua) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi: Setuju = 66 $\Leftrightarrow$ 66%, dan Skor Likert Tertinggi = 198 $\Leftrightarrow$ 62%. Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi, maka dapat disimpulkan bahwa *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Pengurus Pesantren adalah Positif*.

8) Persepsi Laki-laki terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

Dalam Tabel 4.29 berikut nampak bahwa dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi menyatakan Setuju = 64 $\Leftrightarrow$ 43%, dan Skor Likert Tertinggi adalah persepsi Setuju = 192 $\Leftrightarrow$ 50%. Sesuai dengan Kategorisasi Persepsi, maka *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Kurikulum Pesantren* disimpulkan *Positif*.

Tabel: 4.29
Persepsi Laki-laki terhadap Kurikulum dan Sumber Belajar

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
VIII. Kurikulum dan Sumber Belajar										
21	2	8	16	48	26	52	6	6	50	114
22	4	16	15	45	19	38	12	12	50	111
23	14	56	33	99	3	6	0	0	50	161
Σ	20	80	64	192	48	96	18	18	150	386
	13%	21%	43%	50%	32%	25%	12%	5%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

9) Persepsi Laki-laki terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

Tabel: 4.30
Persepsi Laki-laki terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
IX. Kegiatan Belajar di Pesantren										
24	12	48	34	102	4	8	0	0	50	158
25	11	44	36	108	3	6	0	0	50	158
Σ	23	92	70	210	7	14	0	0	100	316
	23%	29%	70%	66%	7%	4%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Dari 2 (dua) pertanyaan mengenai Kegiatan Belajar di Pesantren, Tabel 4.30 di atas menunjukkan Skor Ordinal Tertinggi adalah persepsi Setuju = 70 $\Leftrightarrow$ 70%, dan Skor Likert Tertinggi adalah persepsi Setuju = 210 $\Leftrightarrow$ 66%. Sesuai dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Kegiatan Belajar di Pesantren* disimpulkan *Positif*.

10) Persepsi Laki-laki terhadap Pengelolaan & Dana Pesantren

Dalam Tabel 4.31 di bawah ini, dari 2 (dua) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi adalah persepsi Setuju = 68 $\Leftrightarrow$ 68%, dan Skor Likert Tertinggi adalah persepsi Setuju = 204 $\Leftrightarrow$ 62%. Sesuai dengan Kategorisasi Persepsi maka *Persepsi Kaum Laki-laki terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren* disimpulkan *Positif*.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tabel: 4.31

Persepsi Laki-laki terhadap Pengelolaan dan Dana Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
	X. Pengelolaan & Dana Pesantren									
26	13	52	36	108	1	2	0	0	50	162
27	17	68	32	96	1	2	0	0	50	166
Σ	30	120	68	204	2	4	0	0	100	328
	30%	37%	68%	62%	2%	1%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

11) Persepsi Laki-laki terhadap Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren

Dalam Tabel 4.32 di bawah ini, jawaban dari 3 (tiga) pertanyaan yang diajukan, Skor Ordinal Tertinggi adalah persepsi Setuju = 101 $\Leftrightarrow$ 67%, dan Skor

Likert Tertinggi menyatakan Setuju = 303 ⇔ 61%. Sesuai dengan Kategorisasi Persepsi, maka disimpulkan *Persepsi Laki-laki terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren adalah POSITIF.*

Tabel: 4.32

Persepsi Perempuan terhadap Sarana dan Alat-alat Pendidikan Pesantren

No Kuis	Jawaban Responden								Σ	
	SS		S		TS		STS			
	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert
	(4)		(3)		(2)		(1)			
	XI. Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren									
28	21	84	29	87	0	0	0	0	50	171
29	15	60	34	102	1	2	0	0	50	164
30	10	40	38	114	2	4	0	0	50	158
Σ	46	184	101	303	3	6	0	0	150	493
	31%	37%	67%	61%	2%	1%	0%	0%	100%	100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

12) Persepsi Umum Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Dari proses pengolahan terhadap data pilihan jawaban Responden Laki-laki yang dirinci berdasarkan komponen Sistem Pendidikan Pesantren dengan menggunakan Skor Ordinal dan Skor Likert, skor tertinggi pada umumnya adalah Persepsi Setuju dengan nilai skor yang variatif. Untuk mengetahui Jumlah total skor Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren secara keseluruhan maka dilakukan penggabungan jumlah skor dari ke-11 komponen tersebut. Dari Penggabungan tersebut diperoleh angka sebagaimana tergambar pada Tabel 4.33 di halaman 109, yaitu sebagai berikut:

- a) Skor Ordinal Tertinggi adalah Persepsi Setuju = 873 ⇔ 58%, dan
- b) Skor Likert Tertinggi adalah Persepsi Setuju = 2.619 ⇔ 55%.

Dihubungkan dengan Kategorisasi Persepsi pada halaman 80, maka dapat disimpulkan bahwa *Persepsi Umum Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF*.

Tabel 4.33
Persepsi Umum Responden Laki-laki Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

NOMOR	KOMPONEN / SUB SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN	JAWABAN RESPONDEN								Σ	
		Positif				Negatif					
		SS		Setuju		TS		STS			
		Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert		
		(4)		(3)		(2)		(1)		Skor Ordinal	Skor Likert
I	Tujuan Pendidikan Pesantren	56	224	85	255	8	16	1	1	150	496
II	Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren	62	248	81	243	7	14	0	0	150	505
III	Struktur Organisasi Pesantren	45	180	95	285	10	20	0	0	150	485
IV	Lingkungan Kehidupan Pesantren	66	264	84	252	0	0	0	0	150	516
V	Kiai dan Ustadz	37	148	103	309	8	16	2	2	150	475
VI	Santri	47	188	56	168	35	70	12	12	150	438
VII	Pengurus Pesantren	29	116	66	198	1	2	4	4	100	320
VIII	Kurikulum dan Sumber Belajar	20	80	64	192	48	96	18	18	150	386
IX	Kegiatan Belajar di Pesantren	23	92	70	210	7	14	0	0	100	316
X	Pengelolaan & Dana Pesantren	30	120	68	204	2	4	0	0	100	328
XI	Sarana & Alat-alat Pendidikan Pesantren	46	184	101	303	3	6	0	0	150	493
Jml Total Skor Jawaban		461		873		129		37		1.500	
Jumlah % terhadap Total Skor →		31%		58%		9%		2%		100%	
Jumlah Bobot Skor LIKERT →			1,844	Skor Likert	2,619	Skor Likert	258	Skor Likert	37	Skor Likert	4,758
Jml % thd Total Bobot Skor LIKERT →			39%		55,0%		5,4%		0,8%		100%
Perbandingan Persepsi Responden Laki-laki antara POSITIF dengan NEGATIF		→	4,463	←		→	298	←		4,758	
		→	94%	←		→	6%	←		100%	

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.5 dan Tabel 4.9

Dari visualisasi pada tabel tersebut juga nampak bahwa perbandingan atau ratio antara nilai respon persepsi tertinggi sampai dengan terendah baik Skor Ordinal maupun Skor Likert Persepsi Laki-laki terdistribusi tidak merata sebagaimana tergambar pada Tabel 4.33, yakni sebagai berikut:

- c) Skor Ordinal Persepsi: Setuju = 873 $\Leftrightarrow$ 58%, Sangat Setuju = 461 $\Leftrightarrow$ 31%,
Tidak Setuju = 129 $\Leftrightarrow$ 9% dan Sangat Tidak Setuju = 37 $\Leftrightarrow$ 2%;
- d) Skor Likert Persepsi: Setuju = 2.619 $\Leftrightarrow$ 55%, Sangat Setuju = 1.844 $\Leftrightarrow$ 39%,
Tidak Setuju = 258 $\Leftrightarrow$ 5,4% dan Sangat Tidak Setuju = 37 $\Leftrightarrow$ 0,8%.

E. Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Jumlah Skor Ordinal adalah skor murni jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner, sedangkan jumlah Skor Likert adalah jumlah Skor Verifikasi atau Pembandingan terhadap jumlah Skor Ordinal melalui proses pembobotan. Skor Likert Akhir dapat dinyatakan positif atau negative apabila Skor Tertinggi sesuai dengan Skala Kategorisasi Persepsi sebagaimana diurai pada halaman 80 yang tergambar pada Tabel 4.34 berikut ini:

Tabel 4.34

Skala Kategori Persepsi Responden

NO	KATEGORI	OPSI PERSEPSI	JUMLAH	
1	Negatif	Sangat Tidak Setuju (STS)	Skor	%
		Tidak Setuju (TS)	Skor	%
2	Positif	Setuju (S)	Skor	%
		Sangat Setuju (SS)	Skor	%

Dari pengolahan data Persepsi Perempuan dan Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren sebagaimana telah diuraikan pada **Bagian 4.C** dan **Bagian 4.D** di atas telah diketahui Persepsi Umum masing-masing jenis kelamin responden.

Dari analisis pada **Bagian 4.C mengenai Persepsi Perempuan** diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut: 1) Skor Ordinal Tertinggi adalah persepsi yang menyatakan Setuju sebanyak 1.119 $\Leftrightarrow$ 75%; 2) Skor Likert Tertinggi adalah persepsi yang menyatakan Setuju sebanyak 3.357 $\Leftrightarrow$ 73% sebagaimana tergambar dalam Tabel 4.21 pada halaman 99 dan Tabel 4.35 di bawah ini.

Dengan mengkonfirmasikan antara Angka Skor Likert Akhir terhadap Kategori Persepsi (Tabel 4.34) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Persepsi Perempuan terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF SETUJU, dengan jumlah skor 3.357 $\Leftrightarrow$ 73%.*

Tabel 4.35

Persepsi Umum Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

JAWABAN RESPONDEN PEREMPUAN								Σ	
Positif				Negatif					
SS		Setuju		TS		STS			
Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert	Skor Ordinal	Skor Likert		
(4)		(3)		(2)		(1)		Skor Ordinal	Skor Likert
238		1119		121		22		1,500	
16%		75%		8%		1%		100%	
	952		3,357		242		22		4,573
	21%		73%		5.3%		0.5%		100.0%
	$\rightarrow$	4,309	$\leftarrow$		$\rightarrow$	264	$\leftarrow$		4,573
	$\rightarrow$	94%	$\leftarrow$		$\rightarrow$	6%	$\leftarrow$		100%

JAWABAN RESPONDEN LAKI-LAKI									
461		873		129		37		1,500	
31%		58%		9%		2%		100%	
	1,844		2,619		258		37		4,758
	39%		55.0%		5.4%		0.8%		100%
	$\rightarrow$	4,463	$\leftarrow$		$\rightarrow$	295	$\leftarrow$		4,758
	$\rightarrow$	94%	$\leftarrow$		$\rightarrow$	6%	$\leftarrow$		100%

Sumber: Data Penelitian 2008, Diolah dari Tabel 4.21 dan Tabel 4.33

Sementara itu dari analisis pada **Bagian 4.D tentang Persepsi Laki-laki** diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut: 1) jumlah Skor Ordinal Tertinggi Persepsi Laki-laki menyatakan Setuju sebanyak 873 $\Leftrightarrow$ 58%; 2) jumlah Skor Likert Tertinggi menyatakan Setuju sebanyak 2.619 $\Leftrightarrow$ 55% sebagaimana tergambar dalam Tabel 4.33 pada halaman 109 dan Tabel 4.35 di atas. Dengan mengkonfirmasi Skor Likert Akhir Tertinggi pada Tabel 4.33 dan Tabel 4.35 terhadap Kategori Persepsi (Tabel 4.34, halaman 110) di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Persepsi Laki-laki terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF SETUJU, dengan jumlah Skor Likert Tertinggi 2.619 $\Leftrightarrow$ 55%.*

Dengan demikian, dari hasil perhitungan atau pengolahan data kedua kelompok jenis kelamin responden penelitian ini maka dapat dinyatakan bahwa **Hipotesis Penelitian ini Terbukti** dengan Kesimpulan bahwa *Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah POSITIF SETUJU, dengan Skor Likert Tertinggi (SLT): 5.976 $\Leftrightarrow$ 64%.*

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian dan pembahasan secara seksama pada bab-bab terdahulu, maka dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. **Hipotesis Penelitian** ini yang berbunyi "*Persepsi Masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan / Kota Serang, Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren adalah TERBUKTI POSITIF*", dengan Skor sebagaimana diuraikan pada **Bagian A.3** tentang Peta Persepsi Masyarakat Banten Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, pada halaman 114 – 117.
2. Masyarakat Kelurahan Sukawana Kecamatan - Kota Serang memiliki Persepsi yang Positif terhadap Sistem Pendidikan Pesantren. Hal ini karena:
 - 1) Sistem Pendidikan Pesantren saat ini berkembang dinamis dan memiliki *competitiveness* dan *comparativeness*;
 - 2) Lulusan pesantren kini memiliki kecakapan dan kompatibilitas lebih tinggi sehingga memiliki peluang yang luas baik untuk:
 - a. melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di luar sistem pendidikan pesantren, seperti: perguruan tinggi negeri / swasta, dan kedinasan;
 - b. memasuki peluang kerja; dan bahkan
 - c. menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

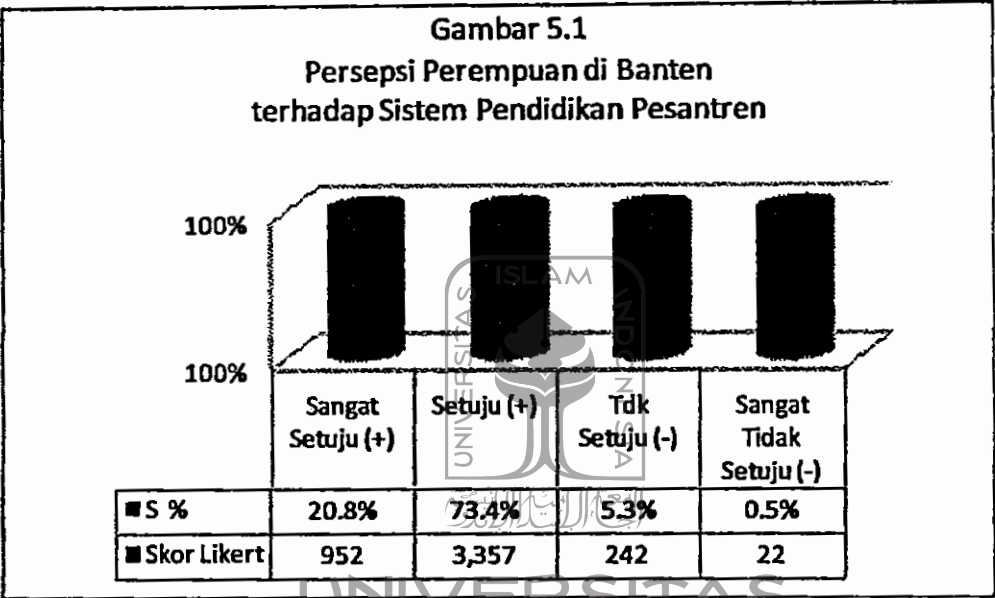
- 3) Pesantren telah lebih disempurnakan baik dalam kurikulum, metodologi belajar-mengajar, manajemen kelembagaan dan pengajaran, standar mutu pengajaran, kompetensi pengajar dan media pengajaran.
- 4) Sudah banyak pesantren yang Standar Kelulusannya disetarakan dan atau diakui setara dengan pendidikan formal, baik di jenjang pendidikan setingkat SD, SMTP maupun SMTA.
- 5) Telah banyak *Pesantren Salafy* yang mulai melakukan transformasi yang mengarah atau menjadi *Pesantren Khalafy* dengan tanpa meninggalkan "jati diri" sebagai Pesantren Salafy. Fokus transformasi terutama pada: manajemen dan kelembagaan pesantren, kurikulum dan sumber belajar, metoda belajar mengajar, penyempurnaan kelengkapan sarana dan alat-alat penunjang pendidikan, serta penataan lingkungan kehidupan pesantren.

3. Peta Persepsi Masyarakat terhadap Sistem Pendidikan Pesantren

Penelitian Persepsi Masyarakat di Kelurahan Sukawana, Kecamatan-Kota Serang, Provinsi Banten, dilakukan pada Akhir tahun 2008. Responden penelitian sebanyak 10% dari populasi yang berjumlah 1.000 orang. Terdiri dari 50 orang perempuan dan 50 orang laki-laki yang memenuhi Kriteria Responden Penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) **Persepsi Perempuan** di Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, sebagaimana digambarkan pada uraian dan Gambar 5.1 di bawah ini:

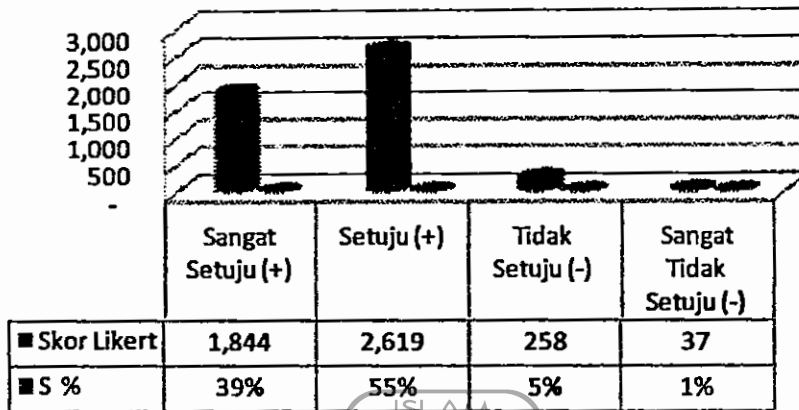
- a) **Persepsi Positif:** Menyatakan Sangat Setuju sebanyak: 952 ⇔ 21%,
dan menyatakan Setuju = 3.357 ⇔ 73% ➔ 4.309 ⇔ 94 %
- b) **Persepsi Negatif:** Menyatakan Tidak Setuju sebanyak: 242 ⇔ 5%,
dan Sangat Tidak Setuju sebanyak: 22 ⇔ 1%) = 264 ⇔ 6 %



2) **Persepsi Laki-laki di Banten terhadap Sistem Pendidikan Pesantren,**
sebagaimana digambarkan pada uraian dan Gambar 5.2 berikut ini:

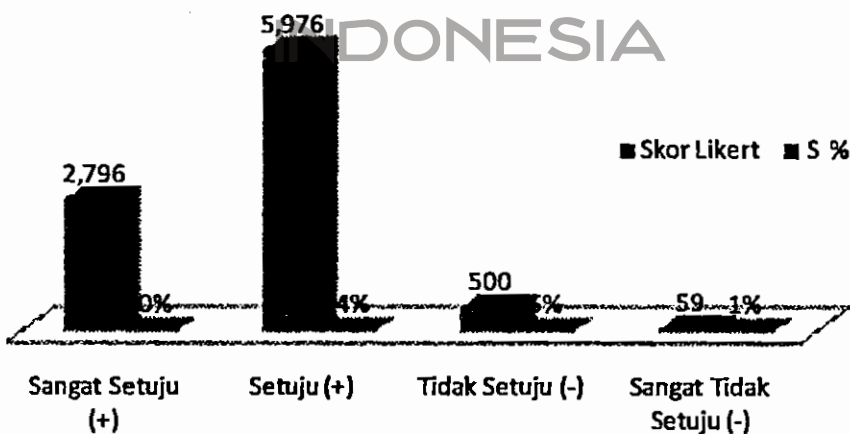
- a) **Persepsi Positif:** Menyatakan Sangat Setuju = 1.844 ⇔ 39%, dan
menyatakan Setuju = 2.619 ⇔ 55% ➔ 4.463 ⇔ 94 %;
- b) **Persepsi Negatif:** Menyatakan Tidak Setuju sebanyak: 258 (5 %), dan
menyatakan Sangat Tidak Setuju = 37 ⇔ 1% = 295 ⇔ 6 %.

Gambar 5.2
Persepsi Laki-laki di Banten
terhadap Sistem Pendidikan Pesantren



- 3) **Persepsi Masyarakat Banten** terhadap Sistem Pendidikan Pesantren, ,
 sebagaimana digambarkan pada Gambar 5.3 dan uraian berikut ini:

Gambar 5.3
Persepsi Masyarakat Banten
Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren



- a) **Persepsi Positif:** Menyatakan Sangat Setuju sebanyak: 2.796 (30%),
 dan menyatakan Setuju = 5.976 ⇔ 64% ➔ 8772 ⇔ 94 %;

- b) **Persepsi Negatif:** Menyatakan Tidak Setuju sebanyak: 500 ⇔ 5%,
dan menyatakan Sangat Tidak Setuju = 59 ⇔ 1% ➔ 559 ⇔ 6%.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada Kesimpulan Penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren tersebut di atas maka dapat disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan Pesantren yang saat ini *eksis*, terus berkembang dan dikembangkan baik oleh masyarakat maupun pemerintah perlu memperoleh perhatian yang lebih serius, terkoordinasi dan terencana dengan lebih baik lagi oleh segenap *Stake-holders* pendidikan dari sejak perencanaan, proses dan tindak lanjutnya.
2. Peningkatan perhatian dan koordinasi penyempurnaan Sistem Pendidikan Pesantren ini sekurang-kurangnya dapat segera dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional RI, Departemen Agama RI dan Departemen Dalam Negeri RI baik secara horizontal maupun vertikal, dengan memperhatikan dan mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan dari daerah sehingga muatan lokal pun akan dapat berkembang menjadi lebih baik.
3. Mengakomodasi aspirasi dan kebutuhan dari daerah yang sejalan dengan Strategi Pembangunan dalam era Desentralisasi Pembangunan dan Dekonsentrasi Pengelolaan Keuangan bagi pembangunan nasional saat ini merupakan keniscayaan. Apabila hal ini dapat dilaksanakan secara baik dan benar, akuntabel, transparan dan dibarengi dengan pengawasan yang

seksama, akan bermanfaat untuk meningkatkan percepatan pembangunan daerah – khususnya dalam pembangunan sumber daya insani pembangunan – sebagai bagian integral pembangunan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia

4. Dalam penyempurnaan Sistem Pendidikan Pesantren ini, selain oleh lembaga-lembaga pemerintah tersebut di atas, pelibatan lembaga-lembaga penyelenggara dan pengelola pesantren, dan lembaga-lembaga lain seperti lembaga-lembaga penelitian perguruan tinggi, lembaga-lembaga kajian / penelitian independen, dan Asosiasi atau Forum Pengelola Pondok Pesantren akan memiliki manfaat yang sangat berarti dan bermanfaat baik bagi lembaga penyelenggara pendidikan itu sendiri, pembangunan di daerah maupun pembangunan nasional.
5. Selama ini, berbagai studi teoritik maupun riset aksi (*action research*) terhadap pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren telah banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga tersebut di atas yang diakui memiliki nilai terap dan nilai guna yang tinggi, tetapi masih belum memperoleh pengakuan dan perhatian yang serius oleh lembaga-lembaga pemerintah terkait.
6. Dengan semakin berkembangnya Sistem Pendidikan Pesantren yang memiliki kesederajatan dengan pendidikan formal lainnya yang sudah ada selama ini, maka diharapkan (*insya Allah*) pada masa yang akan datang akan dapat dilahirkan Sumber Daya Manusia Indonesia yang selain memiliki keunggulan (*comparativeness*), juga memiliki daya saing (*Competitiveness*) yang lebih tinggi kualitasnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan

keterampilan atau *skill* yang dibutuhkan untuk keberlanjutan pembangunan bangsa Indonesia di masa depan.

7. Sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh bangsa ini ke depan tidak lagi hanya mereka yang memiliki kecakapan akademik dan keterampilan yang bersaing, tetapi juga yang memiliki integritas moral yang tinggi, keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT dan juga memiliki Akhlak yang Mulia (*Al Akhlaqul Kariemah*).
8. Untuk terwujudnya hal-hal yang Peneliti sarankan dari hasil penelitian ini, maka perlu dilakukan Penelitian Lanjutan yang terpadu. Yakni penelitian yang tidak hanya dilakukan untuk kepentingan teoritik-akademik belaka, melainkan memiliki Nilai Terap yang tinggi dan dapat dipertanggung-jawabkan.
9. Dalam implementasinya, Universitas Islam Indonesia dapat segera memulai hal dimaksud terakhir di atas dengan mendaya-gunakan dan menindak-lanjuti hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan sehingga *intellectual property* yang dimiliki UII dapat dirasakan manfaatnya, memiliki nilai jual tinggi dan diperhitungkan.

DAFTAR PUSATAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2007, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta;
- Asshiddiqi, Hasbi, et al. 2004, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama
- Asrohah, Hanun, 2001, *Sejarah Pendidikan Islam*, Ciputat Logos, Cetakan II
- Bakhtiar, Wardi, 1990, *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*, Bandung, Balai penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, Dhofier,
- Departemen Agama RI, 2004, *Pesantren Agro Bisnis, Pendekatan Formula Area Multi Fungsidan Model Konsepsi Pendekatan Pemberdayaan serta Profil Beberapa Pesantren*. Jakarta, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren, Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Serang, 2008, *Data Penduduk Kabupaten Serang Tahun 2007*, Serang.
- D. Kretch, dan R.S. Crutchfield, 1977, *Perceiving The World: The Process and Effect of Mass Communication*, Urbana: University of Illinois Press,
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982, *Tradisi Pesantren*, Jakarta, LP3ES.

- Ghajali Bahri, 1996, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-guluk Sumenep Madura*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya.
- Hakim, Lukman. 2006. *Banten Dalam Perjalanan Jurnalistik*. Pandeglang: Banten Heritage Pandeglang.
- Istiqomah, dkk, 1998, *Materi Pokok Psikologi Sosial*, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, Modul 2-9
- Kamal Hasan, Muhamad. 1987, *Modernisasi Indonesia: Respon Cendekiawan Muslim*, Jakarta, Lingkungan Studi Indonesia.
- Khaedari, Amin, 2006, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan dan Sosial*, Jakarta: LekDis dan Media Nusantara.
- Langguglung, Hasan. 2001, *Pendidikan Islam Dalam Abad ke 21*. Jakarta, PT Alhusna Zikra.
- _____, 2000, *Buku Teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta Bulan Bintang, Cetakan 1
- Madjid, Nurcholis, 1995, *Islam Agama Peradaban: Membangun Makna dan Relevansi Doktrin Islam dan Sejarah*, Jakarta: Paramadina.
- Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2005, *Pedoman Penulisan Tesis*, Yogyakarta
- Maisaroh, Ima, 2006. *Agama, Pendidikan dan Persaingan*. Makalah penulis pada perkuliahan *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam* yang diberikan oleh

Prof. DR. H. M. A. TIHAMI, MA pada Program Magister Pendidikan Agama Islam, di Universitas Islam Indonesia di Serang

- Maisaroh, Ima, dkk 2008, *Partisipasi Perempuan Dalam Kegiatan Proyek Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) di Kelurahan / Kecamatan Serang Prov, Banten*, (Serang: Laporan Penelitian Kajian Wanita Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008)
- Maramis, W.E, 1990, *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*, Surabaya: Airlangga University Press, Cetakan kelima,
- Mastuhu, 1994, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta, INIS, Seri, XX.
- Moleong, Lexy J, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke 11
- Naisbit, John, 1996, *Megatrends Asia: Delapan Megatrends Asia Yang Mengubah Dunia*, Jakarta Gramedia Pustaka Utama.
- Nata, Abudin, 2003, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, Cetakan ke-8
- Paloma, Margaret M, 1994, *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: Raja Grafindo Persada dan Yayasan Solidaritas Gajah Mada, Cet. IV, Hal 33-34, Terjemahan dari: *Contemporary Sociological Theory*
- Postman, Neil, 2002, *Matinya Pendidikan: Redefinisi Nilai-Nilai Sekolah*, Yogyakarta, Jendela, Cerakan ke-II

- Poerbakawatja, Soegarda dan H.A.H Harahap, 1981, *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, Cetakan kedua.
- Rakhmat, Jalaluddin, 2005, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 2003, *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan ke-9
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, 1995, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta, LP3ES, Edisi Revisi, Cetakan II.
- Soetari, AD, Endang, 1987, *Laporan Penelitian Sistem Kepemimpinan Pondok Pesantren*, Bandung, Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Sudjatmoko, 1984, *Etika Pembebasan*, Jakarta: LP3ES.
- Sugiyono, 2007, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung, Alfabeta, Cetakan ke-15
- Tafsir, Ahmad, 2004, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung PT Remaja Rosdakarya, Cetakan ke-4
- Wan Daud, Wan Mohd Nor, 2003, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Bandung, Mizan,
- Wibowo, Istiqomah, dkk, 1998, *Materi Pokok Psikologi Sosial*, Jakarta: Karunika Universitas Terbuka, Modul 2-9
- Wijoyo, Kunto, 1997, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan.
- Winkel, W. S.. 1983. *Psikologi Belajar*, Bandung, Remaja Rosda Karya

Yasmadi, 2005, *Modernisasi Pesantren, Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta, Quantum Teaching.

Zuhairini dkk., 1995, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara dan Direktorat Jenderal Pembinaan Lembaga Islam Departemen Agama RI, Cetakan II,

www.alquran – digital.com / E-mail: info@alquran-digital.com, *Al-Qur'an Digital, Freeware* Versi 2.00, Edisi Muharram 1425H / Maret 2004.

Himpunan Peraturan dan Perundang-undangan RI tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, 2006, Bandung: Fokus Media, 2006

Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 tahun 2000 *tentang Pembentukan Provinsi Banten*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 1:

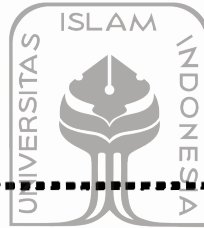
ANGKET PENELITIAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pertanyaan-pertanyaan di bawah ini adalah untuk kepentingan penelitian ilmiah, dan tidak akan menimbulkan akibat ataupun dampak yang merugikan bagi Ibu / Bapak Responden. Oleh karena itu dengan hormat kami memohon kerjasama dan bantuan Ibu / Bapak untuk berkenan mengisi pertanyaan-pertanyaan ini dengan sebenarnya, sesuai pendapat Ibu / Bapak. Atas kesediaan Ibu / Bapak mengisi pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, kami ucapkan terima kasih.

*Billahittaufiq walhidayyah,
Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Ima Maisaroh, S.Ag
Peneliti



Petunjuk Pengisian Kuisioner

1. Berilah tanda silang (X) pada jawaban yang Ibu / Bapak anggap benar di antara lima pilihan jawaban.
2. Berilah tanda sama dengan (=) apabila jawaban yang Ibu / Bapak tandai tersebut keliru dan ada revisi jawaban, maka jawaban selanjutnya di beri tanda silang (X)
3. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan kejujuran anda

Identitas Responden :

Nama	
Umur	
Jenis Kelamin	
Pendidikan	

☞Selamat Mengerjakan☜

Lampiran 1:

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan sebenarnya

I. Pertanyaan Mengenai Tujuan Pendidikan Pesantren

1. Setujukah anda bahwa Sistem Pendidikan Pesantren mempunyai tujuan untuk menekankan pentingnya: *Tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama aqidah dan moral / akhlak mulia (akhlaqul kariemah) sebagai kunci utama keberhasilan hidup masyarakat?*
A. Sangat setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak Setuju
2. Setujukah anda bahwa dalam Tujuan Sistem Pendidikan Pesantren tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), tetapi justru sesuai dan dibutuhkan untuk pembangunan nasional dan kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi?
A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
3. Setujukah anda bahwa dalam Sistem Pendidikan Pesantren terdapat tujuan pendidikan dalam mengembangkan aspek-aspek keilmuan yang sesuai dengan kebutuhan zaman ?
A. Sangat setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju

II. Pertanyaan Mengenai Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

4. Setujukah anda bahwa dalam Falsafah Pendidikan Pesantren terdapat pengertian bahwa pendidikan pesantren harus menerima sistem lain dari luar agar dapat dikembangkan kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren ?
A. Sangat setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
5. Setujukah anda bahwa Santri lulusan Pendidikan Pesantren memperoleh ijazah supaya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah formal?
A. Sangat setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju

Lampiran 1:

6. Setujukah anda bahwa dalam tata nilai sistem pendidikan pesantren seorang santri harus taat kepada kiai (taat, dalam hal yang positif)?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

III. Pertanyaan Mengenai Struktur Organisasi Pesantren

7. Setujukah anda bahwa lembaga Pendidikan Pesantren lebih baiknya dimiliki oleh yayasan daripada dimiliki oleh pribadi / kiai ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
8. Untuk meningkatkan manajemen (pengelolaan) lembaga pendidikan pesantren, setujukah anda bahwa lembaga pendidikan pesantren harus memiliki Struktur Organisasi (Susunan Pengurus) Pesantren ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
9. Setujukah anda bahwa kesuksesan dalam memimpin pendidikan pesantren ditentukan oleh kiai yang dibantu para stafnya (usatz, staf, dan pembantu-pembantu lainnya)?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

IV. Perntanyaan Mengenai Lingkungan Kehidupan Pesantren

10. Setujukah anda bahwa dalam kehidupan di pesantren harus mentaati kiai dan aturan-aturan lainnya dalam menegakkan / memelihara kebersihan dan kesehatan sesuai dengan ajaran syariat Islam ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
11. Setujukah anda bahwa dalam kehidupan di pesantren harus tolong menolong / bekerjasama seperti membantu orang miskin (membayar zakat) ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
12. Setujukah anda bahwa dalam kehidupan pesantren harus menerapkan jadwal waktu (belajar, makan, istirahat, dll) yang teratur/ tertib?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

Lampiran 1:

V. Pertanyaan Mengenai Kiai dan Ustaz

13. Setujukah anda bahwa dalam sistem pendidikan pesantren pengajarnya / ustaz harus lengkap dan mengajar harus sesuai dengan latar belakang pendidikan ?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
14. Setujukah anda bahwa status kiai dalam sistem pendidikan pesantren tidak lagi satu-satunya sumber mencari ilmu di pesantren ?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
15. Setujukah anda bahwa dalam kehidupan pesantren hubungan kiai dengan ustadz seperti hubungan guru dengan santrinya (hubungannya dekat / *tawadu*) ?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju



VI. Pertanyaan Mengenai Santri

16. Setujukah anda bahwa yang belajar di pesantren adalah santri dari berbagai latar belakang daerah dan budaya?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
17. Setujukah anda bahwa santri yang belajar di pesantren harus mempunyai cita-cita dan motivasi untuk maju dan berkembang dalam hidupnya?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju
18. Setujukah anda bahwa untuk dapat diterima belajar sebagai santri / pelajar di pesantren harus melalui seleksi / tes ?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju

VII. Pertanyaan Mengenai Pengurus Pesantren

19. Setujukah anda bahwa lembaga pendidikan pesantren harus ada kepengurusan / pengelola agar pesantren berjalan dengan baik dan maju?
- A. Sangat Setuju
B. Setuju
C. Tidak setuju
D. Sangat tidak setuju

Lampiran 1:

20. Setujukah anda dalam kepengurusan / pengelola pendidikan pesantren, kiai dan ustaz harusis dilibatkan?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

VIII. Pertanyaan Mengenai Kurikulum Dan Sumber Belajar

21. Setujukah anda bahwa dalam sistem pendidikan pesantren materi pelajarannya harus sesuai dengan kurikulum pendidikan Nasional ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
22. Setujukah anda bahwa dalam kurikulum pendidikan pesantren harus sesuai dengan kebutuhan Pembangunan Nasional dan kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi)?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
23. Setujukah anda bahwa pendidikan Pesantren Modern tidak boleh meninggalkan pelajaran kita-kitab kuning?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

IX. Pertanyaan Mengenai Kegiatan Belajar di Pesantren

24. Setujukah anda dalam kegiatan belajar mengajar di pesantren harus menggunakan media / alat pendidikan ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |
25. Setujukah anda bahwa di pesantren dalam kegiatan belajar-mengajarnya ada supervisi (pembinaan) dan evaluasi (penilaian)?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

X. Pertanyaan Mengenai Pengelolaan Dan Dana Pesantren

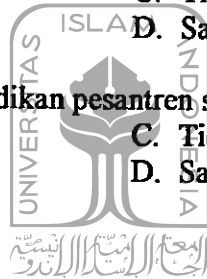
26. Setujukah anda bahwa dalam pngelolaan pendidikan pesantren membutuhkan dana, sehingga diperlukan pembayaran / iuran bagi santri ?
- | | |
|------------------|------------------------|
| A. Sangat Setuju | C. Tidak setuju |
| B. Setuju | D. Sangat tidak setuju |

Lampiran 1:

27. Setujukah anda bahwa pendidikan pesantren harus memiliki manajemen / pengelolaan dana yang baik, agar pendidikan pesantren tersebut berkembang ?
- A. Sangat Setuju
 - B. Setuju
 - C. Tidak setuju
 - D. Sangat tidak setuju

XI. Pertanyaan Mengenai Sarana Dan Alat-Alat Pendidikan Pesantren

28. Setujukah anda sarana pendidikan di pesantren harus terpenuhi dengan baik?
- A. Sangat Setuju
 - B. Setuju
 - C. Tidak setuju
 - D. Sangat tidak setuju
29. Setujukah anda bahwa dalam pendidikan pesantren sekarang, alat-alat pendidikannya sudah memenuhi standar pendidikan / lengkap ?
- A. Sangat Setuju
 - B. Setuju
 - C. Tidak setuju
 - D. Sangat tidak setuju
30. Setujukah anda bahwa dalam pendidikan pesantren sarana belajarnya sudah baik ?
- A. Sangat Setuju
 - B. Setuju
 - C. Tidak setuju
 - D. Sangat tidak setuju



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

❧ Terima Kasih ❧

**PERTANYAAN POKOK WAWANCARA
PENELITIAN PERSEPSI MASYARAKAT
TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN**

1. Pertanyaan mengenai Tujuan Pendidikan Pesantren:
Bagaimana pendapat Anda, bahwa pendidikan pesantren memiliki tujuan yang sudah baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan?
2. Pertanyaan tentang tata Nilai / Falsafah Pendidikan Pesantren:
Bagaimana pendapat Anda, bahwa dalam pendidikan pesantren perlu diterapkan ketaatan yang kuat pada kedisiplinan?
3. Pertanyaan tentang Struktur Organisasi Pesantren:
Bagaimana pendapat Anda, bahwa dalam pengelolaan pesantren harus memiliki struktur organisasi kepengurusan yang baik?
4. Pertanyaan tentang Lingkungan Kehidupan Pesantren:
Bagaimana pendapat Anda bahwa dalam kehidupan pesantren harus ada jarak dalam pergaulan para santrinya?
5. Pertanyaan tentang Kiai dan Ustad:
Bagaimana pendapat Anda bahwa dalam kehidupan pesantren para pengajarnya harus memiliki kualitas pendidikan yang sesuai dan profesional?
6. Pertanyaan tentang Santri:
Bagaimana pendapat Anda, bahwa Santri yang belajar di pesantren harus memiliki prestasi yang sama dengan prestasi siswa di sekolah umum?
7. Pertanyaan tentang Pengurus Pesantren:
Bagaimana pendapat Anda, bahwa dalam Kepengurusan Pesantren tidak boleh dimonopoli / dikuasai keluarga kiai?

Lampiran 2

8. Pertanyaan tentang Kurikulum / Sumber Belajar:

Bagaimana pendapat Anda, bahwa dalam Kurikulum Pesantren harus seimbang antara Kurikulum Umum dan Kurikulum Agama?

9. Pertanyaan tentang KBM di Pesantren:

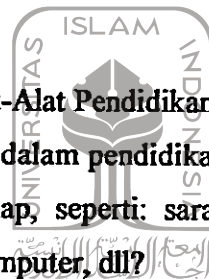
Bagaimana pendapat Anda, bahwa dalam KBM Pesantren harus tersedia media pengajaran yang baik?

10. Pertanyaan tentang Pengelolaan Pesantren:

Bagaimana pendapat Anda, dalam pendidikan pesantren biayanya jangan terlalu mahal?

11. Pertanyaan tentang Sarana dan Alat-Alat Pendidikan Pesantren:

Bagaimana Pendapat Anda, bahwa dalam pendidikan pesantren sarana asrama dan ruang belajarnya harus lengkap, seperti: sarana belajar, perpustakaan, masjid, olah raga, keterampilan, komputer, dll?



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
↑

KISI-KISI INSTRUMEN PENELITIAN

.....

I. Pertanyaan Mengenai Tujuan Pendidikan Pesantren

- A) *Transformasi ajaran Islam sebagai Aqidah dan moral / akhlak mulia (akhlaqul kariemah);*
- B) Sesuai dan dibutuhkan untuk pembangunan nasional
- C) Sesuai dan dibutuhkan untuk kemajuan ilmu pengetahuan & teknologi?
- D) Mengembangkan aspek-aspek keilmuan yang dibutuhkan

II. Pertanyaan Mengenai Falsafah & Tata Nilai Sistem Pendidikan Pesantren

- A) Terbuka untuk kerjasama
- B) Menerima input dari luar
- C) Meningkatkan kualitas pendidikan
- D) Lulusan Pesantren perlu memperoleh legalitas
- E) Lulusan pesantren perlu memperoleh legitimasi
- F) Lulusan pesantren dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di sekolah umum.
- G) Dalam tata nilai sistem pendidikan pesantren seorang santri harus taat kepada kiaiinya (taat, dalam hal yang positif)?

III. Pertanyaan Mengenai Struktur Organisasi Pesantren

- A) Lembaga Pendidikan Pesantren sebaiknya dimiliki oleh Lembaga daripada oleh perseorangan
- B) Untuk meningkatkan manajemen (pengelolaan) lembaga pendidikan pesantren, harus memiliki Struktur Organisasi (Susunan Pengurus)
- C) Kesuksesan dalam memimpin pendidikan pesantren ditentukan secara kolektif

IV. Perntanyaan Mengenai Lingkungan Kehidupan Pesantren

- A) Dalam kehidupan di pesantren aturan-aturan yang ada harus ditegakkan oleh semua unsur
- B) kebersihan dan kesehatan sesuai dengan ajaran syariat Islam dan harus ditegakkan / dipelihara
- C) Karakteristik kepedulian, tolong menolong dan bekerja-sama adalah nilai-nilai yang harus dikembangkan
- D) Kehidupan yang tertib, teratur dan disiplin waktu adalah nilai-nilai yang dianut dan dikembangkan

V. Pertanyaan Mengenai Kiai dan Ustaz

- A) Sumber belajar harus memiliki kompetensi disiplin ilmu yang dibutuhkan
- B) Sumber belajar tidak tergantung pada segelintir orang
- C) Hubungan antara sesama sumber belajar saling melengkapi dan sinergis dengan prinsip *ke-tawadu-an*

Lampiran 3:

VI. Pertanyaan Mengenai Santri

- A) Pesantren terbuka terhadap santri / murid / peserta didik dari berbagai latar belakang daerah dan budaya
- B) Santri harus mempunyai cita-cita dan motivasi untuk maju dan berkembang dalam hidupnya?
- C) Untuk dapat diterima belajar sebagai santri / pelajar di pesantren harus dilakukan sesuai dengan standar mutu yang telah ditetapkan

VII. Pertanyaan Mengenai Pengurus Pesantren

- A) Lembaga pendidikan pesantren harus memiliki dan dikelola oleh kepengurusan / pengelola agar pesantren berjalan dengan baik dan maju
- B) Pengurusan / pengelolaan pendidikan pesantren terbuka bagi keterlibatan semua unsur sesuai dengan bidang dan tanggung jawabnya

VIII. Pertanyaan Mengenai Kurikulum Dan Sumber Belajar

- A) Materi pelajarannya tidak bertentangan dengan tujuan kurikulum pendidikan Nasional
- B) Kurikulum pendidikan pesantren harus sesuai dengan kebutuhan Pembangunan Nasional dan kemajuan IPTEK
- C) Pendidikan Pesantren Modern tidak boleh meninggalkan pelajaran kita-kitab kuning / kitab klsaik

IX. Pertanyaan Mengenai Kegiatan Belajar di Pesantren

- A) Kegiatan belajar mengajar di pesantren harus menggunakan media / alat pendidikan
- B) Kegiatan belajar-mengajarnya di pesantren dilakukan Supervisi dan Evaluasi (penilaian) secara berkala dan standar

X. Pertanyaan Mengenai Pengelolaan Dan Dana Pesantren

- A) Pengelolaan pendidikan pesantren membutuhkan dana, sehingga diperlukan kontribusi dari penerima manfaat
- B) Pendidikan pesantren harus memiliki manajemen / pengelolaan dana yang baik, agar pendidikan pesantren tersebut berkembang

XI. Pertanyaan Mengenai Sarana Dan Alat-Alat Pendidikan Pesantren

- A) Sarana pendidikan di pesantren harus terpenuhi dengan baik?
- B) Pendidikan pesantren, alat-alat pendidikannya harus memenuhi standar pendidikan dan lengkap ?
- C) Dalam pendidikan pesantren sarana belajarnya harus terus disempurnakan dan dilengkapi sesuai dengan kebutuhan

Lampiran-3

RIWAYAT HIDUP PENULIS

N a m a : Hj. Ima Maisaroh
Tanggal Lahir : 11 Maret 1972, di Serang
Jenis Kelamin : Perempuan
A g a m a : I s l a m
Status Marital : Menikah, Empat orang anak
Rumah : Jalan Raya Banten, Sukabela Pos No. 2 / 36,
Kasemen, Kota Serang 42191 Banten
Kontak : 08129259212
E-mail : banten_girang@yahoo.com
Kantor : ☒ FISIP UNTIRTA
Jl. Raya Jakarta Km.4, Pakupatan, Serang
☎ 0254280330 ☎ 0254281254
☒ Center for Community Devt. Studies
☎ 08567837099

Pendidikan Formal

1. S-2 Bidang Studi Pendidikan Islam pada Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta: 2007 - ...
2. S-2 Bidang Penelitian & Evaluasi Pendidikan pada Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta: 2006 - ...
3. S-1 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Banten (IAIB) Serang, (IPK: 3,20, Skripsi: "*Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa; Studi Kasus MAN II Serang*", Analisis Kuantitatif), 1997;
4. Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Modern *Daar El Qolam*, Gintung Tangerang: 1994;
5. SMP Negeri III Serang: 1987;
6. SD Negeri Kasemen, Serang: 1984
7. Madrasah Ibtidaiyyah *Al Hidayyah*, Serang: 1984

Kursus, Penataran, Pelatihan

1. Pelatihan Penulisan Penelitian Ilmiah bagi Dosen Muda, LPPM-UNTIRTA, Serang: 2008
2. Pelatihan Pembuatan SAP dan Perencanaan Acara Perkuliaha, LPPM-UNTIRTA, Serang: 2007
3. Monitoring & Evaluasi Program Pengembangan Kecamatan II/1 2003, Ditjen PMD Departemen Dalam Negeri RI, Jakarta: Juni 2003.
4. TOT Kemitraan bagi Pengembangan Ekonomi Lokal Se-Propinsi Banten, BAPPENAS – UNDP – UNCHS, Banten-Serang: 2001

5. Komunikasi Bisnis Pengembangan Ekonomi Pesantren & Masyarakat, FS-PEPM, Serang: 1999
6. Program PKG-LKG untuk Bidang Studi *Bahasa Inggris dan Biologi* SMTA, DEPDIKBUD Serang: 1994
7. Kursus Bahasa Inggris, *Intermediate II*, Seran: 1994
8. Latihan Kader (LK-I) Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) Cabang Serang, 1992: *Lulus Terbaik*
9. Latihan Kader (LK-II) HMI Badan Koordinator Jawa Bagian Barat di Indramayu, 1992: *Lulus terbaik*
10. Latihan Kepemimpinan Mahasiswa (LKM), Serang: 1992
11. Penataran P-4 Pola 100 Jam, IAIB Serang: 1991

Pengalaman Kerja

1. Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Serang: 2000-....
2. Bendahara *Province Based Monitoring Kecamatan Devt. Program* untuk Propinsi Banten, Bank Dunia - Ditjen PMD Depdagri, 2001-2004
3. Bendahara pada *Center for Community Development Studies (CCDS)*, Pusat Studi Pengembangan Masyarakat (PSPM), Serang 1999-...
4. Wirausaha Perdagangan Barang Elektronik Second, Serang: 1999-..
5. Guru Bhs. Inggris, STM Pasundan Serang: 1994-95
6. Guru Bhs. Inggris, SMAK PGRI Serang: 1994-1995
7. Pengajar Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, Lembaga Bimbingan Tes IAIN SGD / HMI Cab. Serang: 1994-1995
8. Guru Bahasa Inggris, SMEA Pasundan Serang: 1993-1994
9. Guru Pendidikan Agama & Bhs. Inggris, SPMA Negeri Serang: 1993-1994
10. Guru Pendidikan Agama dan Bahasa Inggris, *SMP Al Khairiyah* Serang: 1993-1994
11. Guru Pendidikan Agama dan Bahasa Inggris, MTs *As Salam* Ciruas, Serang: 1992-1993
12. Guru Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, *SMP Al Khairiyah* Tegal Wangi, Cilegon: 1991-1992

Pengalaman Organisasi

1. Kelompok Kerja Pembentukan Presidium Pusat Pemberdayaan Masyarakat Provinsi Banten, Serang: Mei 2008
2. Pembina LSM Mahasiswa FISIP "Rumah Pelangi" untuk Pendidikan Anak-Anak Jalanan, Serang: 2006 -
3. Pembina Lembaga Dakwah Kampus UNTIRTA, Serang: 2006 - ...
4. Tim Penyusun *Islam Progresif*, Untirta Press, Serang: September 2004
5. Tim Dosen Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian & Pendidikan Agama Islam, UNTIRTA Serang, 2004-...
6. Tim Mentoring Pendidikan Agama Islam Untirta, serang 2003-2004
7. Tim Pembimbing Kuliah Dhuha FKIP UNTIRTA, Serang 2003-2004
8. Tim Pelaksana Kegiatan Ramadhan Untirta, Serang 2003
9. Pengurus Dewan Kesejahteraan Masjid Untirta, Serang 2001-2007

10. Wakil Bendahara KAHMI Wilayah Banten, Tahun 2001-2004
11. Bendahara Panitia Perayaan Iedul Qurban Untirta, Serang 2001, 2002, 2003
12. Tim Penyusun Naskah Buku Syech Nawawi Al Bantani dalam rangka Peresmian Masjid Kampus UNTIRTA Banten, 2001
13. Penasehat *Women Crisis Center Foundation*, Serang: 2001
14. Anggota Dewan Juri Lomba Busana Muslim Se-Kabupaten Serang, IAIN SGD Serang: 1999
15. Pengurus Majelis Taklim *Daar El Asrof*, Kasemen, Serang: 1998-....
16. Seksi Acara pada Peluncuran Kamus Umum Bahasa Isyarat Indonesia (KUBII, Kamus bagi penderita tuna rungu), dalam rangkaian Peringatan Hari Kartini Tingkat Nasional, Jakarta: 22 April 1996
17. Anggota Dewan Juri Tangkas Terampil Perkoperasian Tingkat Nasional, Dep. Koperasi & PPK RI & DEKOPIN, Jakarta: 1995
18. Bendahara Umum HMI Cabang Serang: 1992-1993
19. Pengurus Program Pengembangan Dakwah Islamiyah, IAIB Serang: 1992
20. Anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kab. Serang: 1992

Prestasi

1. Peserta Terbaik DIKLAT Komunikasi Bisnis, Forum Silaturahmi Pengembangan Ekonomi Pesantren & Masyarakat (FS-PEPM Pusat), Serang: 1999
2. Juara Favourite Peragaan Busana Muslim Tk Kab. DT. II Serang: 1994
3. Peserta Terbaik Latihan Kepemimpinan Mahasiswa IAIB, Serang: 1994
4. Peserta Terbaik pada LK-II HMI BADKO Jawa Bagian Barat: 1992
5. Peserta Terbaik pada LK-I HMI Cabang Serang: 1991

Penelitian:

1. Partisipasi Kaum Wanita dalam Program PNPM-P2KP di Kelurahan Serang, Dibiayai oleh DIKTI – LPPM UNIRTA, 2008
2. Pemahaman Kaum Wanita terhadap KDRT, Serang: 2008
3. Peranan Media Pendidikan Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Pesantren Daar El Kolam, Gintung-Tangerang: 2005
4. Hubungan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa; Studi Kasus MAN II Serang (Analisis Kuantitatif), Serang: 1997;

Pengabdian Masyarakat:

1. Penyuluhan Penanggulangan KDRT Berbasis Majelis Taklim di kabupaten Serang, Serang: 2007
2. Penyuluhan tentang Pola Hidup bersih dan Sehat di Kecamatan Mancak Kabupaten Serang, 2007
3. Pembina KKN Mahasiswa Untirta di Kecamatan Ciomas Kab. Serang, 2006

Karya Tulis:

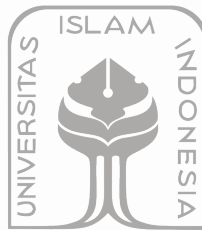
1. Efek Domino Inkonsistensi Alokasi Dana Pendidikan, HU Radar Banten, Serang: 2008
2. Islam Progresif, Buku Panduan PAI UNTIRTA, sebagai Anggota Tim Penulis, Serang: 2006

3. Meneladani Ruh Keilmuan Syech Nawawi Al Bantani, Untirta Serang 2001

Aktivitas Sosial:

1. Pendampingan pengembangan ekonomi & pendidikan komunitas perempuan, petani dan buruh
2. Nara Sumber / Fasilitator Pendidikan Agama pada berbagai majelis taklim, organisasi kemasyarakatan dan pemuda
3. Diskusi, seminar dan pelatihan pada berbagai organisasi kemasyarakatan, pemuda dan mahasiswa, baik sebagai peserta, panitia maupun narasumber

Demikian Riwayat Hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.



Yogyakarta, Maret 2009

A handwritten signature in black ink, belonging to Hj. Ima Maisaroh, S.Ag.

Hj. Ima Maisaroh, S.Ag
NIM: 05913045

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PEMERINTAH KOTA SERANG
KECAMATAN SERANG
KELURAHAN SUKAWANA
JL. KEBANYAKAN SUKAWANA SERANG

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor: 000/01/2009

Kepala Kelurahan Sukawana Kecamatan Serang, Kota Serang Provinsi Banten dengan ini menerangkan bahwa Saudari yang tersebut di bawah ini:

Nama : Hj. Ima Maisaroh, S.Ag,
Alamat : Jalan Raya Banten Sukabelapos No. 2 / 36, Kasemen, Kota Serang-Banten,
Pekerjaan : Dosen FISIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang,
Status : Mahasiswa Magister Studi Islam Program Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta;

Benar telah melaksanakan observasi, wawancara, diskusi terfokus dan meminta pendapat /persepsi masyarakat (penyebaran angket) di wilayah kami dalam rangka penelitiannya tentang : *"Persepsi Masyarakat Banten Terhadap Sistem Pendidikan Pesantren"* yang dilakukan di wilayah dan masyarakat kami.

Demikian keterangan ini agar yang berkepentingan mengetahui

Serang, 20 Maret 2009

